



Syahatah Muhammad Shaqr

QantaraLit Seri Ke-264

Kaum Salafi dan Dialog Tenang dengan Doktor Ali Jum'ah

السلفيون وحوار هادئ مع الدكتور علي جمعة

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-264

Kaum Salafi dan Dialog Tenang dengan Doktor Ali Jum'ah

السلفيون وحوار هادئ مع الدكتور علي جمعة

Penulis: Syahatah Muhammad Shaqr

Ditinjau dan Diberi Pengantar oleh:

Prof. Dr. Muhammad Bakr Habib ... Prof. Dr. Muhammad an-Nasyar

Profesor di Universitas Al-Azhar ... Profesor di Universitas Al-Azhar

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

24 Jumadil Akhir 1447 H – 14 Desember 2025

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Pengantar Profesor Doktor Muhammad Bakr Habib	8
Pengantar Profesor Doktor Muhammad an-Nasyar	10
Pendahuluan	13
Mutiara-Mutiara dari Perkataan Imam Asy-Syathibi Al-Maliki	20
Siapakah Salafiyyun?	21
Salafiyyah dan Kemajuan:.....	24
Kesalahan Metodologis dalam Buku Mufti	27
Dr. Ali Jumuah dan Amanah Ilmiah	34
Tuduhan-tuduhan, dan Tidak Ada Dalil.....	40
Kaum Salafi atau Mufti? Siapa yang Menganut Pemikiran Konfrontatif?	42
Pertanyaan: Siapa Yang Menganut Pemikiran Konfrontatif?!!	46
Anak panah mufti mengenai Al-Azhar, para ulama dan mahasiswanya:	46
Kontradiksi-kontradiksi yang dilakukan mufti dalam bukunya	47
Pertanyaan-Pertanyaan untuk Doktor Ali Jumuah yang Menunggu Jawaban	56
Pembahasan yang Tenang tentang Beberapa Masalah Kitab Mufti.....	66
Masalah Pertama: Pernyataannya bahwa Kaum Salafiyyin Mensifati Allah dengan Tempat.....	66
Masalah Kedua: Orang-Orang yang Bersikap Keras Merendahkan Asy'ariyah	75
Masalah Ketiga: Kaum Keras Mengingkari Mengikuti Madzhab-Madzhab Fikih Dan Taklid.....	79
Masalah Keempat: Kaum Keras Tidak Memenuhi Syarat Untuk Berfatwa Dan Menimbulkan Kekacauan Di Masyarakat	85
Masalah Kelima: Kaum Keras Menganggap Kebanyakan Perbuatan Kaum Muslimin Sebagai Bidah Dan Kesesatan.....	86

Masalah Keenam: Kelompok Keras Mengharamkan Tawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alihi wasallam dan Menuduh Orang yang Melakukannya dengan Syirik dan Keluar dari Islam	88
Masalah Ketujuh: Kelompok Keras Mengharamkan Shalat di Masjid-Masjid yang Ada Makam di Dalamnya dan Menyatakan Wajib Menghancurkannya	92
Masalah Kedelapan: Kelompok Keras Menganggap Tabarruk dengan Peninggalan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan Orang-orang Saleh sebagai Syirik kepada Allah	99
Masalah Kesembilan: Kaum Mutasyaddidun (Keras) Mengharamkan Perayaan Maulid Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alihi wasallam dan Menganggapnya Bid'ah Sesat	107
Masalah Kesepuluh: Kaum Mutasyaddidun Mengharamkan Bepergian untuk Ziarah Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alihi wasallam dan Kubur Para Nabi dan Orang-Orang Saleh	110
Masalah Kesebelas: Orang-Orang yang Bersikap Keras Menuduh Orang yang Berhajat dengan Perantaraan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alihi wa sallam dengan Syirik Kecil	119
Masalahan Kedua Belas: Kaum yang Keras Menghukumi Kedua Orang Tua al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam dengan Neraka pada Hari Kiamat	123
Masalahan Ketiga Belas: Kaum yang Keras Menafikan Pemahaman dan Perasaan Mayit terhadap Orang yang Menziarahinya	127
Masalah Keempat Belas: Kaum Ekstremis Mengingkari Banyak Berzikir kepada Allah dan Melarang Wirid-wirid	130
Masalah Kelima Belas: Kebanyakan Kaum Ekstremis Melarang Penggunaan Tasbeih dalam Berzikir dan Menganggapnya Bid'ah dan Kesesatan	134
Masalah Keenam Belas: Orang-Orang Yang Berlebihan Berpegang Pada Lahiriah Dan Beribadah Dengan Pakaian (Pakaian Ketenaran - Cadar) ..	139
Secara Langsung Di Udara (Acara Live), Mufti Membela Kaum Salafi:	143
Harapan!!	144

Masalah Ketujuh Belas: Orang-Orang Yang Berlebihan Mendahulukan Aktivitas Sebelum Ilmu	144
Dialog Tenang Dengan Fadhilah Mufti Seputar Artikelnya Di Koran "The Washington Post"	145
Dua Imam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim antara Keadilan Ulama Besar Al-Azhar dan Kezaliman Mufti	159
Penutup	169



- ✓ Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu berkata maka hendaklah berlaku adil"** (Surah Al-An'am: 152).
- ✓ Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak (keadilan) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (Surah Al-Ma'idah: 8).
- ✓ Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata"** (Surah Al-Ahzab: 58).
- ✓ Dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bersabda: *"Tahukah kalian apa itu ghibah (menggunjing)?"* Mereka berkata: *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui"*. Beliau bersabda: *"Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia tidak suka"*. Dikatakan: *"Bagaimana pendapat Anda jika memang ada pada saudaraku apa yang saya katakan?"* Beliau bersabda: *"Jika memang ada padanya apa yang kamu katakan, maka sungguh kamu telah menggunjingnya, dan jika tidak ada padanya maka sungguh kamu telah memfitnahnya"* (Diriwayatkan oleh Muslim).
- ✓ Sufyan bin Husain berkata: *"Aku menyebut seseorang dengan keburukan di hadapan Iyas bin Mu'awiyah, maka ia menatap wajahku dan berkata: 'Apakah kamu pernah berperang melawan Romawi?' Aku menjawab: 'Tidak'."*

Ia berkata: 'Bagaimana dengan Sind, Hind, dan Turki?' Aku menjawab: 'Tidak'. Ia berkata: 'Apakah Romawi, Sind, Hind, dan Turki selamat darimu sementara saudaramu yang muslim tidak selamat darimu?!'" Sufyan berkata: "Maka aku tidak mengulangnya lagi setelah itu".



Ilmu itu adalah: Allah berfirman, Rasul-Nya bersabda

Para sahabat berkata, bukanlah kebohongan

Ilmu bukanlah engkau mengedepankan perselisihan karena kebodohan

Antara Rasul dengan perkataan seorang ahli fikih



Pengantar Profesor Doktor Muhammad Bakr Habib

Profesor di Universitas Al-Azhar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, kepada keluarganya dan semua sahabatnya, dan selanjutnya...

Maka semoga Allah Ta'ala memberkahi dakwah Salafiyah dan para tokohnya yang rabbani, yang telah Allah persiapkan untuk membawa agama ini sepanjang masa, mereka menolak dari agama penyimpangan orang-orang yang berlebihan dan takwil orang-orang yang membatalkan, membela sunnah penutup para rasul shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, dan menyebarkan manhaj para sahabat dan tabi'in. Seandainya Allah tidak mempersiapkan mereka untuk itu, maka tidak akan sampai kepada kita ilmu syar'i yang benar, dan manhaj nabawi yang lurus, dan tidak akan tegak orang yang belajar, tidak pula berfatwa seorang mufti, karena itu adalah landasan agama ini dan mempelajari ilmu syar'i yang benar. Maka mencela mereka adalah celaan terhadap orang yang membicarakan mereka; karena ia mencela sumber ilmunya dan dasar pemahamannya.

Di antara hal yang harus diperhatikan, sebagaimana diketahui dalam ushul fikih; memperhatikan keadaan orang yang meminta fatwa. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam kadang memberikan kepada setiap penanya dalam satu masalah, jawaban yang berbeda dengan memperhatikan keadaannya. Ibn Abbas radiyallahu 'anhu mengubah fatwanya berdasarkan keadaan orang yang meminta fatwa, demikian pula yang dilakukan para imam fikih seperti asy-Syafi'i rahimahullah. Orang yang memperhatikan keadaan orang-orang yang membangun kubah di atas kuburan, mengadakan maulid, mengagungkan selain Allah, dan masalah-masalah lainnya, akan menemukan bahwa mereka tenggelam dalam berbagai kemungkaran, seperti syirik kepada Allah, zina, meminum minuman keras, dan

lainnya. Apakah kita akan menambah itu dan berkata kepada mereka: bahwa ini boleh dan termasuk dari agama?

Sebagaimana di antara metode istidlal (pengambilan dalil), sebagaimana diketahui dalam ushul fikih, bahwa meninggalkan adalah perbuatan. Maka apa yang ditinggalkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dalam urusan ibadah, dengan adanya sebab yang mengharuskan dan tidak adanya penghalang, maka yang benar adalah meninggalkannya, jika tidak maka pelakunya telah membuat bid'ah dalam agama. Adapun meninggalkannya shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dalam urusan adat maka tidak menunjukkan larangan atau pencegahan, karena adat dan muamalat dikembalikan kepada hukum asal, yaitu dibolehkan, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam: *"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian"* (Diriwayatkan oleh Muslim). Maka meninggalkan dalam ibadah dikembalikan kepada hukum asal padanya yaitu larangan, dan meninggalkan dalam muamalat dikembalikan kepada hukum asal yaitu dibolehkan.

Dan inilah Ustadz Syahatah Shaqr, dari para pemuda dakwah Salafiyah, mengeluarkan kitab (Kaum Salafi dan Dialog Tenang dengan Doktor Ali Jum'ah, Mufti Negeri Mesir) dan kitab ini layak untuk disebar dan dibaca; karena ia berdialog dengan dialog ilmiah yang tenang, mengutip dari para ulama rabbani.

Maka semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, memberkahi dirinya dan saudara-saudaranya dari dakwah Salafiyah, dan kepada seluruh kaum muslimin.

Ditulis oleh

Muhammad Bakr Ismail Habib

Ketua Jurusan Ushul Fikih

Fakultas Syariah dan Hukum - Universitas Al-Azhar Damanhur



Pengantar Profesor Doktor Muhammad an-Nasyar

Profesor di Universitas Al-Azhar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang memuliakan orang yang taat kepada-Nya dan menghinakan orang yang bermaksiat kepada-Nya, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada Tuhan selain-Nya dan tidak ada tuhan selain-Nya, dan aku bersaksi bahwa nabi kita Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, sebaik-baik nabi yang diutus-Nya dan semulia-mulia hamba yang dipilih-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan berkah kepadanya dan kepada seluruh sahabatnya serta orang yang mengikuti petunjuknya. Dan selanjutnya...

Sungguh hati ini bersedih atas keadaan umat Islam yang telah terpecah dan berselisih di saat mereka sangat membutuhkan persatuan kata, kesatuan barisan, dan bergotong-royong untuk bekerja mengeluarkan negara ini dari kondisi sulit yang sedang dilaluinya, dan sampai kepada keselamatan.

Para ahli ilmu adalah orang yang paling berhak untuk bekerja mempersatukan barisan dan mengumpulkan kata; karena mereka adalah pewaris para nabi, dan mereka yang mewakili hati nurani umat, dan jantungnya yang berdenyut, dan yang di tangan mereka mengarahkan individu-individunya untuk berpegang pada manhaj dakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, mengamalkan firman Allah Subhanahu: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"** (Surah an-Nahl: 125).

Demikian juga mereka adalah orang yang paling berhak mengikuti manhaj Islam dalam menjauhi mengolok-olok kaum muslimin dan mencela serta mencaci mereka, karena firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman,**

janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim" (Surah al-Hujurat: 11). Dan Allah Ta'ala berfirman menceritakan tentang apa yang dialami Rasul-Nya yang mulia shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan para sahabatnya dari gangguan orang-orang musyrik: **"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, mereka menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang mukmin lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka ini benar-benar orang-orang yang sesat', padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Apakah orang-orang kafir itu telah diberi balasan terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan?"** (Surah al-Muthaffifin: 29-36).

Dan Yang Mulia Profesor Doktor Ali Jum'ah, Mufti Republik Arab Mesir, termasuk di antara para ulama yang kami hormati dan kami hargai; karena ia memimpin lembaga fatwa Mesir yang telah mengemban - dan masih - tugas membimbing kaum muslimin kepada apa yang bermanfaat bagi mereka dalam agama dan dunia mereka, yaitu dengan menjelaskan apa yang halal bagi mereka dan apa yang haram bagi mereka dari urusan dunia dan agama. Yang Mulia telah keluar kepada kita dalam kondisi sulit yang dialami negara ini setelah Revolusi 25 Januari yang agung dengan kitab yang dicetak atas biaya Kementerian Wakaf Mesir dan didukung oleh uang kaum muslimin, ia menamainya "al-Mutasyaddidun, Manhajuhum, wa Munaqasyah Ahamm Qadayahum" (Kaum Ekstremis, Manhaj Mereka, dan Pembahasan Isu-Isu Penting Mereka), di dalamnya ia mengarahkan panah-panahnya kepada kaum Salafi, dan mencela manhaj mereka serta menyifati mereka dengan sifat-sifat

yang paling buruk berupa ekstremisme dan kesesatan, dan menimpakan tuduhan-tuduhan kepada mereka secara sembarangan, dan memperingatkan dari mereka dan dari manhaj mereka, dan menjelaskan bahwa mereka lebih berbahaya bagi umat daripada musuh-musuh mereka yang paling membenci, dan menghasut semua individu rakyat terhadap mereka agar berdiri dalam satu barisan menghadapi bahaya yang mengancam ini. Dan ini adalah perilaku yang aneh, dan kelakuan yang mencurigakan yang kami pikir Yang Mulia tidak akan menempuhnya, apalagi mengajak kepadanya.

Dan telah Saudara yang Mulia Syaikh Syahatah Shaqr melakukan pembahasan dengannya, dan menjawab Yang Mulia, serta membantah hujah-hujahnya, membela saudara-saudara muslimnya yang terkena panah dan cambuknya. Dan ia menyerahkan kitabnya kepadaku untuk ditinjau, maka aku lakukan dan tidak kudapati dalam apa yang ia tulis ada kesewenangan, atau keluar dari manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam meminta dalil dan berpegang padanya. Maka semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Dan aku memohon kepada Allah agar mengumpulkan umat ini di atas kalimat yang sama, dan memantapkan bagi mereka urusan yang matang yang di dalamnya dimuliakan orang yang taat, dan dihinakan di dalamnya orang yang bermaksiat, dan diperintahkan di dalamnya dengan kebaikan, dan dilarang di dalamnya dari kemungkaran. Sesungguhnya Dia adalah Pelindung atas hal itu dan Yang Mahakuasa atasnya. Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Ditulis oleh

Prof. Dr. Muhammad an-Nasyar

Damanhur pada 7 Muharram 1433 H.

Bertepatan dengan 3 Desember 2011 M.

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (Ali Imran: 102). "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan menciptakan darinya pasangannya, dan menyebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekerabatan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa: 1). "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." (Al-Ahzab: 70).

Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Dalam sebuah buku yang dicetak atas biaya Kementerian Wakaf Mesir dan didukung dari uang kaum muslimin serta dijual seharga "satu pound" di para penjual koran meskipun biaya produksinya mungkin melebihi dua kali lipat dari jumlah ini, agar dapat sampai kepada jumlah pembaca terbesar di Mesir—Mufti Negara Mesir Dr. Ali Jum'ah melancarkan serangan gencar bukan terhadap orang-orang yang menghalangi jalan Allah dan menginginkannya bengkok serta memerangi syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala secara terang-terangan dari kalangan sekularis, liberalis dan lainnya, melainkan ia

melancarkan serangannya terhadap kaum Salafi yang menuntut penerapan syariat Allah 'Azza wa Jalla dalam setiap perkara kecil dan besar, dan menyeru kaum muslimin untuk kembali kepada manhaj Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan para sahabatnya yang mulia radhiyallahu 'anhum dalam akidah, syariah dan berbagai urusan kehidupan. Kami mengharapkan dari sang Mufti agar ia menjalankan perannya dalam menangkis serangan musuh-musuh syariah, tetapi alih-alih melakukan itu ia justru mencoba memburukkan citra kaum Salafi yang reputasi mereka telah tersebar luas dan meningkatnya perhatian orang kepada mereka, dan musuh-musuh mereka tidak menyangka bahwa mereka dan para ulama mereka setelah revolusi akan memiliki kemunculan yang begitu dominan dalam kancah Mesir, menguasai hati dan pikiran masyarakat, meskipun bertahun-tahun lamanya dilakukan berbagai bentuk pendiskreditan, penindasan dan penganiayaan terhadap mereka dengan berbagai dalih, yang jika dipraktikkan terhadap kelompok mana pun pastilah kelompok itu akan terlupakan dan hilang.

Dalam bukunya yang terbaru (Al-Mutasyaddidun... Manhajuhum... wa Munaqasyah Ahamm Qadhayahum - Kaum Ekstremis... Manhaj Mereka... dan Pembahasan Isu-isu Terpenting Mereka), Dr. Ali Jum'ah melancarkan perang yang sangat kejam dan zalim terhadap kaum Salafi di Mesir dan dunia Islam, dalam upaya untuk menghalangi sorotan yang semakin meningkat terhadap mereka, dan menahan laju bintang mereka yang sedang naik dengan kuat di langit Mesir secara politik, sosial, agama dan pemikiran.

Arus Salafi telah—dan masih—menjadi sasaran dari segala panah sekularis, liberalis, Marxis dan nasionalis, dan tidak mengherankan jika mereka berbeda dan memusuhi manhaj Islam yang mereka musuhi dan masuk dalam konflik eksistensial dengannya karena mereka berasal dari pemikiran yang sama sekali berbeda, tetapi yang mengherankan adalah permusuhan dari Mufti Negara yang mulai melontarkan tuduhan-tuduhan kepada kaum Salafi tanpa bukti.

Bahkan dalam rekaman audio dan video ia mulai merendahkan mereka dan merendahkan para ulama besar mereka seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim dengan gaya yang sarkastik padahal keduanya menikmati penghormatan dan penghargaan yang besar dari para ulama Al-

Azhar dan lainnya sebagaimana akan dilihat pembaca dalam halaman-halaman buku ini.

Buku sang Mufti disambut dengan sambutan yang sangat antusias dari para penganut pemikiran sekularis dan liberalis karena buku itu mengalir demi kepentingan mereka untuk menyerang arus Salafi yang menjadi batu sandungan di hadapan upaya mereka yang mati-matian untuk menghancurkan identitas umat Islam.

Dan dengan perang yang sangat kejam ini dari sang Mufti terhadap kaum Salafi, Anda akan terkejut ketika menemukan darinya seruan untuk mendekatkan diri dengan kaum Syiah yang mengatakan bahwa Al-Quran telah diubah dan mengkafirkan para sahabat, terutama Abu Bakar, Umar dan Utsman radhiyallahu 'anhum. Buku ini diterbitkan oleh Majlis Tinggi Urusan-urusan Islam yang berada di bawah Kementerian Wakaf Mesir untuk menusuk kaum Salafi yang tidak turun kepada manusia dari planet Mars atau Saturnus, melainkan mereka adalah jutaan kaum muslimin yang memiliki berkat Allah Subhanahu wa Ta'ala penerimaan yang luas di kalangan masyarakat karena mereka menganut manhaj Al-Kitab dan As-Sunnah dengan pemahaman salafush shalih umat ini.

Buku ini diterbitkan dengan mukadimahya berupa kata pengantar dari Dr. Muhammad Asy-Syahhat Al-Jundi—Sekretaris Jenderal Majlis Tinggi Urusan-urusan Islam—yang mengatakan dalam mukadimah itu: "Terbitan ini dari terbitan-terbitan Majlis—Isu-isu Islam—membahas banyak isu-isu kehidupan, yaitu isu-isu yang menimba akarnya dari sumber-sumbernya yang jernih yang ajaran-ajarannya telah ditegakkan oleh Al-Quran, As-Sunnah, Ijma', riwayat dan kemaslahatan Islam yang mu'tabarah...

Dan bukan tujuan Majlis dari penerbitan publikasi-publikasi ini termasuk seri ini: Isu-isu Islam, untuk menyita pemikiran yang berbeda atau membatasi pendapat yang lain..."

Dan kami bertanya kepada Yang Mulia Sekretaris Jenderal:

- Apakah Anda membaca buku sang Mufti sebelum mencetaknya?

- Apakah Anda mengetahui apa yang ada di dalamnya berupa kebohongan-kebohongan terhadap kaum Salafi?
- Jika Anda telah mengetahui apa yang ada di dalamnya berupa kebohongan, apakah Anda memastikan kebenaran klaim-klaim tersebut sebelum menerbitkan buku itu? Padahal sang Mufti tidak menyebutkan bukti-bukti untuk tuduhan-tuduhan tersebut.
- Apakah mencela jutaan kaum muslimin menurut pandangan Anda termasuk dari isu-isu kehidupan, yang menimba akarnya dari sumber-sumbernya yang jernih yang ajaran-ajarannya telah ditegakkan oleh Al-Quran, As-Sunnah, Ijma', riwayat dan kemaslahatan Islam yang mu'tabarah?
- Bukankah apa yang ada dalam buku ini merupakan penyitaan terhadap pemikiran kaum Salafi dan pembatasan terhadap pendapat mereka yang pada dasarnya mengandalkan Al-Kitab dan As-Sunnah dengan pemahaman salafush shalih umat ini dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik?
- Apa pendapat Yang Mulia Sekretaris Jenderal Majelis Tinggi urusan-urusan Islam tentang apa yang dikatakan sang Mufti dalam buku ini yang dicetak atas biaya Majelis bahwa melawan pemikiran Salafi adalah tuntutan nasional?
- Bukankah dalam perkataan ini terdapat hasutan dan sikap memusuhi berbagai aparat negara untuk memerangi kaum muslimin ini?
- Dan jika aparat Keamanan Negara yang telah punah yang dahulu memerangi kaum Salafi ini dan memasukkan mereka ke dalam penjara telah berlalu, siapakah yang dicalonkan oleh Yang Mulia sang Mufti untuk melakukan tuntutan nasional ini?

Tetapi kami mengingatkan Yang Mulia sang Mufti dan Yang Mulia Sekretaris Jenderal Majelis Tinggi urusan-urusan Islam bahwa kaum Salafi meskipun ada pendiskreditan yang disengaja terhadap mereka dari berbagai media, dan meskipun ada tekanan yang sangat keras terhadap mereka dari aparat Keamanan Negara di rezim yang telah punah, dakwah mereka telah tersebar

berkat Allah Subhanahu wa Ta'ala ke berbagai penjuru, dan banyak orang baik muslim maupun kafir terpukau dengan jutaan mereka yang terorganisir yang keluar untuk membela syariah di Lapangan Tahrir pada Jumat 29/7/2011.

Dan kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melindungi kami dari kebohongan-kebohongan kaum sekularis dan kekerasan serta kezaliman aparat Keamanan Negara sebelumnya agar melindungi kami dari kezaliman Yang Mulia sang Mufti dan kebohongan-kebohongannya terhadap kami, dan di sisi Allah berkumpul para pihak yang bersengketa.

Dan aku mengingatkan setiap orang yang berpegang teguh dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan mendatangkan mudarat kepadamu sedikitpun."** (Ali Imran: 120). Maka bersabarlah dan bertakwalah kepada Allah dan berpegang teguhlah dengan Kitab Tuhan kalian dan Sunnah Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan teruslah dengan tekad dan kesungguhan dalam jalan dakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan ingatlah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam telah memberi kabar gembira tentang khilafah rasyidah menurut manhaj kenabian yang akan datang setelah pemerintahan yang memaksa.

Sesungguhnya buku (Al-Mutasyaddidun) tidak lain adalah pengulangan syubhat-syubhat lama yang sebagian besarnya telah disebutkan sang Mufti dalam bukunya (Al-Bayan Al-Qawim li Tashih Ba'dh Al-Mafahim, Majmu'atu Fatawa li Dahdhil Syubuhath wa Jam'isy Syatat), dan buku yang ada di hadapanmu ini wahai saudaraku pembaca yang mulia bukanlah jawaban terperinci atas buku (Al-Mutasyaddidun), melainkan garis-garis besar, dan barangsiapa yang menginginkan perincian maka hendaklah ia merujuk kepada buku-buku berikut:

1. Al-I'tisham karya Imam Asy-Syathibi Al-Maliki—penulis kitab Al-Muwafaqat—, dan di dalamnya terdapat ta'shil syar'i untuk masalah bid'ah.
2. Al-Ibda' fi Madharril Ibtida' karya Syaikh Ali Mahfuzh rahimahullah anggota Hai'ah Kibar Al-'Ulama di Al-Azhar Asy-Syarif, dan di dalamnya

juga terdapat ta'shil syar'i untuk masalah bid'ah, dan buku ini dahulu menjadi buku wajib untuk jurusan Dakwah dan Khutbah di Al-Azhar Asy-Syarif.

3. Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim li Mukhalafah Ashhabul Jahim, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
4. Qa'idah Jalilah fit Tawassul wal Wasilah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
5. At-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu karya Syaikh Al-Albani.
6. Tahdzirus Sajid min Ittikhadil Qubur Masajid, karya Syaikh Al-Albani.
7. I'tiqadul A'immah Al-Arba'ah, karya Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumais.
8. Al-Qaulul Fashl fi Hukmi Al-Ihtifal bi Maulidil Khair Ar-Rusul, karya Syaikh Isma'il Al-Anshari.
9. Al-Asy'a'irah 'Ardh wa Naqd karya Dr. Safar Al-Hawali.

Dan kami kaum Salafi tidak mengklaim untuk diri kami sendiri maupun untuk para ulama kami akan kemaksuman, dan kami menyambut baik setiap orang yang menasihati kami baik dinasihati dengan lemah lembut maupun dengan keras selama ia ingin mengembalikan kami kepada Al-Kitab dan As-Sunnah dengan pemahaman salafush shalih umat, dan jika tidak maka kamilah yang akan mengembalikannya kepada hal itu; karena kebenaran lebih berhak untuk diikuti, dan apa yang bukan merupakan agama di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum yang Allah berfirman kepada mereka: **"Maka jika mereka beriman seperti apa yang kamu telah beriman dengannya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk."** (Al-Baqarah: 137), kami tidak menerima untuk menjadi agama hari ini.

Dan kami mengingatkan sang Mufti dan semua kaum muslimin dengan perkataan Imam Malik rahimahullah: *"Barangsiapa yang mengada-adakan bid'ah dalam Islam yang ia anggap baik, maka sungguh ia telah mendakwa bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam telah mengkhianati risalah; karena Allah berfirman:" **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama***

kalian untukmu." (Al-Ma'idah: 3), *"Maka apa yang bukan merupakan agama pada hari itu, tidak akan menjadi agama hari ini."*

Dan pada akhirnya aku berterima kasih kepada Profesor Dr. Muhammad Bakr Habib, dan kepada Profesor Dr. Muhammad An-Nasyar atas usaha yang mereka lakukan dan waktu berharga mereka yang mereka curahkan dalam meninjau buku ini; maka semoga Allah membalas mereka dariku dan dari Islam serta kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan, dan aku memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar memberkahi mereka dalam ilmu dan umur mereka dan agar memberi manfaat kepada Islam dan kaum muslimin melalui mereka.

Sebagaimana aku memohon kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala agar memberi manfaat kepada kaum muslimin dengan lembaran-lembaran ini dan agar mengaruniai kami keikhlasan dalam keadaan sembunyi dan terang-terangan, dan semoga Allah memberikan shalawat, salam dan berkah atas hamba dan Nabi-Nya—pemimpin kami Muhammad—dan atas keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat.

Syahatah Muhammad Shaqr

saqrmhm@gawab.com

saqrmhma@yahoo.com

5 Dzulhijjah 1432 H

1 November 2011 M



Mutiara-Mutiara dari Perkataan Imam Asy-Syathibi Al-Maliki

Imam Asy-Syathibi Al-Maliki rahimahullah berkata:

- "Sesungguhnya mengada-adakan dalam syariah hanya terjadi baik dari sisi kebodohan, atau dari sisi menganggap baik terhadap akal, atau dari sisi mengikuti hawa nafsu dalam mencari kebenaran, dan pembatasan ini berdasarkan penelitian dari Al-Kitab dan As-Sunnah."
- "Kamu tidak akan menemukan seorang pembuat bid'ah dari kalangan yang menisbatkan diri kepada agama ini kecuali ia berdalil dengan dalil syar'i untuk bid'ahnya, lalu ia menerapkannya sesuai dengan apa yang cocok dengan akalnya dan syahwatnya."
- "Manusia tidak sepatutnya mengandalkan amal seseorang sama sekali, hingga ia memastikan dan bertanya tentang hukumnya; karena boleh jadi orang yang diamalkan perbuatannya itu beramal berdasarkan yang menyalahi sunnah, dan oleh karena itu dikatakan: Jangan melihat kepada amal ulama, tetapi tanyalah kepadanya, ia akan membenarkanmu, dan mereka berkata: Lemahnya pertimbangan adalah jika seseorang melihat si fulan beramal lalu ia beramal seperti, padahal boleh jadi ia melakukannya dalam keadaan lupa."
- "Dan para ulama telah mengetahui bahwa setiap dalil yang di dalamnya terdapat kesamaran dan kemusykilan bukanlah dalil dalam hakikatnya; hingga jelas maknanya dan tampak yang dimaksud darinya, dan disyaratkan dalam hal itu agar tidak ada yang menentangnya berupa pokok yang qath'i; maka jika tidak jelas maknanya karena ijmal atau isytirak, atau menentangnya yang qath'i; seperti tampaknya penyerupaan; maka itu bukan dalil; karena hakikat dalil adalah harus jelas pada dirinya sendiri, dan menunjukkan kepada selainnya; jika tidak maka akan butuh kepada dalil atasnya; maka jika dalil itu menunjukkan atas ketidakshahihannya; maka lebih-lebih lagi agar tidak menjadi dalil."

- "Barangsiapa yang mengambil dalil-dalil dari ujung-ujung ungkapan syar'i dan tidak memperhatikan sebagiannya dengan sebagian yang lain, maka hampir-hampir ia akan tergelincir, dan ini bukan dari kebiasaan orang-orang yang mendalam ilmunya melainkan dari kebiasaan orang yang tergesa-gesa dalam pencarian jalan keluar dalam klaimnya."
- "Kebiasaan orang-orang yang mendalam ilmunya: membayangkan syariah sebagai satu gambaran, sebagiannya melayani sebagian yang lain seperti anggota-anggota tubuh manusia jika digambarkan dalam bentuk yang membuahkan hasil, dan kebiasaan para pengikut yang mutasyabihat adalah mengambil dalil apa pun dalil itu dengan mudah dan langsung—meskipun di sana ada yang menentangnya dari yang kulli atau juz'i—, maka seakan-akan satu anggota tubuh tidak diberi dalam pemahaman hukum-hukum syariah hukum yang hakiki, maka pengikutnya adalah pengikut mutasyabih, dan tidak mengikutinya kecuali orang yang di dalam hatinya ada penyimpangan, sebagaimana yang telah disaksikan oleh Allah dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah."



Siapakah Salafiyyun?

Dari segi istilah, Salafiyyah telah menjadi nama bagi pengikut manhaj (metode) meneladani Salaf dari kalangan Sahabat dan Tabi'in dari ahli tiga generasi pertama, serta setiap orang yang mengikuti mereka dari kalangan para imam seperti Imam Empat, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Al-Laits bin Sa'd, Abdullah bin Al-Mubarak, Al-Bukhari, Muslim, dan seluruh pemilik kitab Sunan. Ini juga mencakup para Syaikhul Islam yang mempertahankan cara generasi terdahulu meskipun zaman berbeda dan muncul berbagai permasalahan serta tantangan baru, seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahhab, serta pemilik kebanyakan arah Salafi kontemporer di Jazirah Arab, Benua India, Mesir, Afrika Utara, dan Suriah. Mereka memiliki pengaruh yang jelas dalam memurnikan konsep-

konsep Islam dan mendorongnya maju untuk menghadapi kepalsuan peradaban Barat, serta mengungkap inti budaya Arab dan Islam yang asli yang mampu hidup di setiap generasi dan setiap lingkungan.

Dari segi substansi, Salafiyyah dalam Islam berarti ungkapan tentang manhaj kaum konservatif terhadap kandungan Islam di puncaknya yang menjulang tinggi dan puncak peradabannya, sebagaimana mengarahkan kita kepada model yang terwujud pada abad-abad pertama yang diutamakan. Di dalamnya terwujud bentuk ilmiah dan pelaksanaan faktual, dan darinya peradaban kaum Muslim mengambil pokok-pokok dan pilar-pilarnya yang terwakili dalam akidah berupa kepatuhan pada tauhid, penjelasan peran manusia dalam kehidupan ini, dan pelaksanaan kaidah-kaidah syariat Ilahi dengan berbagai sisinya dalam sosial, ekonomi, politik, ikatan keluarga, dan akhlak mulia.

Salafiyyah sebagai istilah juga berarti dalam pengertian khususnya meneladani Rasul shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, karena umat kita memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki umat lain di masa lalu, sekarang, atau masa depan, yaitu terwujudnya suri teladan dalam diri beliau shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, karena sirahnya terpelihara secara lengkap dan terverifikasi dengan seluruh rinciannya. Kita mengetahui segala sesuatu tentang beliau sesuai dengan apa yang dinukil kepada kita dalam kitab-kitab dan ilmu-ilmu mustalah hadits dengan manhaj sejarah ilmiah paling akurat yang dikenal para sejarawan.

Demikianlah, Sirah Nabawiyyah hidup dalam diri kita dan kita menjalaninya setiap hari, dan ia mewakili puncak bagi kaum Salafi. Penerapan syariat Islam terbentang sepanjang waktu, tidak terkait dengan satu masa tanpa masa lain, bahkan setiap generasi kaum Muslim dituntut untuk melaksanakan pokok-pokok nash-nya sambil berijtihad dalam hal yang tidak ada nashnya ketika menghadapi kondisi kehidupan yang berubah, sebagaimana dikenal dalam ushul fiqh.

Di hadapan rencana-rencana ghazwul fikri (invasi pemikiran) dan manifestasi perbenturan intelektual dengan musuh-musuh Islam, kaum Salafi bertahan untuk mempertahankan inti Islam dan pokok-pokoknya dengan beriman bahwa kepalsuan akidah-akidah dan aliran-aliran ini tidak tersingkap kecuali dengan cara Salaf sendiri, meskipun zaman dan masa berubah, karena itu

adalah cara yang objektif memiliki dasar-dasar ilmiah metodologis yang bersandar pada nash-nash syar'i yang terdokumentasi.

Ada masalah-masalah tetap yang tidak berubah: seperti fitrah tauhid, menyapa akal-akal manusia untuk membuktikan kenabian secara umum dan kenabian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam secara khusus, menolak Ahlul Kitab dari Yahudi dan Nasrani dalam segala penyimpangan mereka dari syariat yang diturunkan, serta membantah syubhat-syubhat kaum mulhid (ateis) dan musyrik.

Ini belum termasuk ketetapan keutamaan-keutamaan akhlak dan kaidah-kaidah halal-haram dalam makanan, minuman, pakaian, pengaturan hubungan sosial dalam keluarga dan masyarakat, serta membangun hubungan internasional dengan seluruh bangsa sesuai dengan pokok-pokok syariat.

Jika kaum Muslim hari ini mencari jalan untuk bangkit, tidak ada jalan bagi mereka kecuali persatuan jamaah mereka, dan persatuan jamaah tidak ada jalannya kecuali Islam yang benar, dan Islam yang benar sumbernya adalah Al-Qur'an dan Sunnah, dan inilah ringkasan arah Salafi: kembali dengan Islam kepada sumbernya yang jernih dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam. Di masa modern, kaum Salafi bekerja untuk melanjutkan kehidupan Islami berdasarkan pemahaman ini dan sesuai dengan pandangan luas dan lebar terhadap seluruh sisi Islam sebagai manhaj Rabbani yang menyeluruh, tidak kekurangan dalam bidang kehidupan mana pun.

Kaum Muslim Salafi telah sepakat pada kaidah hubungan yang konsisten antara kemajuan kaum Muslim dan berpegang teguh mereka pada Islam, dan sebaliknya, kemunduran dan kelemahan mereka ketika melepaskan diri darinya. Hubungan antara keduanya adalah hubungan pasang surut dengan Islam dan iman.



Salafiyyah dan Kemajuan:

Musuh-musuh Islam secara umum dan Salafiyyah secara khusus mengklaim bahwa ia adalah dakwah reaksioner, dan itu adalah klaim yang salah dari akarnya. Salafiyyah tidak bertentangan dengan kemajuan, karena kemajuan dalam Islam adalah kemajuan akhlak yang bergerak maju dalam mewujudkan risalah yang dibebankan kepada umat ini dengan mengambil sebab-sebab kemakmuran material dalam seluruh aspek kehidupan.

Yang lama dalam sejarah Eropa adalah ungkapan yang dilontarkan pada abad-abad kegelapan di Abad Pertengahan sebelum masa Renaissance, dan penolakan Eropa terhadap sejarah lamanya adalah sikap wajar yang sesuai dengan keinginan mereka untuk maju karena masa lalu dianggap sebagai penyebab ketertinggalan mereka.

Jika kita membandingkan Islam dengan berbagai agama dunia, kita tahu bahwa akidah-akidah mereka mencegah penganutnya dari kemajuan peradaban ketika mereka berpegang teguh padanya. Pengkaji sejarah akan melihat bahwa penduduk Eropa dan penganut Buddha di Jepang, misalnya, ketika mereka kokoh dalam keyakinan agama mereka, mereka berada dalam kondisi keterbelakangan terburuk. Ketika mereka mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam kehidupan ilmiah, intelektual, dan material mereka, mereka tidak lagi beriman dengan keyakinan Kristen dan Buddha mereka kecuali hanya nama.

Adapun kaum Muslim, ketika mereka kuat dalam keimanan mereka terhadap keyakinan mereka, mereka menjadi bangsa paling maju, sejahtera, kuat, dan mulia di muka bumi. Ketika kelemahan mulai merayap dalam keimanan mereka, mereka tertinggal di medan ilmu pengetahuan, lemah dalam perjuangan mereka untuk kemajuan duniawi, dan bangsa-bangsa asing mengendalikan dan menguasai mereka. Ini adalah perbedaan besar antara keyakinan Islam dan keyakinan agama-agama lain di dunia. Masalahnya sebaliknya bagi kita sepenuhnya: sejarah kita mengungkapkan kemajuan peradaban dalam segala bidang, dan jika kita menuntut untuk "naik tingkat" ke level Salaf, maka kita bermaksud berpegang teguh pada konsep-konsep

Islam yang menyeluruh tentang akidah, ibadah, syariat, dan seluruh aktivitas kemanusiaan yang di antaranya - tanpa ragu - adalah bidang ilmiah.

Namun pada saat yang sama, kita tidak mengklaim - dan tidak mengira orang berakal akan terlintas dalam pikirannya - bahwa kita menempatkan umat Islam dalam museum sejarah! Maksudnya bahwa kita menuntut untuk mengembalikannya untuk mengambil sarana-sarana abad-abad terdahulu dalam kehidupan kemakmuran dengan metode-metode mereka dalam produksi, transportasi, pendidikan, pengobatan, pembangunan kota, perlengkapan tentara, pembangunan sekolah, universitas, rumah sakit... dan sebagainya.

Menjadi jelas bagi setiap pengkaji Islam bahwa konsep Islam tentang peradaban jauh lebih tinggi daripada konsepsi Barat. Kita tidak rela dengan ketertinggalan kaum Muslim saat ini dari mewujudkan model Islam, dan kita tidak rela pada saat yang sama dengan meniru Barat dalam filsafat dan kandungan pemikiran mereka yang menyeluruh.

Adapun menolak Salafiyyah dengan alasan berlomba dengan zaman dan mengejar segala yang baru adalah manhaj yang salah berdasarkan konsep-konsep Barat yang terkait dengan filsafat mereka. Apa yang kita lihat hari ini sebagai baru akan menjadi lama besok - dan pasti. Maka perbandingan antara lama dan baru bukanlah perbandingan yang benar, tetapi seharusnya dilakukan dengan membandingkan antara haq dan batil apa pun zamannya, karena nilai-nilai tidak berubah dan tidak berganti. Bukankah yang baru tidak harus lebih maju dari pendahulunya?

Mungkin kita akan mengejutkan pendukung dakwah pembaruan yang kebarat-baratan yang menolak Salafiyyah ketika kita menempatkan di hadapan mereka hadits Nabi: *"Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun orang yang memperbaharui bagi mereka agamanya"* (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya, dishahihkan oleh Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Al-'Iraqi, dan Al-Albani).

Pembaruan hanya terjadi setelah keusangan. Pembaruan adalah peningkatan dan kemajuan bagi umat agar menempuh jalannya lagi setiap kali menjauh dari yang benar, asli, dan diwariskan.

Kita menolak meniru Barat dan mencari keaslian, dan keaslian tidak datang dengan menambal kepribadian, tetapi dengan keterikatan pada akidah yang menjadi batu penjurur dalam entitas umat ini. Di sini perlu dibedakan antara meniru (pilar-pilar kepribadian, akidah, dan konsepsi) dengan hasil-hasil ilmiah, karena ilmu tidak memiliki tanah air dan penemuan serta penelitian kemanusiaan di berbagai medan tidak memiliki kewarganegaraan.

Tetapi masalahnya adalah perbedaan mendasar kita dengan mereka pada kaidah-kaidah substansial yang menyangkut akidah tauhid dan iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan meng-Esakan-Nya dalam uluhiyyah dan rububiyyah, hakikat manusia dan tujuan penciptaannya, penjelasan tujuan akhirnya di Hari Akhir, dan apa sarana-sarananya untuk menempuh jalan terbaik yang mungkin dalam kehidupan dan meningkatkannya?

Malapetaka taqlid (meniru buta) datang ketika kita lupa keaslian kita, dan karena itu perlu ditegaskan hikmah Nabi dalam hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga umatku mengambil jalan bangsa-bangsa sebelum mereka, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta"*, lalu dikatakan: "Wahai Rasulullah, seperti Persia dan Romawi?" Beliau bersabda: *"Dan siapa manusia selain mereka?"*

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke lubang dhab (biawak) niscaya kalian akan mengikuti mereka"*, kami bertanya: Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nasrani? Beliau bersabda: *"Lalu siapa?"* (diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim).

Jika kita mengetahui semua ini, maka tujuan Salafiyyah menjadi jelas di hadapan kita seperti cahaya matahari, yaitu dirangkum dalam:

Membersihkan akidah dari kotoran bid'ah, membina kepribadian Islam, dakwah untuk menerapkan syariat Islam dalam seluruh bidang kehidupan, membuka pikiran manusia untuk menerima segala yang baru di medan ilmu-ilmu eksperimental, menghidupkan akidah dari sumber-sumbernya jauh dari

fanatisme mazhab yang sempit dalam bentuk akhirnya atau menyesuaikan akidah dan syariat dalam Islam untuk dakwah-dakwah pembaruan yang salah.



Kesalahan Metodologis dalam Buku Mufti

Pertama: Dr. Ali Jum'ah tidak berpegang pada adab-adab dialog Islam dengan kaum Salafi yang kami kira ia menganggap mereka dari kaum Muslim. Mufti berkata (hal. 24): "Di antara musibah arus keras ini adalah mereka menuduh Asy'ariyyah sebagai kelompok sesat, dan di sini tercermin pemikiran Khawarij yang tidak peduli keluar dari jamaah kaum Muslim, mengurangi mereka, mengklaim mereka dalam kesesatan, dan mengklaim kebenaran untuk dirinya sendiri."

Dia berkata (hal. 69): "Di antara bencana arus keras ini adalah mereka mengharamkan tawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dalam doa kepada Allah."

Dia berkata (hal. 102): "Orang-orang keras menyelisihi mayoritas kaum Muslim dalam kegembiraan mereka dengan peringatan kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan menuduh mereka melakukan bid'ah sesat, meskipun mereka merayakan peringatan beberapa ulama dan imam mereka, dan ini musibah lain dari musibah-musibah mereka."

Kedua: Mufti adalah Asy'ari dan bangga dengan itu. Asy'ariyyah tidak menerima hadits-hadits ahad dalam akidah meskipun berada dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dan dalam pendapat mereka ini adalah penyelisihan terang-terangan terhadap manhaj Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam. Beliau mengutus Mu'adz radhiyallahu 'anhu sendirian ke Yaman untuk mengajarkan akidah dan syariat kepada manusia.

Sungguh, Mufti (hal. 121-122) menolak dua hadits dalam Shahih Muslim dengan alasan keduanya hadits ahad, namun demikian Anda menemukan dia berdalil (hal. 120) dengan Israiliyyat yang tidak ada kendalinya sama sekali yang diriwayatkan tanpa sanad sama sekali. Anda mendapatinya berdalil

untuk akidah Asy'arinya dalam ta'wil sifat-sifat dengan hadits palsu atas Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, yaitu: *"Dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu"*, dan menisbakkannya kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, kemudian Mufti berkata dalam catatan kaki dalam takhrij atsar ini: "Al-Farq baina Al-Firaq karya Al-Baghdadi 1/321."

Kami bertanya kepada Mufti: Apakah atsar ini hadits marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam? Apakah mutawatir atau ahad? Apakah shahih atau dhaif? Mufti tidak menjelaskan kepada kami. Apakah kitab yang dia rujuk itu sumber yang mu'tabar dalam takhrij hadits?!! Apakah atsar ini lebih shahih dari hadits-hadits Bukhari dan Muslim?!!

Kami serahkan jawaban kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah di mana beliau berkata: *"Dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu" adalah kebohongan yang diada-adakan atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam. Ahli ilmu hadits sepakat bahwa itu maudhu' (palsu) dan dibuat-buat, dan tidak ada dalam satu pun kitab-kitab hadits, baik yang besar maupun kecil, tidak diriwayatkan oleh seorang pun ahli ilmu dengan sanad, tidak shahih, tidak dhaif, dan tidak sanad majhul. Kalimat ini hanya diucapkan oleh sebagian mutakallimin Jahmiyyah belakangan...*

Yang merupakan hadits yang ma'tsur dari Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam adalah apa yang dikeluarkan Al-Bukhari dari 'Imran bin Hushain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Allah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Arsy-Nya di atas air, dan Dia menulis dalam Dzikir segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."

Tambahan ilhad (ateistik) ini yaitu ucapan mereka: 'Dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu' dimaksudkan oleh para mutakallimin Jahmiyyah untuk menafikan sifat-sifat yang Dia sifati diri-Nya dengannya, dari istiwa-Nya di atas Arsy dan turun-Nya ke langit dunia dan selain itu. Mereka berkata: Dia di azal tidak beristiwa di atas Arsy, dan Dia sekarang sebagaimana Dia dahulu, maka Dia tidak berada di atas Arsy karena itu mengharuskan perpindahan dan perubahan.

Ahlus Sunnah wal Itsbat (penetap sifat) menjawab mereka dengan dua jawaban yang dikenal:

Pertama: Yang baru adalah nisbah dan penambahan antara Dia dan Arsy, seperti ma'iyah (kebersamaan), dan Ibnu 'Aqil menyebutnya ahwal (keadaan). Pembaruan nisbah dan penambahan disepakati oleh seluruh penduduk bumi dari kaum Muslim dan lainnya, karena itu tidak mengharuskan perubahan dan pergeseran.

Kedua: bahwa hal itu meskipun mengandung perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan lain dan dari suatu kondisi ke kondisi lain, maka ia seperti kedatangan-Nya, datang-Nya, turun-Nya, pembicaraan-Nya kepada Musa, kedatangan-Nya pada hari kiamat dalam suatu bentuk, dan semacam itu dari hal-hal yang ditunjukkan oleh nash-nash dan dikatakan oleh kebanyakan Ahli Sunnah dan Hadits serta banyak dari ahli ilmu kalam, dan hal itu merupakan konsekuensi bagi seluruh kelompok.

Mungkin ada yang berkata bahwa ini adalah perkataan Ibnu Taimiyah yang dianggap oleh Mufti sebagai salah satu Salafi yang berhaluan keras, dan kepada orang ini kami nukil dukungan Al-Hafizh Ibnu Hajar terhadap perkataan Ibnu Taimiyah yang keras itu beserta pujiannya kepadanya, di mana dia berkata: *"Terdapat dalam sebagian kitab dalam hadits ini: '...dan Dia sekarang sebagaimana keadaan-Nya dahulu', dan ini adalah tambahan yang tidak terdapat dalam satu pun dari kitab-kitab hadits, hal ini ditegaskan oleh Al-Allamah Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah."*

Dan kami bertanya kepada Mufti: apakah Al-Hafizh Ibnu Hajar termasuk dari kalangan yang berhaluan keras?!!!

Ketiga: Mufti menentang hadits-hadits shahih dengan riwayat-riwayat yang lemah, dan di antaranya adalah bahwa dia (hal. 81-82) menentang hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim tentang larangan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam untuk menjadikan kuburan sebagai masjid - dengan kisah pembangunan masjid oleh Abu Jandal radhiyallahu anhu di atas kuburan Abu Bashir radhiyallahu anhu pada masa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, dan ini adalah kisah yang tidak shahih, karena tidak memiliki sanad yang dapat dijadikan hujjah, hanya saja Ibnu

Abdul Barr memuatnya dalam biografi Abu Bashir dari Az-Zuhri, dan Musa bin Uqbah meriwayatkannya tanpa sanad.

Keempat: Kadang-kadang Mufti mencoba meyakinkan pembaca tentang keshahihan hadits-hadits lemah yang dia jadikan dalil dengan memperbanyak referensi yang dia rujuk, tanpa menyebutkan derajat keshahihan hadits tersebut, dan di antara contohnya adalah bahwa Mufti setelah mengutip kisah lemah sebelumnya (hal. 82) merujuknya dalam catatan kaki kepada sebagian kitab sirah yang semua orang tahu bahwa di dalamnya terdapat yang shahih dan yang lemah, bahkan ada yang tidak memiliki dasar sama sekali.

Dan meskipun Musa bin Uqbah meriwayatkan kisah sebelumnya tanpa sanad, namun Mufti berkata dalam catatan kaki: *"Dan juga diriwayatkan oleh Musa bin Uqbah dalam (Al-Maghazi) dan Ibnu Ishaq dalam (As-Sirah), dan maghazi Musa bin Uqbah termasuk dari kitab-kitab sirah yang paling shahih, Imam Malik berkata tentangnya: 'Hendaklah kalian menggunakan maghazi lelaki yang shalih Musa bin Uqbah karena ia adalah maghazi yang paling shahih', dan Yahya bin Main berkata: 'Kitab Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri termasuk kitab-kitab yang paling shahih ini'."*

Dan perkataan ini mengandung penipuan sebagaimana adanya, karena perkataan Imam Malik dan Imam Yahya bin Main - jika memang benar dari mereka - tidak berarti bahwa semua yang ada dalam kitab Musa bin Uqbah itu shahih; bahkan paling tinggi maknanya adalah bahwa kitab itu lebih shahih dari kitab-kitab sirah lainnya, artinya apa yang tidak shahih di dalamnya lebih sedikit dari yang ada pada kitab-kitab lainnya.

Kelima: Bahkan dia berdalil (hal. 71) dengan mimpi, padahal mimpi-mimpi dan khayalan bukanlah termasuk sumber syariat.

Keenam: Kadang-kadang Mufti menentang hadits-hadits shahih dengan pendapat para ulama, padahal kebenaran dalam suatu masalah tidak diketahui dengan banyaknya yang berpendapat demikian, tetapi diketahui dengan sejauh mana kesesuaiannya dengan dalil dari Al-Quran dan Sunnah.

Ketujuh: Kadang-kadang dia menentang hadits-hadits shahih dengan pendapatnya, Mufti berkata (hal. 120): "Tidak boleh ziarah kubur orang-orang musyrik". Meskipun terdapat hadits shahih dalam Shahih Muslim bahwa Nabi

shallallahu alaihi wa alihi wa sallam menziarahi kubur ibunya, dan jumhur fuqaha telah sepakat bahwa boleh bagi seorang Muslim untuk menziarahi kuburan orang-orang kafir dan musyrikin, dan itu karena dia akan memperoleh dari ziarah ini pengingat akan kematian dan akhirat yang dengannya Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam menjelaskan izin umum untuk ziarah kubur, tanpa membedakan antara kuburan kaum muslimin dan kuburan orang-orang kafir.

Kedelapan: Dalam kitab Mufti terdapat ungkapan-ungkapan yang memerlukan peninjauan ulang dan di antaranya:

A - Dalam (hal. 16) Mufti berkata bahwa Asy'ariyah *"adalah akidah kebanyakan kaum muslimin dalam bidang akidah"*. Dan kepada pembaca boleh bertanya kepada Mufti: apa makna akidah dalam bidang akidah?!!!

B - Dalam (hal. 21) Mufti berkata: *"Di antara hal-hal yang dipertahankan oleh mereka yang menyebut diri mereka dengan sebutan orang-orang yang berhaluan keras..."* meskipun tidak ada yang menyebut diri mereka dengan sebutan orang-orang yang berhaluan keras, dan sangat mungkin bahwa sebabnya adalah bahwa kata (orang-orang yang berhaluan keras) dalam seluruh kitab pada asalnya adalah kata (Salafi) kemudian diganti di komputer dengan kata (orang-orang yang berhaluan keras), maka jadilah ungkapan ini pada asalnya: *"Di antara hal-hal yang dipertahankan oleh mereka yang menyebut diri mereka dengan sebutan Salafi..."*, lalu diganti bersama yang lainnya.

Dan mungkin yang menegaskan bahwa hal ini dilakukan di komputer adalah bahwa telah menarik perhatian saya bahwa Mufti mengutip perkataan Ibnul Qayyim (hal. 126) dan menyebutkan di dalamnya: *"Dan orang-orang yang berhaluan keras bersepakat tentang hal ini"*.

Dan engkau akan heran jika mendapati Mufti mengutip dari Ibnul Qayyim ijmak orang-orang yang berhaluan keras, dan dengan merujuk kepada kitab Ar-Ruh yang darinya Mufti mengutip, engkau akan menemukan ungkapannya seperti ini: *"Dan Salaf bersepakat tentang hal ini"*.

Maka kata (Salaf) diganti dengan kata (orang-orang yang berhaluan keras)!!!

C - Dalam (hal. 82-83) terdapat pengulangan paragraf yang mencapai sembilan baris, dengan perbedaan dalam gaya dua baris pertama pada paragraf kedua dari yang pertama, dan tujuh baris sisanya terulang dengan teks yang sama. Dan inilah yang menghalangi dari mengatakan bahwa itu adalah kesalahan cetak.

D - Dalam (hal. 115) engkau menemukan ungkapan "*sebagaimana yang disebutkan dalam pertanyaan*", dan ketika mencari tidak menemukan sedikitpun isyarat kepada pertanyaan-pertanyaan baik sebelum ungkapan maupun sesudahnya, bahkan tidak ada dalam seluruh kitab.

Kesembilan: Kitab ini dalam banyak tempat kehilangan objektivitas dan didominasi oleh generalisasi, maka Mufti melontarkan tuduhan secara sembarangan, dan tidak mendukung tuduhan-tuduhannya dengan satu dalil pun, dan di antara contohnya adalah:

A - Dalam dua baris pertama dari kitabnya (hal. 7) engkau menemukan ungkapan ini: "*Ciri-ciri manhaj orang-orang yang berhaluan keras yang menyebut diri mereka dengan Salafi*".

Maka dia telah menghukumi jutaan Salafi di dunia Islam bahwa mereka berhaluan keras, dan seakan-akan ini adalah perkara yang sudah selesai baginya, dan tersisa padanya untuk menjelaskan ciri-ciri orang-orang yang berhaluan keras ini.

Dan jika engkau bertanya kepada Mufti dalam kedudukannya sebagai pemegang gelar doktor: "Seandainya kitabnya ini diperdebatkan sebagai risalah universitas di Universitas Al-Azhar misalnya dan para penguji bertanya kepada Mufti tentang sumber informasi-informasi tersebut, maka apa yang akan menjadi jawabannya?!!

Tentu saja Mufti tidak menyebutkan sumber apa pun untuk informasi-informasi tersebut.

B - Dia berkata (hal. 12): "*Kami melihat pendapat-pendapat kebanyakan mereka yang menyebut diri mereka dengan Salafi dan kecenderungan-kecenderungan mereka serta perilaku mereka dan sikap-sikap mereka serta hukum-hukum mereka terhadap berbagai hal adalah batil*".

Dan kami bertanya kepada Mufti: apa saja lembaga-lembaga penelitian dunia yang melakukan statistik-statistik tersebut yang mengantarkanmu kepada hukum yang zalim ini terhadap jutaan kaum muslimin? Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar'"** (Surat An-Naml: 64).

C - Dia menuduh kaum Salafi (hal. 116) bahwa kedudukan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dalam hati mereka tidak pada kadar yang diharapkan, dan bahwa kecintaan mereka kepada Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam tidak benar.

Dan kami bertanya kepada Mufti: apakah engkau telah membelah dada jutaan orang ini sehingga membuat tuduhan ini?!!

D - Dia berkata (hal. 138): *"Jika engkau menemukan seseorang yang mengenakan baju pendek maka ketahuilah bahwa dia dari orang-orang yang berhaluan keras, dan jika engkau melihat seorang wanita yang mengenakan niqab maka ketahuilah bahwa dia berhaluan keras"*.

Demikianlah Mufti menggeneralisasi hukum ini kepada setiap laki-laki dan setiap perempuan dan tidak mengecualikan seorang pun, dan jika engkau bertanya kepada Mufti tentang sumber statistik-statistik tersebut, maka apa yang akan menjadi jawabannya?!!

Dan bagaimana seandainya jutaan Salafi mengajukan gugatan hukum terhadap Mufti menuntut untuk mengangkat kezaliman Mufti dari mereka; di mana dia mencela mereka dan menuduh mereka semua dengan berhaluan keras padahal mereka hanya menerapkan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam yang melarang menjulurkan pakaian, dan istri-istri mereka bercadar dengan mengambil pensyariatan cadar menurut keempat imam, di antara mereka ada yang berkata bahwa itu wajib dan di antara mereka ada yang berkata bahwa itu dianjurkan, dan dengan mengambil perkataan Mufti Dr. Ali Jum'ah di channel televisi satelit Iqra: *"Masalah niqab, kewajiban niqab dikemukakan oleh Imam Asy-Syafii dan Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal"*.

Pada saat itu apa yang akan menjadi jawaban Mufti di hadapan hakim?

Dan seandainya setiap muslim yang mengenakan baju pendek dan setiap wanita yang mengenakan niqab mengajukan gugatan terhadap Yang Mulia Mufti, maka dia boleh membayangkan berapa banyak pengacara yang akan dia tunjuk untuk membela dirinya, dan berapa banyak uang yang akan dia keluarkan, dan apa yang akan menjadi keputusan hakim dalam jutaan gugatan yang akan diajukan oleh mereka?!!

Dan seandainya Mufti membayangkan bahwa mereka akan mengadukannya di hadapan Allah Azza wa Jalla yang tidak tersembunyi dari-Nya sesuatu yang tersembunyi dan Dia tidak menzalimi seorang pun Subhanahu wa Taala, maka apa yang akan menjadi jawabannya di hadapan Allah Subhanahu wa Taala?!!

Dan kami mengadili Yang Mulia Mufti kepada Yang Mulia Mufti, kami mengadilinya kepada dirinya sendiri, dan kami katakan kepadanya: "Apakah Imam Asy-Syafii dan Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal termasuk dari orang-orang yang berhaluan keras?".



Dr. Ali Jumuah dan Amanah Ilmiah

Pertama: Mufti menyebutkan (hal. 74-75) hadits Utsman bin Hunayf radhiyallahu anhu, bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam lalu berkata: *"Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku"*, maka beliau bersabda: *"Jika engkau mau aku tunda itu dan itu lebih baik, dan jika engkau mau aku berdoa"*, dia berkata: *"Maka berdoalah"*, maka beliau memerintahkannya untuk berwudhu dan memperindah wudhunya, dan shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa ini, lalu berkata: *"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, dan aku menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad nabi rahmat, wahai Muhammad sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanku dalam keperluanku ini agar dikabulkan untukku, ya Allah terimalah syafaatku untukku dan terimalah syafaatku padanya"*.

Dan Mufti berdalil dengan hadits ini tentang bolehnya tawasul dengan dzat Rasul shallallahu alaihi wa alihi wa sallam tetapi dia menghapus darinya

perkataan orang buta dalam doanya: *"dan terimalah syafaatku padanya"*; karena itu adalah dalil bahwa orang buta itu hanya bertawasul dengan doa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan bukan dengan dzatnya.

Bukankah termasuk amanah ilmiah bahwa Mufti menyebutkan hadits dengan nashnya dan tidak memotong bagian yang menjadi hujjah atasnya?!! Karena perkataan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam kepada orang buta bahwa dia berkata: *"dan terimalah syafaatku padanya"* maknanya adalah: terimalah syafaatku, yaitu terimalah doaku dalam hal agar Engkau menerima syafaatnya shallallahu alaihi wa alihi wa sallam yaitu doanya dan permintaannya untukku - dalam hal agar Engkau mengembalikan penglihatanku, inilah yang tidak mungkin dipahami dari kalimat ini selain itu, dan karena itu engkau melihat para penentang mengabaikannya dan tidak mendekatinya dari dekat atau jauh; karena itu meruntuhkan bangunan mereka dari pondasi dan mencabutnya dari akar, dan jika mereka mendengarnya engkau melihat mereka memandangi pandangan orang yang pingsan, itu karena syafaat Rasul shallallahu alaihi wa alihi wa sallam untuk orang buta dapat dipahami, tetapi syafaat orang buta untuk Rasul shallallahu alaihi wa alihi wa sallam bagaimana mungkin? Tidak ada jawaban untuk itu pada mereka sama sekali.

Kedua: Mufti mengutip dua kali dalam dua paragraf berturut-turut (hal. 82, hal. 83), dari Muwatha Malik (1/231) bahwa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam ketika berpulang ke sisi Tuhannya orang-orang berkata: *"Beliau dikuburkan di dekat mimbar"*. Dan yang lain berkata: *"Beliau dikuburkan di Al-Baqi"*.

Kemudian dia berdalil dengan itu tentang bolehnya penguburan di masjid-masjid, di mana dia berkata dua kali dalam dua paragraf: *"Dan wajah pengambilan dalil adalah bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam mengusulkan agar beliau shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dikuburkan di dekat mimbar, dan itu tentu berada di dalam masjid"*.

Dan ketika merujuk kepada Muwatha Malik engkau menemukan bahwa apa yang dijadikan dalil oleh Mufti diriwayatkan oleh Imam Malik secara balagh tanpa sanad, dan Imam Malik rahimahullah lahir pada tahun 93 H yaitu setelah peristiwa ini dengan delapan puluh dua tahun; karena Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam wafat pada bulan Rabiul Awal tahun 11 H.

Dan lebih pantas bagi Mufti - dari pintu amanah ilmiah - untuk menyebutkan bahwa riwayat ini tidak shahih, dan dengan demikian tidak boleh baginya untuk berdalil dengannya sama sekali, dan jika dia berdalil dengannya sedangkan dia tidak tahu bahwa itu lemah maka perkaranya lebih besar; karena tidak pantas baginya - sedangkan dia adalah dosen universitas dan mufti negeri Mesir - untuk berdalil dengan hadits-hadits yang tidak diketahui kadar keshahihannya, dan menolak dengannya hadits-hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim yang di dalamnya Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam melarang menjadikan kuburan sebagai masjid.

Ketiga: Sebagai komentar terhadap hadits Al-Bukhari: *"Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam mendatangi Masjid Quba setiap hari Sabtu, berjalan kaki dan berkendara"*, dan Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma melakukannya" Mufti mengutip (hal. 110) dari Al-Hafizh Ibnu Hajar bahwa dia berkata dalam syarahnya untuk hadits ini: *"Di dalamnya bahwa larangan menempuh perjalanan jauh selain tiga masjid tidaklah atas pengharaman"*.

Tetapi Mufti tidak mengutip perkataan Al-Hafizh Ibnu Hajar setelah perkataan ini: *"Dan dibantah bahwa kedatangan beliau shallallahu alaihi wa alihi wa sallam ke Quba hanyalah untuk menyambung tali silaturahmi kaum Anshar dan memeriksa keadaan mereka dan keadaan orang yang terlambat dari mereka untuk hadir bersama beliau pada hari Jumat; dan inilah rahasia dalam pengkhususan itu pada hari Sabtu"*.

Keempat: Setelah menuduh kaum Salafi (hal. 116) bahwa mereka menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan setelah menyebutkan ayat-ayat yang melarang itu, dia menyebutkan bahwa Qadhi Iyadh berkata: *"Maka kami tidak berkata kecuali apa yang meridhoi Tuhan kami, dan meridhoi Rasul kami shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, dan kami tidak berani terhadap kedudukan beliau yang mulia, dan kami tidak menyakiti beliau shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dengan perkataan dengan apa yang tidak diridhai beliau shallallahu alaihi wa alihi wa sallam"*.

Memasukkan perkataan ini dalam konteks ini memberikan kesan bahwa Al-Qadhi mengingkari orang yang mengatakan bahwa kedua orang tua Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam berada di neraka.

Dan kami bertanya kepada Mufti yang tidak menyebutkan sumber perkataan ini: dari mana Anda mendapatkan perkataan ini padahal Imam An-Nawawi telah menukilkannya dari Al-Qadhi Iyadh bahwa tangisan Nabi shallallahu alaihi wa alih wa sallam ketika mengunjungi makam ibunya adalah karena apa yang luput darinya dari penghayatan masa-masanya dan beriman kepadanya.

Dan perkataan Al-Qadhi Iyadh adalah sama dengan perkataan para ulama Salafi dan sebelum mereka Imam Abu Hanifah dan yang lainnya sebagaimana akan datang insya Allah.

Kelima: Mufti berkata (halaman 147): "Para ulama Mazhab Maliki menegaskan bahwa pemakaian cadar (niqab) bagi wanita adalah makruh jika bukan merupakan kebiasaan penduduk negerinya, dan mereka menyebutkan bahwa hal itu termasuk sikap berlebihan dalam agama. Imam Ad-Dardir berkata dalam Asy-Syarh Al-Kabir: 'Dan pemakaian cadar bagi wanita' dalam rangkaian perkataan tentang yang makruh. Ad-Dasuqi berkata dalam hasyiyahnya: '(Dan) dimakruhkannya (pemakaian cadar bagi wanita) yaitu menutupi wajahnya dengan cadar, yaitu kain yang menutupi hingga mata dalam shalat, karena hal itu termasuk sikap berlebihan, dan laki-laki lebih utama selama bukan dari kaum yang memiliki kebiasaan demikian.

(Perkataan beliau: dan pemakaian cadar bagi wanita) yaitu baik dalam shalat maupun selainnya, cadar itu dipakai untuknya atau tidak.

(Perkataan beliau: karena hal itu termasuk sikap berlebihan) yaitu berlebihan dalam agama karena tidak ada tuntunan dari sunnah yang mudah.

(Perkataan beliau: maka cadar adalah makruh secara mutlak) yaitu baik dalam shalat maupun di luarnya, baik dipakai untuknya atau untuk yang lain selama bukan karena kebiasaan'."

Komentar:

1. Kami meminta pembaca yang terhormat untuk membaca perkataan Ad-Dasuqi sekali lagi dan perhatikan apa yang digaris bawahi; pembicaraannya adalah tentang kemakruhan cadar dan menutupi wajah laki-laki atau wanita dalam shalat, jika tidak lalu apa faedah perkataannya: "dan laki-laki lebih utama", karena tidak ada seorang

ulama pun yang mengatakan wajib atau sunnah cadar bagi laki-laki sehingga para ulama Malikiyah mengatakan makruh.

Dan yang aneh adalah Mufti menghapus perkataan Syekh Muhammad Arafah Ad-Dasuqi: "(Perkataan beliau: dan laki-laki lebih utama) yaitu lebih makruh daripada wanita."

2. Yang memperjelas hal di atas adalah apa yang terdapat dalam kitab-kitab Malikiyah, sebagaimana disebutkan dalam Syarh Mukhtashar Khalil karya Al-Kharshi (3/222): "Demikian juga dimakruhkan bagi wanita, dan lebih-lebih lagi bagi laki-laki, memakai cadar dalam shalat yaitu menutupi wajah dengan cadar, dan litham adalah menutupi bibir bawah; karena hal itu termasuk sikap berlebihan dalam agama dan tidak ada pengulangan shalat bagi yang melakukannya."
3. Berdasarkan hal di atas dapat dipahami perkataannya: "(Maka cadar adalah makruh secara mutlak) yaitu baik dalam shalat maupun di luarnya, baik dipakai untuknya atau untuk yang lain selama bukan karena kebiasaan." Maknanya adalah bahwa menutupi wajah wanita atau laki-laki dengan cadar adalah makruh dalam shalat baik cadar itu dipakai saat shalat atau sebelum shalat, dan baik menutupi wajah dengan cadar dalam shalat itu untuk keperluan shalat atau karena alasan lain.

Dan yang memperjelas hal itu adalah kelanjutan perkataan Ad-Dasuqi yang tidak dinukil oleh Mufti: "selama bukan karena kebiasaan, jika tidak maka tidak ada kemakruhan di luarnya, berbeda dengan menggulung lengan baju dan mengumpulkan rambut karena hal itu hanya dimakruhkan dalam shalat jika dilakukan untuk keperluan shalat, adapun melakukannya di luar shalat atau dalam shalat bukan untuk keperluan shalat maka tidak ada kemakruhan di dalamnya, dan seperti itu pula menggulung kain dari betis; jika melakukannya untuk keperluan pekerjaan lalu datang waktu shalat maka ia shalat dalam keadaan seperti itu maka tidak ada kemakruhan."

4. Di antara yang menolak tuduhan Mufti bahwa para ulama Malikiyah mengatakan kemakruhan cadar bagi wanita: bahwa para fuqaha

mereka termasuk Ad-Dasuqi sendiri membolehkan wanita yang berihram haji atau umrah untuk menutupi wajahnya dengan selain cadar, ia berkata: "Kapan saja ia ingin menutupi dari pandangan laki-laki maka dibolehkan baginya hal itu secara mutlak, baik ia mengetahui atau menduga adanya fitnah padanya atau tidak, namun jika ia mengetahui atau menduga adanya fitnah padanya maka menutupinya adalah wajib."

Dan Al-Abdari Al-Maliki berkata: *"Wanita yang berihram memakai pakaian apa saja yang ia kehendaki selain sarung tangan, burqa dan cadar, dan ia tidak menutupi wajahnya, dan ihramnya ada pada wajah dan kedua telapak tangannya, dan tidak apa-apa ia menjulurkan kainnya ke wajahnya untuk menutupinya dari yang lain, dan hendaknya ia menjulurkannya dari atas kepalanya dan tidak mengangkatnya dari bawah dagunya dan tidak mengikatnya di kepalanya dengan peniti atau yang lainnya."*

5. Mufti menuduh (halaman 148) bahwa para ulama Malikiyah berpendapat bahwa cadar adalah bid'ah karena termasuk sikap berlebihan dalam agama, dan tidak ada larangan darinya jika sesuai dengan kebiasaan para wanita.

Dan tuduhan ini ia bangun berdasarkan perkataan mereka tentang kemakruhan cadar bagi wanita dan laki-laki dalam shalat, apakah termasuk amanah ilmiah bahwa masalah menutupi wajah dalam shalat berubah menjadi masalah menutupinya di hadapan laki-laki asing?!!!

Dan di sini kami nukil perkataan salah seorang ulama Malikiyah agar gambarannya menjadi jelas, Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi Al-Maliki rahimahullah berkata: **"Dan wanita seluruhnya adalah aurat; badannya dan suaranya, maka tidak boleh membukanya kecuali karena darurat atau hajat, seperti kesaksian atasnya, atau penyakit yang ada pada badannya, atau bertanya kepadanya tentang apa yang muncul dan terjadi padanya."**

Tuduhan-tuduhan, dan Tidak Ada Dalil

Mufti Negara Mesir mencurahkan amarah dan kemarahannya kepada saudara-saudaranya dalam agama dan mendeskripsikan mereka dengan deskripsi dan sifat-sifat yang paling buruk yang tidak ia katakan kepada musuh-musuh agama, ia menuduh mereka dengan tuduhan-tuduhan ini, dan saya tidak akan berkomentar tentang tuduhan-tuduhan itu karena tidak ada wujudnya kecuali dalam imajinasi Mufti.

Orang-orang hidup bersama jutaan kaum Salafi dan dengan karunia Allah mereka tidak menemukan sifat-sifat itu pada mereka, dan kami menunggu bukti-bukti Mufti dan data-data serta statistik ilmiahnya yang mendukung tuduhan-tuduhan tersebut, dan hendaknya ia sebutkan kepada kami beberapa contoh - dengan nama dan alamat - agar Allah memperbaiki mereka melalui tangannya, adapun menuduh jutaan orang di dunia Islam tanpa bukti maka ini adalah kezaliman yang nyata, dan di sisi Allah berkumpul para pihak yang bersengketa. Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kalian jika kalian orang-orang yang benar'"** (An-Naml: 64). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa alaihi wa sallam telah bersabda: *"Seandainya orang-orang diberi dengan tuntutan mereka, niscaya akan ada orang-orang yang menuntut harta dan darah orang lain, akan tetapi bukti adalah atas penuntut, dan sumpah adalah atas orang yang mengingkari"* (Imam An-Nawawi berkata dalam Al-Arba'in An-Nawawiyah: "Hadits hasan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan yang lainnya demikian dan sebagiannya ada dalam Shahihain."

Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma bahwa Nabi shallallahu alaihi wa alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya orang-orang diberi dengan tuntutan mereka, niscaya akan ada orang-orang yang menuntut darah dan harta orang lain"* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dari kebohongan-kebohongan Mufti terhadap kaum Salafi:

1. Pendapat kebanyakan orang yang menamai diri mereka Salafi dan arah mereka serta perilaku mereka dan sikap mereka serta hukum mereka atas segala sesuatu adalah batil (halaman 12).
2. Bahwa mereka menganut pemikiran yang konfrontatif (halaman 12).

3. Sungguh orientasi para penganut keras ini telah menjadi penghalang nyata bagi kemajuan kaum muslimin, dan bagi pembangunan menyeluruh yang dibutuhkan oleh masyarakat Islam secara umum dan Mesir secara khusus, dan orientasi fanatik ini telah menjadi tanah yang subur bagi pemikiran ekstrem, dan asal bagi aliran keras yang mengajak umat untuk perpecahan masyarakat dan pengasingan manusia dari gerakan kehidupan, dan untuk hidup sendirian dalam khayalannya yang sering kali sakit tidak mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri atau dengan orang-orang di sekitarnya (halaman 13).
4. Di antara karakteristik pemikiran isolasionis ini adalah keras, ia memandang bahwa kehidupan adalah dosa dan bahwa kita harus membersihkan diri darinya (halaman 15).
5. Mereka memiliki mentalitas kesan dan hawa nafsu, dan ia adalah mentalitas yang menyelisihi mentalitas ilmiah, dan menyelisihi logika yang dikenal (halaman 15).
6. Mereka sulit dalam menerima pemikiran yang lurus (halaman 15).
7. Mereka pemberontak yang terisolasi, tidak percaya kepada para ulama dan tidak percaya kecuali kepada kelompok sedikit yang menyesuaikan diri dengan hawa nafsu mereka (halaman 15).
8. Mereka ditandai dengan memiliki mentalitas konspirasi, mereka melihat semua yang ada di sekeliling mereka seolah-olah merajut konspirasi terhadap mereka dan berusaha untuk memusnahkan mereka dari muka bumi, yang membuat mereka selalu bersiaga untuk menjadi pembangkang terhadap orang-orang di sekeliling mereka (halaman 15).
9. Mereka ditandai dengan kesombongan dan ujub yang dengannya mereka meremehkan setiap pendapat selain pendapat mereka (halaman 15).
10. Mereka berdiri menentang setiap perbaikan dalam masyarakat-masyarakat Islam dengan alasan bahwa setiap yang baru adalah

bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan adalah di neraka (halaman 16).

11. Mereka selalu menjauh dari inti persoalan menuju melihat sekedar formalitas-formalitas (halaman 16).
12. Mereka mengagungkan orang yang bukan ulama, dan merendahkan derajat para ulama (halaman 16).
13. Mereka tampil dengan tidak lebih dari seratus masalah untuk memfasikkan orang-orang dan mengkafirkan mereka, dan ajakan untuk melawan mereka dan memerangi mereka (halaman 16).
14. Sungguh telah tiba waktunya dan tiba saatnya untuk menjadikan perlawanan terhadap pemikiran ekstrem ini sebagai tuntutan nasional (halaman 16).
15. Jika Anda menjumpai seseorang yang mengenakan gamis pendek maka ketahuilah bahwa ia termasuk orang-orang yang keras, dan jika Anda melihat wanita yang mengenakan cadar maka ketahuilah bahwa ia keras (halaman 138).



Kaum Salafi atau Mufti? Siapa yang Menganut Pemikiran Konfrontatif?

Mufti menuduh kaum Salafi (halaman 12-13) bahwa mereka menganut pemikiran konfrontatif, dan bahwa pemikiran konfrontatif ini mengandaikan tiga hal yaitu:

Pertama: Bahwa seluruh dunia membenci kaum muslimin, dan bahwa mereka dalam keadaan perang yang terus-menerus untuk menghancurkan mereka, dan bahwa hal itu terwujud dalam tiga sayap kejahatan: Zionisme (Yahudi) dan kristenisasi (Nasrani) dan sekularisme (ateisme), dan bahwa ada konspirasi yang dirajut terhadap kaum muslimin secara sembunyi-sembunyi sekali dan secara terang-terangan berkali-kali, dan bahwa ada pengerahan

untuk menghancurkan kami yang kami bosan berdiri menghadapinya tanpa tindakan yang sesuai.

Kedua: Wajibnya konfrontasi dengan dunia itu sehingga kita membalas agresi dan kezaliman, dan sehingga kita membalas dendam atas apa yang terjadi di dunia Islam di sana-sini, dan wujud konfrontasi mengambil dua bentuk:

Pertama: Membunuh orang-orang kafir yang terlaknat.

Kedua: Membunuh orang-orang murtad yang fasik.

Adapun orang-orang kafir yang terlaknat adalah semua manusia selain orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dan adapun orang-orang murtad yang fasik adalah orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan memutuskan hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah dan menyelisihi pemikiran mereka.

Ketiga: Bahwa pemikiran mereka dikehendaki untuk menjadi pola pemikiran yang menyebar, dan ini maknanya bahwa ia tidak bekerja melalui organisasi atau lembaga yang dapat dilacak benang-benangnya sejauh ia bekerja sebagai pemikiran yang bebas dari setiap ikatan yang diyakini oleh penerimanya di mana saja, kemudian ia melakukan apa yang ia mampu tanpa perintah atau ikatan dengan pusat atau pemimpin. Dan atas dasar itu maka kekacauan akan menyebar dengan bentuk yang lebih kuat dan menyebar dengan bentuk yang lebih mendalam." Selesai perkataan Mufti.

Dan dengan perkataan ini ada beberapa pemberhentian:

Pertama: Sesungguhnya perkataan Mufti Mesir dalam paragraf pertama tertolak, apakah ia berpaling dari kebenaran syar'i dan kenyataan, Allah azza wa jalla mengabarkan kepada kita tentang permusuhan ini dengan berfirman: **"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha kepadamu sehingga engkau mengikuti agama mereka"** (Al-Baqarah: 120), dan Allah berfirman: **"Sungguh akan kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang musyrik"** (Al-Maidah: 82), dan Allah berfirman: **"Dan mereka senantiasa akan memerangi kalian hingga mereka memalingkan kalian dari agama kalian jika mereka mampu"** (Al-Baqarah: 217).

Adapun kenyataan maka ia adalah saksi terbaik atas permusuhan ini dahulu dan sekarang, perang-perang Salib dahulu, dan penjajahan asing sekarang, dan pembantaian-pembantaian yang dilakukan di Bosnia dan Herzegovina dan Sarajevo dan lainnya, dan apa yang terjadi kepada kaum muslimin di Irak dan Afghanistan dan Pakistan dan Chechnya dan apa yang terjadi di Palestina dan sikap Amerika dan Barat terhadap Yahudi dan dukungan mereka kepada mereka, ini mengenai musuh luar adapun arus sekuler dan liberal maka sikapnya terhadap arus Islam jelas bagi mata tidak mengingkarinya kecuali orang yang keras kepala.

Kedua: Perkataan Mufti bahwa kaum Salafi memandang wajibnya konfrontasi dengan dunia itu dengan membunuh orang-orang kafir dan membunuh orang-orang murtad, maka sesungguhnya ia hanya merumuskannya dengan bentuk ini untuk memburuk-burukkan kaum Salafi, apakah Mufti mengingkari jihad, jihad berlanjut sampai hari kiamat, kemudian jika ia mengingkari jihad thalab (ofensif), apakah ia mengingkari jihad daf' (defensif) dan hak kaum muslimin untuk mempertahankan negeri-negeri mereka yang dijajah?!!

Kemudian sesungguhnya dari yang ma'lum bahwa orang-orang kafir ada beberapa jenis, di antara mereka ada yang memerangi, di antara mereka ada ahli perjanjian, di antara mereka ada ahli dzimmah dan setiap satu memiliki hukumnya, maka penyamarataan perkataan tentang kaum Salafi dalam masalah ini bahwa mereka memandang wajibnya konfrontasi dengan semua orang kafir dan membunuh mereka adalah penyamarataan yang tidak diterima dan di dalamnya ada pengelabuan.

Kami menuntut mufti untuk memberikan sumber informasinya tersebut, di buku Salafi mana atau di ceramah mereka yang mana mufti membaca atau mendengar bahwa mereka berpendapat wajib membunuh semua orang kafir?!!

Kami menuntut yang mulia untuk memberikan bukti!!!

Ketiga: Orang murtad hukumnya dibunuh, para ulama fikih telah sepakat bahwa siapa yang berpindah dari agama Islam ke agama lain maka dia dibunuh, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam: *"Barangsiapa mengganti agamanya maka bunuhlah dia"* (diriwayatkan oleh

Bukhari). Dan berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa alihi wa sallam: *"Tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali karena salah satu dari tiga hal: orang yang sudah menikah yang berzina, jiwa dengan jiwa (pembunuhan), dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah"* (diriwayatkan oleh Muslim).

Imam Ibnu Mundzir berkata: "Para ulama telah sepakat bahwa kesaksian dua orang saksi wajib diterima atas tuduhan murtad dan seseorang dibunuh berdasarkan kesaksian keduanya jika dia tidak kembali ke Islam, dan Hasan menyendiri dengan pendapatnya: 'Tidak diterima dalam hukuman mati kecuali kesaksian empat orang'".

Para ulama fikih telah sepakat bahwa jika seorang Muslim murtad maka darahnya telah gugur, namun membunuhnya adalah hak imam atau wakilnya, dan barangsiapa di antara kaum muslimin yang membunuhnya hanya dita'zir saja; karena dia telah melangkahi hak imam; karena menegakkan hukuman adalah haknya.

Keempat: Masalah murtad dan hukum dengan selain apa yang Allah turunkan terdapat perincian yang dikenal dan hukum di dalamnya tergantung pada terpenuhinya syarat-syarat dan tidak adanya penghalang-penghalang.

Kelima: Mufti mengklaim bahwa Salafi menghukumi murtad terhadap orang-orang yang menyelisihi mereka, dan sekali lagi kami menuntut yang mulia untuk memberikan bukti!!!



Pertanyaan: Siapa Yang Menganut Pemikiran Konfrontatif?!!

Mufti menganggap (hal. 16) perlawanan terhadap pemikiran Salafi sebagai tuntutan nasional, dan menjadikannya (hal. 14) sebagai kewajiban bagi semua orang!!!

Jika mufti mengingkari Salafi bahkan mengingkari semua kaum muslimin untuk berkonfrontasi dengan orang-orang kafir yang memerangi, lalu bagaimana menurut pembaca yang mulia tentang hasutan mufti kepada seluruh masyarakat untuk berkonfrontasi dengan Salafi yang muslim?!

Kami bertanya kepadanya: Apakah Salafi menurut Anda adalah muslim?

Jika mereka muslim, apakah menurut Anda mereka lebih berbahaya bagi masyarakat daripada Yahudi, Nasrani, dan sekularis yang merupakan musuh-musuh syariat Allah?!!!

Anak panah mufti mengenai Al-Azhar, para ulama dan mahasiswanya:

Tuduhan-tuduhan palsu yang digambarkan mufti tentang Salafi tidak diragukan lagi mengenai banyak dosen Universitas Al-Azhar yang menempuh manhaj Salafi, dan sebagian dari mereka telah menanggapi buku mufti di saluran-saluran satelit.

Demikian pula anak panah mufti mengenai banyak pengajar mata pelajaran syariah di lembaga-lembaga Al-Azhar, dan banyak imam dan khatib Kementerian Wakaf Mesir yang menempuh manhaj Salafi.



Kontradiksi-kontradiksi yang dilakukan mufti dalam bukunya

(1)

Di antara perkara-perkara yang mapan di kalangan ulama bahwa tidak ada seorang pun yang datang dengan pendapat yang menyalahi Kitab dan Sunnah kecuali kamu akan menemukan kontradiksi dalam pendapatnya tersebut, ini adalah sunnatullah yang berlaku pada setiap orang yang menyelisihi kebenaran.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata tentang mereka: "Kamu tidak akan menemukan seorang pun dari mereka kecuali bertentangan... berbeda dengan apa yang datang dari sisi Allah maka sesungguhnya itu selaras dan harmonis, di dalamnya terdapat kemaslahatan keadaan para hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat; Allah Taala berfirman: **'Dan sekiranya (Alquran itu) dari sisi selain Allah, tentulah mereka mendapat di dalamnya banyak pertentangan.'** (An-Nisa: 82)".

Di antara kontradiksi mufti dalam bukunya:

Pertama: Mufti berkata (hal. 156): "Tidak mengapa seseorang berbeda pendapat dengan seorang alim atau da'i dalam suatu pendapat atau ijtihad selama dia memiliki kompetensi untuk itu, tetapi masalahnya adalah ketika perbedaan ini berubah menjadi alat penghancur kedudukan alim ini dan merendahkan kedudukannya dan meremehkannya serta tidak sopan kepadanya".

Namun dia mengubah perbedaannya dengan Salafi dalam beberapa masalah menjadi alat penghancur kedudukan mereka dan merendahkan kedudukan mereka dan meremehkan mereka serta tidak sopan kepada mereka.

Kedua: Mufti mencela Salafi karena mengingkari Asyariyah dalam hal-hal yang mereka selisihi dari manhaj Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, dan menganggap itu sebagai pengurangan terhadap Asyariyah, namun dia membolehkan (hal. 17) beribadah dengan mazhab Syiah Imamiyah yang tidak hanya mengurangi Asyariyah tetapi mengkafirkan Asyariyah dan semua kaum

muslimin yang tidak mengikuti mazhab mereka bahkan mengkafirkan para sahabat dan di depan mereka Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta sepuluh yang diberi kabar gembira dengan surga radhiyallahu anhum.

Ketiga: Mufti berkata (hal. 16) bahwa Syiah mengingkari semua sahabat kecuali Ali dan beberapa orang di sekitarnya, kemudian dia membolehkan (hal. 17) mengambil mazhab Syiah. Lalu bagaimana seorang Muslim mengambil mazhab yang mengingkari bahkan mengkafirkan semua sahabat kecuali Ali dan beberapa orang di sekitarnya?!!!

Keempat: Mufti mengklaim (hal. 117) tidak kafirnya kedua orang tua Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan bahwa keduanya termasuk ahli fatrah (orang yang hidup di masa tidak ada rasul), dan beristidlal dengan firman Allah Taala: **'Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.'** (Al-Isra: 15).

Kemudian dia kembali dan menentang perkataannya ini ketika mengomentari hadits Anas radhiyallahu anhu, dalam Shahih Muslim bahwa seorang laki-laki berkata: *"Wahai Rasulullah, di mana ayahku?"*, beliau bersabda: *"Di neraka"*, ketika dia berpaling beliau memanggilnya, lalu bersabda: *"Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka"*. Mufti berkata (hal. 120) bahwa itu bisa diartikan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam tidak bermaksud ayahnya tetapi bermaksud pamannya Abu Thalib yang meninggal setelah diutusnya beliau shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan tidak mengumumkan keislamannya.

Namun kisah sakaratul maut Abu Thalib dan kematiannya dalam kemusyrikan menunjukkan bahwa kedua orang tua Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam bahkan kakeknya Abdul Muthalib bukanlah ahli fatrah melainkan meninggal dalam kekafiran, sebagaimana Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam shahih keduanya dari Said bin Musayyab, dari ayahnya, dia berkata: *"Ketika Abu Thalib menjelang kematian, Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam mendatanginya lalu menemukan di sisinya Abu Jahal, dan Abdullah bin Abi Umayyah bin Mughirah, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam berkata: 'Wahai paman, ucapkanlah: Laa ilaaha illallah, kalimat yang aku akan bersaksi untukmu dengannya di sisi Allah', maka Abu Jahal dan Abdullah*

bin Abi Umayyah berkata: 'Wahai Abu Thalib, apakah kamu berpaling dari agama Abdul Muthalib?'.

*Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa alih wa sallam terus menawarkannya kepadanya, dan mengulangi ucapan tersebut kepadanya hingga Abu Thalib berkata sebagai ucapan terakhirnya kepada mereka: 'Dia tetap pada agama Abdul Muthalib', dan dia menolak untuk mengucapkan: Laa ilaaha illallah, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa alih wa sallam berkata: 'Demi Allah, sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang darimu', maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **'Tidaklah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan untuk orang-orang musyrik meskipun mereka kerabat dekat, setelah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka'**, dan Allah Taala menurunkan tentang Abu Thalib, lalu berfirman kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa alih wa sallam: **'Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.'***

Kelima: Mufti berkata (hal. 14): "Pemikiran ini ingin menarik masalah-masalah masa lalu ke masa kini kita, dan kamu melihatnya telah mengubah masalah-masalah ini menjadi perkara-perkara dan garis pemisah antara dia dengan orang-orang di sekitarnya, dan perkara-perkara ini kebanyakannya berkaitan dengan adat istiadat dan tradisi serta pakaian dan penampilan dari cara makan dan minum hingga buang hajat dan penggunaan wewangian.

Dan mempengaruhi karakteristik ini yang mendatangkan masalah-masalah masa lalu dan menariknya ke masa kini dari satu sisi, dan mengubah sekadar masalah yang dulunya dalam lingkup masa lalu tidak lebih dari sekadar masalah menjadi perkara yang kita bela dan kita perjuangkan, dan menjadi dalam pemikirannya sebagai standar penilaian dan penerimaan serta penolakan, maka barangsiapa melakukannya maka dia bersamanya, dan barangsiapa tidak melakukannya maka dia menentanginya, dia jijik dengannya dan menjauh serta memusuhinya".

Dan mufti berkata (hal. 19) di bawah judul (Masalah-masalah terpenting kaum ekstremis yang mereka jadikan prinsip bagi mereka dan identitas bagi

mereka): "Kaum ekstremis telah berpegang pada sekumpulan masalah yang tidak mewakili identitas umat dan semuanya masalah-masalah cabang, dan mereka menjadikannya sebagai standar untuk mengklasifikasi kaum muslimin, dan ujian untuk membagi mereka, dan dipromosikan kepada banyak kalangan manusia bahwa itu adalah qath'i (pasti) tidak ada perbedaan di dalamnya, dan bahwa kebenaran bersama mereka saja, dan bahwa yang berpendapat selain apa yang mereka katakan adalah orang yang menyimpang, fasik, sesat atau paling tidak tidak berkomitmen dan terlalu longgar, atau dituduh bahwa dia tidak mengikuti Rasul shallallahu alaihi wa alihi wa sallam maka mereka menyibukkan kaum muslimin dengan masalah-masalah ini, yang mazhab mereka di dalamnya kebanyakan lemah atau menyimpang... Dan kami menegaskan bahwa tidak boleh kita terjebak dalam menjadikan masalah-masalah ini sebagai standar yang kita gunakan untuk membagi kaum muslimin, bahkan standarnya harus cinta kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan apa yang disepakati oleh umat dari prinsip-prinsip, dan telah dipilih 17 masalah saja dari masalah-masalah mereka".

Inilah yang dikatakan mufti, tetapi dia menentang dirinya sendiri dan menyelisihi perkataannya ini sebagai berikut, dan kami mengadilinya berdasarkan apa yang dia tulis dalam bukunya:

a) Mufti menuduh Salafi bahwa mereka menyibukkan kaum muslimin dengan masalah-masalah ini, dan dalam hal ini merupakan tuduhan terhadap ulama kaum muslimin yang berbicara tentang masalah-masalah tersebut, dan di dalamnya tuduhan terhadap mufti sendiri yang mengeluarkan bukunya dan menyibukkan kaum muslimin dengan masalah-masalah tersebut.

b) Mufti berkata bahwa masalah-masalah ini semuanya cabang, dan bahwa Salafi menjadikannya sebagai standar untuk mengklasifikasi kaum muslimin, meskipun ini menyalahi kenyataan, mufti kembali dan menjadikan masalah-masalah tersebut sebagai standar untuk mengklasifikasi kaum muslimin, maka buku mufti menuduh Salafi dengan ekstremisme hanya karena mereka menyelisihinya dalam masalah-masalah tersebut.

c) Mufti berkata bahwa masalah-masalah ini, mazhab Salafi di dalamnya kebanyakan lemah atau menyimpang, dan artinya - menurutnya - bahwa dia

mengakui bahwa sebagian atau sedikit darinya mazhab Salafi di dalamnya benar, dan ini yang tidak disebutkan mufti dalam satu pun dari masalah-masalah tersebut.

d) Mufti menuduh Salafi bahwa mereka menuduh orang yang berpendapat selain apa yang mereka katakan bahwa dia menyimpang, fasik, sesat atau paling tidak tidak berkomitmen dan terlalu longgar, dan meskipun tuduhan itu menyalahi kenyataan, mufti kembali dan menuduh Salafi yang berpendapat selain pendapatnya bahwa mereka (ekstremis dan pendapat kebanyakan mereka serta kecenderungan mereka dan perilaku mereka dan sikap-sikap mereka dan hukum-hukum mereka terhadap sesuatu adalah batil (hal. 12), dan bahwa pada mereka ada mentalitas kesan dan hawa nafsu (hal. 15), dan bahwa mereka pemberontak terisolasi tidak percaya pada ulama dan tidak percaya kecuali pada kelompok kecil yang mengikuti hawa nafsu mereka (hal. 15), dan bahwa mereka ditandai dengan kesombongan dan keangkuhan yang dengannya mereka meremehkan setiap pendapat selain pendapat mereka (hal. 15).

e) Mufti berkata bahwa tidak boleh kita terjebak dalam menjadikan masalah-masalah ini sebagai standar yang kita gunakan untuk membagi kaum muslimin, tetapi dia menyelisihi itu dengan menjadikan setiap masalah sendiri-sendiri sebagai standar untuk menuduh Salafi dengan ekstremisme, maka kamu akan menemukan judul-judulnya untuk semua masalah sebagai berikut sebagaimana dia kumpulkan di (hal. 19-20), kemudian dia membangun bukunya di atasnya:

"Kaum ekstremis mensifati Allah dengan tempat, Kaum ekstremis mengurangi Asyariyah, Kaum ekstremis tidak memenuhi syarat untuk berfatwa dan membuat kekacauan dalam masyarakat, Kaum ekstremis menganggap kebanyakan tindakan kaum muslimin sebagai bid'ah dan kesesatan, Kaum ekstremis mengharamkan tawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan menganggapnya syirik kepada Allah, Kaum ekstremis mengharamkan shalat di masjid yang ada makamnya dan menyatakan wajib menghancurkannya, Kaum ekstremis menganggap tabarruk dengan peninggalan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan orang-orang saleh sebagai syirik kepada Allah, Kaum ekstremis

mengharamkan peringatan Maulid Nabi yang mulia dan menganggapnya bid'ah dan kesesatan, Kaum ekstremis mengharamkan perjalanan untuk ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan kubur para nabi dan orang-orang saleh, Kaum ekstremis menuduh orang yang berharap kepada Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dengan syirik kecil, Kaum ekstremis menghukumi kedua orang tua Nabi Musthafa shallallahu alaihi wa alihi wa sallam ke neraka pada hari kiamat, Kaum ekstremis menafikan setiap kesadaran mayit dan perasaannya terhadap orang yang menziarahinya, Kaum ekstremis mengingkari dzikir kepada Allah banyak dan melarang wirid-wirid, Kaum ekstremis kebanyakan mereka melarang penggunaan tasbeih dalam dzikir dan menganggapnya bid'ah dan kesesatan, Kaum ekstremis berpegang pada dhahir dan beribadah kepada Allah dengan pakaian (pakaian ketenaran - cadar), Kaum ekstremis berusaha sebelum mereka belajar dan mencampurkan nasihat dengan ilmu".

Dan kami bertanya kepada pembaca yang mulia apakah masalah-masalah di atas - sebagaimana mufti katakan - kebanyakannya berkaitan dengan adat istiadat dan tradisi serta pakaian dan penampilan dari cara makan dan minum hingga buang hajat dan penggunaan wewangian?!!

f) Mufti menyebutkan (hal. 29) mazhab Asyariyah dalam takwil sifat-sifat, dan merajihkannya, kemudian berkata (hal. 30): "Dan betapa indahnya apa yang dikatakan Ibnu Qudamah Al-Maqdisi dalam Lum'atul I'tiqad...", dan mufti mengutip (hal. 30-32) dari Ibnu Qudamah apa yang menghancurkan mazhab mufti dan mazhab Asyariyah dalam takwil sifat-sifat.

Dan kami mengutip di sini dari Ibnu Qudamah apa yang dikutip mufti darinya di sana dengan teksnya, dan aku meminta pembaca yang mulia untuk memperhatikan apa yang digarisbawahi:

Ibnu Qudamah rahimahullah berkata: "Dan setiap apa yang datang dalam Alquran atau shahih dari Nabi Musthafa alaihis salam dari sifat-sifat Ar-Rahman maka wajib beriman kepadanya, dan menerimanya dengan penyerahan dan penerimaan, dan meninggalkan penolakan dan takwil dan tasybih serta tamtsil terhadapnya.

Dan apa yang musykil (sulit dipahami) dari itu maka wajib menetapkannya secara lafadz, dan meninggalkan pembahasan maknanya dan kita kembalikan ilmunya kepada yang mengatakannya, dan kita jadikan tanggungannya kepada yang meriwayatkannya sebagai ittiba' (mengikuti) jalan orang-orang yang mendalam ilmunya yang Allah memuji mereka dalam Kitab-Nya yang jelas dengan firman-Nya Subhanahu wa Taala: **'Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami'** (Ali Imran: 7), dan Allah berfirman dalam celaan terhadap orang yang mencari takwil terhadap mutasyabih kitab-Nya: **'Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan menyimpang, maka mereka mengikuti apa yang mutasyabih darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah'** (Ali Imran: 7), maka Dia menjadikan mencari takwil sebagai tanda penyimpangan, dan memasangkannya dengan mencari fitnah dalam celaan, kemudian menutup mereka dari apa yang mereka harapkan, dan memutus harapan-harapan mereka dari apa yang mereka tuju, dengan firman-Nya Subhanahu: **'Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah'**.

Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal radhiyallahu anhu berkata tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam: *'Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia',* atau *'Sesungguhnya Allah dilihat pada hari kiamat',* dan yang serupa dengan hadits-hadits ini: 'Kami beriman kepadanya, dan membenarkannya tanpa (bertanya) bagaimana, dan tanpa makna, dan kami tidak menolak sesuatu pun darinya, dan kami mengetahui bahwa apa yang dibawa Rasul adalah benar, dan kami tidak menolak Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, dan kami tidak mensifati Allah lebih dari apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri tanpa batas dan tanpa tujuan **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11), dan kami berkata sebagaimana Dia berkata, dan kami mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, kami tidak melampaui itu, dan tidak sampai kepadanya sifat orang-orang yang mensifati, kami beriman kepada Alquran semuanya muhkamnya dan mutasyabihnya, dan kami tidak menghilangkan darinya satu sifat pun dari sifat-sifat-Nya karena hal yang menjijikkan yang menjijikkan, dan kami tidak melampaui Alquran dan hadits, dan kami tidak

mengetahui bagaimana hakikat itu kecuali dengan membenarkan Rasul shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, dan menetapkan Alquran'.

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafii radhiyallahu anhu berkata: 'Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah, sesuai maksud Allah, dan aku beriman kepada Rasulullah, dan kepada apa yang datang dari Rasulullah sesuai maksud Rasulullah'.

Sampai di sini berakhir apa yang dinukil oleh Mufti dari perkataan Ibnu Qudamah, dan hal itu sudah cukup untuk membantah Mufti. Untuk mempertegas pertentangan Ibnu Qudamah dan para imam agama terhadap manhaj Mufti dan Asyariah, kami nukil di sini apa yang dikatakan Ibnu Qudamah setelah itu secara langsung dan tidak dinukil oleh Mufti.

Ibnu Qudamah berkata: "Dan berdasarkan hal inilah berjalan para Salaf dan imam-imam Khalaf semoga Allah meridai mereka, mereka semua sepakat untuk menetapkan, melewati, dan menetapkan apa yang datang tentang sifat-sifat dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya tanpa ada upaya untuk mentakwilkannya. Dan kita telah diperintahkan untuk mengikuti jejak mereka, dan berpedoman dengan pelita mereka, serta kita telah diingatkan tentang perkara-perkara baru dan diberitahu bahwa hal itu termasuk kesesatan, maka Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam bersabda: *'Wajib bagi kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para Khalifah yang mendapat petunjuk dan lurus setelahku, berpeganglah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham kalian, dan jauhilah perkara-perkara baru, karena setiap perkara baru adalah bidah, dan setiap bidah adalah kesesatan.'*

Dan Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu berkata: 'Ikutilah dan jangan kalian membuat bidah, karena kalian telah dicukupkan.'

Dan Imam Abu Umar Al-Awzai radhiyallahu anhu berkata: 'Wajib bagimu mengikuti atsar orang-orang yang telah lalu meskipun manusia menolakmu, dan jauhilah pendapat-pendapat laki-laki meskipun mereka menghiaskannya untukmu dengan perkataan.' Dan Muhammad bin Abdurrahman Al-Adrami berkata kepada seorang laki-laki yang berbicara dengan bidah dan mengajak manusia kepadanya: 'Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan Abu Bakar dan Umar dan Utsman dan Ali mengetahuinya, ataukah mereka

tidak mengetahuinya?', dia berkata: 'Mereka tidak mengetahuinya,' dia berkata: 'Maka sesuatu yang tidak diketahui oleh mereka ini, engkau mengetahuinya?', laki-laki itu berkata: 'Maka sesungguhnya aku berkata: mereka telah mengetahuinya,' dia berkata: 'Apakah cukup bagi mereka untuk tidak membicarakannya dan tidak mengajak manusia kepadanya, ataukah tidak cukup bagi mereka?', dia berkata: 'Ya, cukup bagi mereka,' dia berkata: 'Maka sesuatu yang mencukupi Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan para khalifahnya tidak mencukupimu?', maka terputuslah argumentasi laki-laki itu. Maka Khalifah berkata - dan dia hadir -: 'Tidak melapangkan Allah atas orang yang tidak cukup baginya apa yang mencukupi mereka.'

Dan demikian pula barang siapa tidak cukup baginya apa yang mencukupi Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan para sahabatnya dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik dan para imam setelah mereka dan orang-orang yang mendalam ilmunya dari membaca ayat-ayat sifat dan membaca berita-beritanya dan melewatkannya sebagaimana datang, maka tidak melapangkan Allah atasnya." Selesai.

Sesungguhnya apa yang dinukil oleh Mufti dari Ibnu Qudamah adalah akidah Salafush Shalih dan akidah para imam Khalaf, dan inilah yang dianut oleh kaum Salafi yang keras!!! Karena dalam kurikulum ilmiah mereka terdapat kitab Lum'atul I'tiqad yang dinukil oleh Mufti darinya; maka tidakkah seharusnya Mufti berpegang teguh dengan apa yang dia nukil dari Ibnu Qudamah, dan tidakkah seharusnya dia kembali dari akidah Asyariah!!! Dan mencukupinya apa yang mencukupi Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan para sahabatnya dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik dan para imam setelah mereka dan orang-orang yang mendalam ilmunya.



Pertanyaan-Pertanyaan untuk Doktor Ali Jumuah yang Menunggu Jawaban

Pertanyaan Pertama: Kami mendengarmu dan melihatmu ketika engkau mencemooh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim, maka keduanya - menurutmu - termasuk tokoh-tokoh Salafi yang keras, namun demikian kami melihatmu dalam bukumu (Al-Mutasyaddidun) berdalil dengan perkataan Ibnu Taimiyah (hal. 118, 119, 126, 141), dan dengan perkataan Ibnul Qayyim (hal. 52, 126), bahkan engkau memberikan kepada Ibnu Taimiyah (hal. 141) gelar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, bahkan engkau memberinya gelar dalam bukumu (At-Tarbiyah was-Suluk hal. 207) sebagai Imam Ibnu Taimiyah.

Mengapa ada kontradiksi yang aneh ini?!!

Pertanyaan Kedua: Engkau menuduh kaum Salafi (hal. 149) dengan berlari sebelum sadar dan mencampuradukkan antara nasihat dan ilmu, dan engkau menuduh mereka bahwa mereka menggunakan majelis nasihat dan pengingatan kepada Allah untuk berfatwa yang menyebarkan kebodohan dan memecah belah kaum muslimin.

Kemudian kami melihatmu berdalil dengan perkataan mereka: maka engkau nukil dari Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim, dan dari Al-Albani (hal. 94), dan dari Bakar Abu Zaid (hal. 158)?

Jika mereka dalam kebodohan, bagaimana engkau nukil dari mereka dan berdalil dengan perkataan mereka?!! Dan jika mereka ahli ilmu, bagaimana engkau menuduh mereka dengan kebodohan?!!!

Pertanyaan Ketiga: Engkau menyebutkan (hal. 13) bahwa kecenderungan para Salafi yang keras ini telah menjadi penghalang nyata bagi kemajuan kaum muslimin dan untuk pembaharuan khitab keagamaan mereka." Apa yang dimaksud dengan pembaharuan khitab keagamaan? Dan siapa yang akan melakukan pembaharuan ini? Dan apa batasan-batasannya? Dan apakah pembaharuan khitab keagamaan berarti bahwa kita menyajikan Islam kepada kaum muslimin atau non-muslim dari orang-orang Barat dan lainnya dengan cara yang mereka pahami, dengan berpegang teguh pada agama yang

diturunkan dari Allah subhanahu wa taala dan tidak mengubahnya sebagaimana dilakukan oleh Yahudi dan Nashrani terhadap agama mereka?

Ataukah yang dimaksud dengan pembaharuan khitab keagamaan adalah pembaharuan kandungan agama itu sendiri dan mengencerkan hukum-hukum Islam, sebagaimana firman Allah taala: **"Dan mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak, maka mereka akan bersikap lunak pula"** (Al-Qalam: 9)?

Dan apakah pembaharuan ini berarti mengamerikakan khitab keagamaan kaum muslimin dan menyajikan model Islam modern sekuler yang dilihat oleh Barat sebagai satu-satunya model yang layak sekarang untuk diterapkan di negara-negara Islam dengan tujuan memindahkan mereka dari keterbelakangan ke modernitas, dan mengintegrasikan mereka ke dalam globalisasi atau tatanan dunia baru, dan menyelamatkan mereka tentu saja dari ekstremisme dan terorisme?!!

Pertanyaan Keempat: Engkau menuduh Salafi (hal. 14) bahwa dia berpindah ke "peran di mana dia melihat wajibnya bunuh diri dan meledakkan dirinya di tengah orang-orang dengan bahan peledak yang nyata dan dengan bom, dan dia melihat bahwa hidupnya tidak ada maknanya; karena dia berenang melawan arus."

Dan kami bertanya kepadamu: Siapa kaum Salafi yang meledakkan diri mereka di tengah orang-orang dengan bom dan bahan peledak? Kami menuntutmu dengan bukti-bukti dan nomor berita acara serta perkara-perkara ya Yang Mulia!!!

Adapun perkataanmu bahwa kaum Salafi berenang melawan arus, maka ini adalah klaim murni yang disaksikan oleh kenyataan dengan ketidakbenarannya, karena orang jauh dan dekat mengetahui bahwa arus berenang bersama kaum Salafi dan bahwa popularitas mereka sedang meningkat berkat Allah subhanahu wa taala.

Pertanyaan Kelima: Engkau menyebutkan (hal. 14-15) bahwa Salafi melihat bahwa dia harus menambah keturunannya dan bahwa dia memenuhi bumi dengan teriakan anak-anaknya mencoba dengan itu menutup celah ketidakseimbangan jumlah, karena dia merasa bahwa dia sendirian dan

bahwa dia minoritas, dan bahwa mayoritas yang buruk di sekitarnya akan menghabisinya dan membungkam nafasnya, maka dia mencoba melarikan diri dari itu dengan menambah keturunan, bahkan dia menyebarkan di antara pengikutnya dan teman-temannya konsep ini yang terjadi dengannya ledakan penduduk dan keterbelakangan pembangunan." Dan kami bertanya kepadamu: Dari mana engkau mendapat analisis psikologis tersebut? Dan siapa yang engkau lakukan eksperimen terhadap mereka?!!! Kami menuntutmu ya Yang Mulia dengan bukti, kami menuntutmu dengan dokumen-dokumen.

Dan kami bertanya kepadamu: Siapa yang mengatakan kepadamu bahwa kaum Salafi merasa bahwa mereka minoritas, dan bahwa mereka menuduh manusia dengan keburukan, dan bahwa mayoritas yang buruk di sekitar mereka akan menghabisinya mereka dan membungkam nafas mereka?!!

Sesungguhnya kaum Salafi - berkat Allah - merasa dengan cinta manusia kepada mereka dan kepercayaan mereka kepada mereka, dan kenyataan menyaksikan hal itu, dan sambutan manusia terhadap ulama-ulama mereka dan saluran-saluran satelit mereka tidaklah jauh dari kalian!!!

Dan untuk mengetahui cinta manusia kepada kaum Salafi, lihatlah hasil pemilihan Majelis Rakyat yang terakhir, dan apa yang diraih oleh kaum Salafi dari kursi-kursi pada tahap pertama dan kedua meskipun kerja politik mereka masih baru yang membuat kagum orang asing sebelum orang Mesir.

Pertanyaan Keenam: Engkau menuduh kaum Salafi (hal. 14-15) bahwa mereka berusaha menambah keturunan, dan bahwa mereka menyebarkan di antara pengikut dan teman-teman mereka konsep ini yang terjadi dengannya ledakan penduduk dan keterbelakangan pembangunan.

Dan kami bertanya kepadamu: Apa pendapatmu tentang hadits Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam: *"Menikahlah kalian dengan wanita yang penyayang lagi subur, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan jumlah kalian pada hari kiamat"* (diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Adz-Dzahabi dan Al-Albani).

Dan apakah penerapan hadits Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam tentang perintah menambah keturunan, penyebab ledakan penduduk dan keterbelakangan pembangunan?!!

Sesungguhnya penyebab keterbelakangan pembangunan adalah menjauh dari syariat Allah azza wa jalla dan bukan pertambahan penduduk, kalau tidak maka ada negara-negara maju - seperti Jepang dan Prancis - jumlah penduduknya lebih banyak dari jumlah penduduk Mesir sementara luasnya jauh lebih sedikit dari luas Mesir.

Dan kami mengingatkan Mufti bahwa membatasi pertambahan keturunan kaum muslimin adalah tujuan Barat yang mereka usahakan dengan berbagai cara. Dan kami juga mengingatkannya bahwa pemerintah Mesir sebelumnya disibukkan dengan memerangi pertambahan keturunan daripada pembangunan.

Pertanyaan Ketujuh: Engkau berkata (hal. 13): "Sungguh telah menjadi kecenderungan orang-orang keras ini penghalang nyata bagi kemajuan kaum muslimin ... dan untuk pembangunan menyeluruh yang dibutuhkan oleh dunia Islam umumnya, dan Mesir secara khusus.

Dan kecenderungan fanatik ini telah menjadi tanah yang subur untuk pemikiran ekstrem, dan asal bagi aliran keras yang mengajak kepada perpecahan masyarakat dan kepada pengasingan manusia dari pergerakan kehidupan, dan agar dia hidup sendirian dalam khayalannya yang sering kali sakit tidak mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri atau dengan orang-orang yang mengelilinginya." Selesai.

Dan kami bertanya kepadamu:

Tidakkah engkau tahu ya Yang Mulia - sebagaimana diketahui semua orang - bahwa kaum Salafi tidak hidup terisolasi di padang pasir, gurun, dan gunung-gunung, bahkan mereka berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat Mesir?!!

Maka kaum Salafi tidak dalam pengasingan dari kehidupan karena mereka termasuk dalam semua spesialisasi ilmiah dan profesional, maka di antara mereka ada dokter dan insinyur dan guru dan profesor universitas, bahkan di

antara mereka ada profesor-profesor di Universitas Al-Azhar, dan pengajar serta penceramah di Al-Azhar Asy-Syarif, dan khatib serta dai di Kementerian Wakaf.

Dan kami bertanya kepadamu: Bagaimana engkau mengetahui apa yang berputar dalam khayalan kaum Salafi? Dan bagaimana engkau mengetahui bahwa khayalan ini sering kali sakit?

Pertanyaan Kedelapan: Engkau berkata (hal. 14): "Dan pemikiran keras ini ditandai dengan beberapa karakteristik yang mengarah kepada apa yang kami sebutkan, dan melukiskan sikap yang harus semuanya sekarang - khususnya - melawannya dan bahwa mereka bekerja dengan segala cara untuk mengeluarkan mereka dari pengasingan mereka; karena mereka tidak lagi membahayakan diri mereka sendiri saja, tetapi bahaya mereka telah menyeberang kepada orang-orang di sekitar mereka dan kepada pemuda umat dan masa depannya, dan kepada masyarakat secara keseluruhan." Selesai.

Dan kami bertanya kepadamu:

1. Engkau berkata bahwa semuanya sekarang - khususnya - harus melawan pemikiran Salafi yang keras, maka apakah makna perkataanmu bahwa melawan kaum Salafi adalah fardhu ain, dan bukan fardhu kifayah?!!!
2. Dan kami juga bertanya kepadamu - berdasarkan perkataanmu -: Apakah berdosa orang yang tidak berpartisipasi dalam menghadapi kaum Salafi?!!
3. Di mana kaum Salafi berada dalam pengasingan sehingga engkau menjadikan mengeluarkan mereka dari pengasingan mereka sebagai kewajiban atas semua orang?!!
4. Apa bahaya-bahaya yang telah ditimpakan oleh kaum Salafi kepada diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka dan kepada pemuda umat dan masa depannya, dan masyarakat secara keseluruhan?!!

Maka kenyataan menyaksikan sebaliknya dari perkataan ini.

Pertanyaan Kesembilan: Engkau berkata (hal. 15): "Dan di antara karakteristik pemikiran pengasingan ini adalah keras, maka dia melihat bahwa kehidupan adalah dosa, dan bahwa kita harus menyucikan diri darinya, dan bahwa penyucian darinya adalah dengan menjauh dari unsur-unsurnya, baik unsur-unsur ini adalah seni atau sastra atau unsur-unsur ini adalah partisipasi sosial atau bahkan mempelajari cara-cara sopan santun."

Dan kami bertanya kepadamu:

1. Tentang kelompok pengasingan mana yang engkau bicarakan? Apa kelompok yang melihat bahwa kehidupan adalah dosa? Jika engkau berbicara tentang Sufiyah maka mungkin manusia membenarkanmu, adapun kaum Salafi maka sesungguhnya kenyataan menyaksikan bahwa mereka jauh dari sifat ini, dan itu adalah tuduhan yang tidak berdasar, jauh dari kenyataan.
2. Apa yang engkau maksud dengan seni dan sastra? Apakah engkau maksud bahwa kaum Salafi menjauh dari nyanyian dan tarian dan ketelanjangan? Jika engkau maksud maka engkau telah mengenai inti kebenaran dan tidak ada celaan atas mereka dalam hal itu, bahkan seharusnya engkau memuji mereka daripada mencela mereka; karena mereka mengikuti syariat dalam hal itu dan bukan mengikuti hawa nafsu mereka.

Adapun jika engkau maksud dengan seni dan sastra adalah hal-hal yang tidak diharamkan oleh Islam seperti syair yang mubah misalnya, maka tunjukkan buktimu bahwa kaum Salafi melihat penyucian dirinya.

3. Apa yang engkau maksud dengan partisipasi sosial yang di jauhi oleh kaum Salafi? Jika engkau maksud pesta-pesta campur dengan wanita-wanita yang berhias seperti perayaanmu ulang tahunmu di salah satu klub Lions yang Masonik di antara para aktor dan penyanyi? Jika engkau maksud itu maka berhak bagi kaum Salafi untuk mengasingkan diri dari partisipasi seperti itu.

Pertanyaan Kesepuluh: Engkau berkata (hal. 16) bahwa Asyariah "adalah akidah mayoritas kaum muslimin dalam bidang akidah." Dan ini adalah klaim yang tidak ada dalilnya.

Dan engkau menuduh kaum Salafi (hal. 16) bahwa mereka bertaklid dalam akidah, dan dasar tuduhan adalah bahwa engkau Asyari dan kewajiban pertama menurut Asyariah adalah melihat atau bermaksud untuk melihat atau bagian pertama dari melihat atau ... sampai akhir filsafat mereka yang berbeda-beda di antara mereka, dan menurut mereka bahwa manusia jika mencapai usia taklif maka wajib atasnya melihat kemudian beriman, dan mereka berbeda pendapat tentang orang yang mati sebelum melihat atau di tengah-tengahnya, apakah dihukumi baginya dengan Islam ataukah dengan kekafiran?!

Dan Asyariah mengingkari pengetahuan fitrah dan berkata bahwa barang siapa beriman kepada Allah dengan selain jalan melihat maka sesungguhnya dia hanya bertaklid dan sebagian mereka menguatkan kekafiran dia, dan sebagian mereka cukup dengan maksiatnya.

Dan telah dinukil oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah perkataan-perkataan yang banyak dalam membantah mereka, dan bahwa konsekuensi perkataan mereka adalah mengkafirkan awam kaum muslimin bahkan mengkafirkan generasi awal dari para Sahabat dan Tabi'in.

Dan kami bertanya kepada Mufti:

a. Apa pendapat kalian tentang keimanan para Sahabat radhiyallahu anhum dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam, sebelum Asyariah dilahirkan dan sebelum Mufti dilahirkan, dan tidak diwajibkan kepada mereka oleh Rasul shallallahu alaihi wa alihi wasallam dengan apa yang diwajibkan oleh Asyariah - dan di antaranya Yang Mulia Mufti - kepada kaum muslimin.

Maka mereka beriman kepada Allah dengan selain cara Asyariah.

Maka apakah para Sahabat radhiyallahu anhum adalah orang-orang yang bertaklid dan keras menurut Asyariah dan menurut Yang Mulia Mufti?

b. Kaum muslimin pada umumnya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam berdasarkan fitrah dan bukan dengan

cara orang-orang Asy'ariyah dan kerumitan-kerumitan mereka. Apakah mufti menuduh mereka juga sebagai orang-orang yang bertaklid?

Dan apa pendapat mufti – dengan kedudukannya sebagai seorang Asy'ari – tentang hukum iman seorang muqallid (orang yang bertaklid) yang beriman kepada Allah tanpa melalui jalan nazhar (penelitian rasional) yang diwajibkan olehnya dan para pengikut Asy'ariyah, apakah orang yang bertaklid itu kafir ataukah durhaka?

Sesungguhnya kewajiban pertama atas orang mukallaf adalah mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan beribadah kepada-Nya sebagaimana yang tercakup dalam syahadat tauhid (Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulallah). Dari Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam ketika mengutus Mu'adz radiyallahu 'anhu ke Yaman, beliau bersabda: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah beribadah kepada Allah. Apabila mereka telah mengenal Allah, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam sehari semalam mereka"* (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat al-Bukhari: *"Maka hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah Ta'ala. Apabila mereka telah mengetahui hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam sehari semalam mereka"*.

Dalam riwayat al-Bukhari: *"Maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulallah. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam setiap hari dan malam"*.

Dalam riwayat Muslim: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan Ahli Kitab, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah Rasulallah. Jika mereka menaati hal tersebut, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam setiap hari dan malam"*.

Imam Ibnu al-Mundzir rahimahullah berkata: "Dan telah sepakat setiap orang yang kami hafal pendapatnya bahwa orang kafir jika mengucapkan laa ilaaha illallah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, serta tidak menambahkan sesuatu pun di atas itu, maka dia adalah seorang muslim". Kami juga mengutip di sini perkataan yang berharga dari Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya yang kami persembahkan kepada mufti untuk membantah tuduhannya terhadap kaum Salafiyyin bahwa mereka bertaklid dalam masalah akidah. Imam al-Qurthubi berkata: "Sebagian ulama kalam dari kalangan mutakhirin dan mutaqaaddimin berpendapat bahwa barangsiapa yang tidak mengenal Allah Ta'ala dengan jalan-jalan yang mereka tempuh dan pembahasan-pembahasan yang mereka tetapkan, maka imannya tidak sah dan dia adalah orang kafir. Maka konsekuensi dari pendapat ini adalah mengkafirkan sebagian besar kaum muslimin, dan orang pertama yang akan dimulai dengan mengkafirkannya adalah ayah-ayah mereka, nenek moyang mereka dan tetangga-tetangga mereka.

Dan telah dikemukakan kepada sebagian mereka persoalan ini, maka dia berkata: "Jangan mempersulit aku dengan banyaknya penduduk neraka". Atau semacam perkataan itu.

Aku (al-Qurthubi) berkata: Pendapat ini tidak keluar kecuali dari orang yang bodoh terhadap Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam karena dia telah mempersempit rahmat Allah yang luas hanya pada sekelompok kecil dari kalangan ahli kalam, dan mereka lancang mengkafirkan kaum muslimin pada umumnya.

Di mana letak ini dari perkataan orang badui yang membuka auratnya untuk buang air kecil, lalu para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menegurnya: *"Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan jangan rahmatilah bersama kami seorang pun"*. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh engkau telah mempersempit (rahmat Allah) yang luas"*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan para imam lainnya. Apakah kamu melihat orang badui ini mengenal Allah dengan dalil, bukti, hujjah, dan penjelasan? **Dan bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.** Dan betapa banyak orang seperti dia yang dihukumi beriman. Bahkan beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam mencukupkan dari banyak orang yang masuk Islam

dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, bahkan beliau mencukupkan dengan isyarat dalam hal itu.

Tidakkah kamu melihat bahwa ketika beliau berkata kepada budak wanita hitam: *"Di mana Allah?"*, dia menjawab: *"Di langit"*. Beliau berkata: *"Siapa aku?"*, dia menjawab: *"Engkau adalah Rasulullah"*.

Beliau bersabda: *"Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia adalah mukminah"*.

Dan tidak ada di sana nazhar (penelitian rasional) dan istidlal (pendalilan), bahkan beliau memutuskan iman mereka sejak awal, meskipun ada kelalaian dari nazhar dan ma'rifah. Wallahu a'lam".

Setelah perkataan Imam al-Qurthubi, kami bertanya kepada pembaca yang mulia: Apakah sebagian besar kaum muslimin beriman sebagaimana beriman orang badui dan budak wanita hitam yang Nabi Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bersaksi atas keimanannya, ataukah mereka beriman dengan jalan-jalan yang ditempuh oleh orang-orang Asy'ariyah dan pembahasan-pembahasan yang mereka tetapkan?!!

Dan dari jawaban pertanyaan ini akan terlihat jawaban pertanyaan berikut: Apakah benar apa yang dikatakan oleh mufti bahwa Asy'ariyah adalah akidah sebagian besar kaum muslimin?!!!



Pembahasan yang Tenang tentang Beberapa Masalah Kitab Mufti

Masalah Pertama: Pernyataannya bahwa Kaum Salafiyyin Mensifati Allah dengan Tempat

Mufti berkata (hal. 21): "Di antara hal-hal yang dipertahankan oleh orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai orang-orang yang keras adalah mensifati Allah dengan arah dan tempat, dan mereka mengklaim menetapkan sifat ketinggian secara tempat bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Dan sikap mempertahankan ini dari mereka bertentangan dengan apa yang seharusnya ada pada pensucian Allah Subhanahu wa Ta'ala".

Jawaban:

Klaimnya bahwa kaum Salafiyyin menetapkan tempat bagi Allah adalah perkataan yang batil, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakannya; karena tidak ditetapkan dalam al-Qur'an maupun Sunnah. Mereka hanya menetapkan bagi Allah apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya sendiri berupa sifat ketinggian dan sifat-sifat lainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Salaf dan para imam berkata: Sesungguhnya Allah berada di atas langit-langit-Nya, istawa di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah serta ijma' Salaf al-Ummah, dan sebagaimana yang diketahui melalui pemikiran yang jelas yang sesuai dengan dalil naqli yang shahih, dan sebagaimana Allah memfitrahkan makhluk-Nya atas hal itu; dari pengakuan mereka tentang hal itu dan tujuan mereka kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala". Dan Imam Shadr ad-Din Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi, penarah al-'Aqidah ath-Thahawiyyah, yaitu akidah Imam Abu Ja'far ath-Thahawi al-Hanafi telah menyebutkan bahwa dalil-dalil yang shahih, sharih (jelas), dan qath'i (pasti) tentang ketinggian Allah Ta'ala di atas makhluk-Nya lebih dari seribu dalil.

Dan beliau menyebutkan bahwa nash-nash yang bervariasi dan muhkam tentang ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, dan bahwa Dia berada di atas hamba-hamba-Nya mendekati dua puluh jenis.

Dan beliau membaginya menjadi delapan belas jenis serta menyebutkan dalil-dalil setiap jenis, kemudian berkata: "Dan jenis-jenis dalil ini jika dirinci individu-individunya akan mencapai sekitar seribu dalil, maka orang yang mengalihkan makna harus menjawab semua itu! Dan mustahil baginya dengan jawaban yang benar tentang sebagian dari itu!".

Dan Kitabullah Subhanahu wa Ta'ala memuat banyak nash yang menunjukkan ketinggian-Nya Subhanahu wa Ta'ala dengan Dzات-Nya di atas semua makhluk-Nya, di antaranya:

Pertama: Penyebutan secara tegas tentang istawa-Nya di atas 'Arsy-Nya datang hal itu dalam tujuh tempat dalam al-Qur'an al-'Aziz:

1 - Allah Ta'ala berfirman: "(Yaitu) **Ar-Rahman yang istawa di atas 'Arsy**" (Thaha: 5).

2 - Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Rabb kalian adalah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia istawa di atas 'Arsy**" (al-A'raf: 54).

3 - Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Rabb kalian adalah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia istawa di atas 'Arsy**" (Yunus: 3).

4 - Allah Ta'ala berfirman: "**Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kalian lihat, kemudian Dia istawa di atas 'Arsy**" (ar-Ra'd: 2).

5 - Allah Ta'ala berfirman: "**Dan bertawakkallah kepada Yang Hidup (Allah) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya (58) Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia istawa di atas 'Arsy, (Dia-lah) Ar-Rahman, maka tanyakanlah (tentang Allah yang demikian itu) kepada Yang lebih mengetahui (59)**" (al-Furqan: 58-59).

6 - Allah Ta'ala berfirman: **"Allah-lah Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia istawa di atas 'Arsy" (as-Sajdah: 4).**

7 - Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa kemudian Dia istawa di atas 'Arsy" (al-Hadid: 4).**

Kedua: Penyebutan secara tegas dengan lafazh al-'Aliy (Yang Maha Tinggi) dan al-'Ala (Yang Maha Tinggi), Allah Ta'ala berfirman: "Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung" (al-Baqarah: 255). Allah Ta'ala berfirman: "Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar" (al-Hajj: 62), dan Allah Ta'ala berfirman: "Sucikanlah nama Rabb-mu Yang Maha Tinggi" (al-'Ala: 1).

Ketiga: Penyebutan secara tegas dengan lafazh fauqiyyah (di atas) dalam beberapa tempat, Allah Ta'ala berfirman: "Dan Dialah Yang Maha Mengalahkan di atas hamba-hamba-Nya, dan Dialah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (al-An'am: 18), dan Allah Ta'ala berfirman: "Mereka takut kepada Rabb mereka dari atas mereka dan mereka melakukan apa yang diperintahkan" (an-Nahl: 50).

Keempat: Penyebutan secara tegas tentang naiknya sesuatu kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, Allah Ta'ala berfirman: "Kepada-Nya naik perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya" (Fathir: 10). Allah Ta'ala berfirman: "(Ingatlah), ketika Allah berfirman: Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan kamu dan mengangkat kamu kepada-Ku" (Ali 'Imran: 55), dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah', padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang

mereka bunuh itu adalah Isa (157) Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (an-Nisa': 157-158), dan Allah Ta'ala berfirman: "Malaikat-malaikat dan Ar-Ruh naik (menghadap) kepada-Nya" (al-Ma'arij: 4).

Kelima: Penyebutan secara tegas tentang turunnya sesuatu dari sisi-Nya Subhanahu wa Ta'ala, Allah Ta'ala berfirman: "Diturunkan al-Kitab (al-Qur'an ini) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (az-Zumar: 1). Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam (192) Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh al-Amin (Jibril) (193) Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan (194) Dengan bahasa Arab yang jelas (195)" (asy-Syu'ara': 193-195).

Dan wajah istidlal (pengambilan dalil) dengan dua jenis ini yang keempat dan kelima adalah bahwa tidak dapat dipahami naik dan angkat kecuali dari bawah ke atas, dan tidak dapat dipahami turun dan menurunkan kecuali dari atas ke bawah.

Keenam: Penyebutan secara tegas bahwa-Nya Subhanahu wa Ta'ala berada di langit, Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kalian merasa aman terhadap (azab) Allah Yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kalian, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? (16) Atau apakah kalian merasa aman terhadap (azab) Allah Yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu? Maka kelak kalian akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku" (al-Mulk: 16-17).

Dan ketika kami mengatakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di langit, bukan berarti bahwa langit mengelilingi-Nya, atau sebagaimana mereka mengungkapkan bahwa Allah adalah penghuni langit! Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang besar.

Tetapi kami mengatakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di langit artinya di atas langit, dan di atas langit, istawa di atas 'Arsy-Nya Subhanahu wa Ta'ala, seperti firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Berjalanlah di bumi"** (an-Naml: 69) yaitu: di atas bumi.

Dan Imam al-Baihaqi mengutip dari Syaikh Abu Bakr Ahmad bin Ishaq bin Ayyub al-Faqih, ucapannya: "Orang Arab dapat menempatkan (fi - di dalam) pada posisi ('ala - di atas); Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Maka berjalanlah di bumi"** (at-Taubah: 2), dan Dia berfirman: **"Dan sungguh aku akan menyalibmu di batang-batang pohon kurma"** (Thaha: 71), dan maknanya: di atas bumi dan di atas pohon kurma, demikian pula firman-Nya: **"di langit"** yaitu: di atas 'Arsy di atas langit, sebagaimana berita-berita yang shahih dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam".

Adapun As-Sunnah: maka penuh dengan hadits-hadits yang menunjukkan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, di antaranya:

Pertama: Pemberitaan Nabi Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bahwa Allah di langit, beliau Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah kalian mempercayaku padahal aku adalah orang kepercayaan (Allah) Yang di langit, datang kepadaku berita dari langit pagi dan petang"* (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim). Dan beliau Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bersabda kepada budak wanita: *"Di mana Allah?"*, dia menjawab: *"Di langit"*. Beliau berkata: *"Siapa aku?"*, dia menjawab: *"Engkau adalah Rasulullah"*. Beliau bersabda: *"Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia adalah mukminah"* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Wajah istidlal dari hadits ini adalah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bersaksi atas keimanannya ketika dia mengatakan bahwa Allah di langit.

Dan Abu Muhammad al-Juwaini, ayah Imam al-Haramain, berkata dalam nasihatnya kepada para masyayikh-nya dari kalangan Asy'ariyah: "Maka siapa yang menjadi penggembala yang lebih mengetahui tentang Allah daripada dia karena dia tidak mengetahui arah yang disembahnya, maka sesungguhnya dia akan senantiasa gelap hatinya, tidak tersinari dengan cahaya-cahaya ma'rifah dan iman".

Kedua: Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam berkhotbah di perkumpulan besar pada haji Wada': *"Sungguh aku telah meninggalkan kepada kalian apa yang kalian tidak akan tersesat setelahnya jika kalian berpegang teguh dengannya, (yaitu) Kitabullah, dan kalian akan ditanya tentang aku, maka*

apa yang akan kalian katakan?", mereka berkata: Kami bersaksi bahwa sungguh engkau telah menyampaikan, menunaikan, dan menasihati. Maka beliau berkata: dengan jari telunjuknya, mengangkatnya ke langit dan menurunkannya kepada manusia: "Ya Allah, saksikanlah, ya Allah, saksikanlah" tiga kali.

Ketiga: Di antara dalil-dalil ketinggian Allah Ta'ala adalah hadits Mi'raj Nabi Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan jelas dalam hal itu; karena Jibril 'alaihis salam menaiki Rasul Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dari satu langit ke langit lainnya hingga sampai ke langit ketujuh, dan melewatinya hingga Sidratil Muntaha, kemudian ke Baitil Ma'mur, dan semua itu dalam keadaan naik, dan ini adalah dalil bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala tinggi di atas semua makhluk-Nya dengan Dzat-Nya, istawa di atas 'Arsy-Nya yang merupakan makhluk-Nya yang paling tinggi.

Adapun akal: maka ia menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di ketinggian dari dua sisi:

Pertama: Sesungguhnya ketinggian adalah sifat kesempurnaan, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki sifat-sifat kesempurnaan dari segala sisi sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (ar-Rum: 27), maka wajib terbukti ketinggian bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Kedua: Bahwa jika sifat ketinggian tidak ada, maka terbukti sifat kerendahan karena keduanya berlawanan, dan sifat kerendahan adalah sifat kekurangan dan Allah Ta'ala disucikan dari setiap kekurangan.

Dan dikatakan kepada orang yang mengingkari ketinggian Allah: Apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala itu ada ataukah tidak ada - Maha Tinggi Allah dari itu - dan pada kedua perkiraan itu, orang yang mengingkari ketinggian terkena batalnya perkataannya; karena tidak lepas bahwa Allah berada di ketinggian atau di kerendahan, dan kenyataan bahwa Dia berada di kerendahan adalah batil karena konsekuensinya adalah Allah berada dalam makhluk-makhluk-Nya dan ini adalah kekufuran dengan ijma' Salaf, maka tidak tersisa kecuali

bagian kedua yaitu kenyataan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala berada di ketinggian, maka menentukan keyakinan ketinggian adalah suatu keharusan.

Dan dikatakan juga kepada orang yang mengingkari sifat ketinggian: "Keadaan tidak lepas dari bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas, atau di bawah, atau di kanan, atau di kiri, atau di depan, atau di belakang. Maka kita melihat arah mana yang paling mulia, dan kita dapati bahwa ketinggian adalah yang paling mulia, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berhak mendapatkan yang paling mulia, maka terbukti bahwa Dia berada di arah atas."

Adapun fitrah: Sesungguhnya seluruh orang berakal memiliki fitrah menghadap ke atas ketika berdoa, memohon pertolongan, dan dalam keadaan terdesak. Ini menunjukkan secara pasti bahwa Allah berada di atas. Setiap orang yang berdoa atau orang yang takut pasti berlindung kepada Rabbnya Subhanahu wa Ta'ala menuju langit, tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri. Kaum muslimin dalam sujud mereka mengatakan: "**Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi**", dan mereka hanya merasakan dari hatinya menghadap ke arah langit.

Yang menjadi saksi untuk hal itu adalah apa yang terjadi antara muhaddits Abu Ja'far al-Hamadhani dan imam Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini, ketika muhaddits Abu Ja'far al-Hamadhani menghadiri majelis nasihat Abu al-Ma'ali al-Juwaini. Lalu ia berkata: "Allah ada dan tidak ada Arasy, dan Dia sekarang sebagaimana keadaan-Nya dahulu."

Maka Abu Ja'far berkata: "Beritahu kami wahai guru tentang keniscayaan yang kami rasakan ini: tidak ada seorang yang mengenal Allah pun yang mengatakan: Ya Allah! kecuali ia merasakan dari hatinya keniscayaan mencari ke atas dan tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri. Bagaimana kami menolak keniscayaan ini dari diri kami?" Atau dia berkata: "Apakah Anda memiliki obat untuk menolak keniscayaan yang kami rasakan ini?"

Maka ia (al-Juwaini) menjawab: "Wahai kekasihku! Yang ada hanya kebingungan."

Lalu dia memukul kepalanya sendiri, turun dari mimbar, dan diam cukup lama. Setelah itu dia berkata: "Al-Hamadhani telah membuatku bingung."

Pernyataan Empat Imam tentang Masalah Ketinggian:

1. Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata: "Siapa yang berkata aku tidak tahu apakah Rabbku di langit atau di bumi maka dia telah kafir. Demikian juga siapa yang berkata bahwa Dia di atas Arasy tetapi aku tidak tahu apakah Arasy itu di langit atau di bumi."
2. Imam Malik rahimahullah berkata: "Allah di langit dan ilmu-Nya di setiap tempat."
3. Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Perkataan dalam Sunnah yang aku anut dan aku melihat para sahabat kami menganutnya, yaitu ahlul hadits yang aku jumpai dan aku mengambil ilmu dari mereka - seperti Sufyan, Malik, dan lainnya - adalah pengakuan dengan syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan bahwa Allah Ta'ala di atas Arasy-Nya di langit-Nya."
4. Imam Ahmad rahimahullah berkata: "Kami beriman bahwa Allah di atas Arasy bagaimana Dia kehendaki dan sebagaimana Dia kehendaki tanpa batas dan tanpa sifat yang dapat dicapai oleh yang mensifati atau dibatasi oleh siapa pun. Sifat-sifat Allah dari-Nya dan bagi-Nya, Dia sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri, **pandangan-pandangan tidak dapat menjangkau-Nya.**"

Imam Abu Umar Ibnu Abdul Barr al-Maliki berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada pembicaraan antara lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Surat al-Mujadilah ayat 7). Ia berkata: "Ulama Sahabat dan Tabi'in yang dari mereka diambil takwil al-Quran berkata dalam takwil ayat ini: 'Dia di

atas Arasy, dan ilmu-Nya di setiap tempat, dan tidak ada seorang pun yang menyelisihi mereka dalam hal itu."

Di antara yang menukil ijma' tentang hal itu adalah al-Hafizh Utsman bin Sa'id ad-Darimi ketika ia berkata: "Telah sepakat kaum muslimin bahwa Allah di atas Arasy-Nya di atas langit-langit-Nya."

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad sahih bahwa Imam al-Auza'i berkata: *"Kami dan para Tabi'in yang banyak biasa mengatakan: Sesungguhnya Allah - Ta'ala Dzikruhu - di atas Arasy-Nya, dan kami beriman dengan apa yang datang dalam Sunnah tentang sifat-sifat-Nya Jalla wa 'Ala."*

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah tentang mazhab Ahlus Sunnah dalam pokok-pokok agama, dan tentang apa yang mereka dapati dari para ulama di seluruh negeri, dan apa yang mereka yakini tentang hal itu. Maka mereka berdua berkata: 'Kami mendapati para ulama di seluruh negeri, di Hijaz, Irak, Mesir, Syam, dan Yaman, adalah dari mazhab mereka bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya sebagaimana Dia mensifati diri-Nya dalam kitab-Nya dan di lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam tanpa kaifiyat (tanpa menanyakan bagaimana). Dia meliputi segala sesuatu dengan ilmu. **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**"

Aku mohon maaf atas panjangnya nukilan ini, dan aku tidak melakukan itu kecuali agar pembaca mengetahui di mana posisi mufti dan di mana posisi Salafiyyin, dan agar dia dapat mengukur masalah-masalah lainnya yang akan dijawab secara ringkas insya Allah Ta'ala.

Kami bertanya kepada mufti: Apakah empat imam dan ulama lainnya yang menukil ijma' kaum muslimin yang menyelisihi akidah mufti semuanya termasuk orang-orang yang bersikap keras?



Masalah Kedua: Orang-Orang yang Bersikap Keras Merendahkan Asy'ariyah

Mufti berkata (hal. 24): "Di antara musibah aliran yang bersikap keras ini adalah mereka menuduh Asy'ariyah sebagai kelompok yang sesat. Di sini tampak pemikiran Khawarij yang tidak peduli untuk keluar dari jamaah kaum muslimin, merendahkan mereka, mengklaim bahwa mereka dalam kesesatan, dan mengklaim kebenaran untuk dirinya sendiri."

Jawaban:

Pertama: Subhanallah! Apa musibahnya dalam menampakkan kebenaran? Apakah penjelasan tentang penyimpangan Asy'ariyah dari manhaj Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam adalah keluar dari jamaah kaum muslimin dan menganut pemikiran Khawarij?

Kedua: Siapakah Asy'ariyah? Asy'ariyah adalah kelompok yang menisbatkan diri kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari rahimahullah. Al-Asy'ari telah melalui tiga tahap, yaitu secara ringkas: tahap Mu'tazilah, kemudian mengikuti Ibnu Kullab, kemudian menyepakati Ahlus Sunnah yang dipimpin oleh Imam Ahmad bin Hanbal.

Abu al-Hasan al-Asy'ari telah menyatakan dengan jelas posisi terakhir ini dalam tiga kitabnya: Risalah ila Ahlits Tsaghr, Maqalat al-Islamiyyin, dan al-Ibanah.

Siapa yang mengikuti al-Asy'ari pada tahap ini, maka dia menyepakati Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam kebanyakan pernyataan. Siapa yang berpegang pada jalannya di tahap kedua, maka dia telah menyelisihi al-Asy'ari sendiri, dan menyelisihi Ahlus Sunnah dalam beberapa pernyataan mereka.

Ketiga: Perhatikan keadilan Salafiyyin yang dituduh oleh mufti sebagai orang-orang yang mendatangkan musibah! Syaikh Ibnu Baz rahimahullah berkata: "Kelompok-kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah berbeda-beda dalam kesalahan mereka. Asy'ariyah dalam kesalahan mereka tidak seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan Jahmiyah tanpa keraguan. Namun hal itu tidak menghalangi untuk menjelaskan kesalahan Asy'ariyah dalam apa yang mereka salah di dalamnya dan penyimpangan mereka dari Ahlus Sunnah dalam hal itu,

sebagaimana telah dijelaskan kesalahan kelompok lainnya untuk menampakkan kebenaran dan menjelaskan kebatilan yang menyelisihinya sebagai bentuk penyampaian dari Allah Subhanahu dan dari Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dan kehati-hatian dari ancaman yang disebutkan dalam firman-Nya Ta'ala: **'Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat pula oleh semua makhluk yang dapat melaknat. Kecuali mereka yang telah bertaubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan kebenaran, maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.'** (Surat al-Baqarah ayat 159-160)."

Dalam fatwa Lajnah Daimah untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa di Saudi Arabia yang dikeluarkan dengan keanggotaan Syaikh Abdullah bin Qa'ud, dan Syaikh Mesir al-Azhari Abdurrazzaq Afifi sebagai wakil ketua, dan dengan ketua Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz: "Posisi kami terhadap Abu Bakar al-Baqillani, al-Baihaqi, Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi, Abu Zakaria an-Nawawi, Ibnu Hajar, dan orang-orang seperti mereka dari kalangan yang mentakwil sebagian sifat-sifat Allah Ta'ala atau mewakili asal maknanya - bahwa mereka menurut pandangan kami termasuk ulama besar kaum muslimin yang Allah memberikan manfaat kepada umat dengan ilmu mereka. Allah merahmati mereka dengan rahmat yang luas, dan membalas mereka dari kami dengan balasan terbaik. Mereka termasuk Ahlus Sunnah dalam hal apa yang mereka sepakati dengan Sahabat radhiyallahu 'anhum dan para imam Salaf dalam tiga abad yang disaksikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dengan kebaikan. Mereka salah dalam apa yang mereka takwilkan dari nash-nash sifat dan menyelisih Salaf umat dan para imam Sunnah rahimahumullah."

Keempat: Jika termasuk musibah Salafiiyin adalah mereka menjelaskan kesalahan Asy'ariyah, maka bagaimana pendapat mufti tentang al-Hafizh Ibnu Hajar yang menjelaskan kesalahan Asy'ariyah? Ataukah ia menganggapnya termasuk orang-orang yang bersikap keras?

Sebagaimana diketahui bahwa imam Asy'ariyah mutaakhir yang mengatur mazhab dan meletakkan dasar-dasarnya adalah Fakhruddin ar-Razi, kemudian digantikan oleh al-Amidi dan al-Armuyi yang menyebarkan pemikirannya di Syam dan Mesir serta melengkapi beberapa persoalan dalam mazhab.

Al-Hafizh Ibnu Hajar membuat biografi ar-Razi dan al-Amidi dalam Lisan al-Mizan. Dia mengutip banyak nukilan terdokumentasi tentang kesesatan dan keburukan keduanya yang tidak disetujui oleh muslim mana pun, apalagi orang yang berilmu dan berfadilah seperti al-Hafizh. Dia juga menyebutkan sebagian keburukan al-Armuyi dalam biografi ar-Razi.

Dia berkata di akhir biografi ar-Razi: "Dia berwasiat dengan wasiat yang menunjukkan bahwa akidahnya baik." Wasiat ar-Razi yang dinukil oleh as-Subki al-Asy'ari sendiri dalam Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra tegas menunjukkan kembalinya ar-Razi kepada mazhab Salaf. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fath al-Bari telah mengkritik Asy'ariyah dengan nama terang-terangan dan menyelisihi mereka dalam apa yang menjadi kekhususan mazhab mereka. Misalnya dia menyelisihi mereka dalam masalah iman, dan mengkritik mereka dalam masalah ma'rifah dan kewajiban pertama bagi mukallaf di awal dan akhir kitabnya.

Dia juga mengkritik syaikh Asy'ariyah dalam takwil yaitu Ibnu Furak dalam takwil-takwilnya yang dinukil darinya dalam syarah Kitab at-Tauhid dalam Fath al-Bari. Dia mencela takwil dan mantiq sambil menguatkan manhaj tiga abad pertama. Dia juga menyelisihi mereka dalam berdalil dengan hadits ahad dalam akidah dan masalah lainnya.

Kelima: Walaupun mufti menuduh Salafiyyin sebagai Khawarij - padahal mereka bersih dari itu - dia telah membolehkan (hal. 17) beribadah dengan mazhab Ibadhiyah yang merupakan kelompok dari Khawarij yang mengatakan al-Quran makhluk sebagaimana dalam kitab-kitab mereka dahulu dan sekarang. Mereka menyepakati Khawarij dalam hal itu. Tampak dari kitab-kitab mereka ta'thil (peniadaan) sifat-sifat seperti pengingkaran ru'yah (melihat) Allah di hari akhir dan peniadaan sifat-sifat secara umum. Ibadhiyah mengatakan bahwa orang yang bermaksiat kekal di neraka Jahannam. Dengan demikian mereka sepakat dengan sisa Khawarij dan Mu'tazilah dalam

kekalkan orang-orang yang bermaksiat di Jahannam. Namun Ibadhiyah memutuskan di dunia bahwa dia kafir dengan kekufuran nikmat - atau kekufuran nifaq.

Di antara perkara yang mereka sepakati adalah pengingkaran syafa'at untuk orang-orang bermaksiat dari kalangan muwahhidin, karena orang-orang yang bermaksiat - menurut mereka - kekal di neraka, maka tidak ada syafa'at untuk mereka sehingga mereka keluar dari neraka. Semua itu menyelisihi apa yang mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam tentang syafa'at untuk ahli kabair (orang yang melakukan dosa besar).

Keenam: Mufti mengingkari (hal. 24) Salafiyyin yang menanggapi Asy'ariyah dan menamakannya sebagai merendahkan mereka. Sebagaimana diketahui bahwa Fakhruddin ar-Razi adalah imam Asy'ariyah mutaakhir yang mengatur mazhab dan meletakkan dasar-dasarnya. Maka bagaimana pendapat mufti tentang keragu-raguan ar-Razi terhadap riwayat-riwayat Sahabat radhiyallahu 'anhum dan perkataannya bahwa riwayat-riwayat itu tidak memberikan keyakinan dan kepastian? Apakah ini dari tokoh besar Asy'ariyah adalah merendahkan Sahabat radhiyallahu 'anhum? Kami ingin pendapat mufti!

Ketujuh: Mufti menuduh Salafiyyin secara zalim (hal. 16) bahwa mereka memfasikkan manusia dan mengkafirkan mereka, serta menyeru untuk melawan dan memerangi mereka. Kalimat mufti ini disaksikan oleh realita bahwa ia menyelisihi kebenaran.

Kami bertanya kepada mufti: Bagaimana pendapat Anda tentang perkataan Asy'ariyah bahwa termasuk jenis syirik adalah perkataan manusia bahwa api membakar, makanan mengenyangkan, dan pakaian menutupi? Bagaimana pendapat Anda tentang perkataan Asy'ariyah bahwa siapa yang mengatakan bahwa hal-hal ini dengan tabiatnya yang melakukan, maka tidak ada perbedaan pendapat tentang kekufurannya? Dan siapa yang mengatakan bahwa hal-hal ini melakukan dengan kekuatan yang Allah jadikan padanya, maka dia mu'tadi' dan orang-orang berselisih tentang kekufurannya?

Bukankah perkataan Asy'ariyah ini mengkafirkan mayoritas kaum muslimin?



Masalah Ketiga: Kaum Keras Mengingkari Mengikuti Madzhab-Madzhab Fikih Dan Taklid

Mufti berkata (hal. 33): "Yang membedakan mereka adalah bahwa mereka mencela taklid dan mengingkari para pengikut empat madzhab fikih seperti madzhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad."

Jawaban:

Pernyataan ini tidak benar; karena kaum Salafi mempelajari kitab-kitab madzhab fikih. Misalnya, Dakwah Salafiyah di Iskandariah memasukkan dalam kurikulum lembaga ilmiahnya kitab Manar al-Sabil Syarh al-Dalil karya Syekh Ibnu Dhuwayyaan, dan kitab ini adalah kitab fikih Hanbali.

Sesungguhnya taklid yang diingkari oleh kaum Salafi adalah ketika seorang ulama mujtahid fanatik terhadap perkataan guru-guru dalam madzhab meskipun bertentangan dengan dalil yang shahih dan jelas, dan berpegang teguh pada perkataan mereka; seolah-olah perkataan itu turun dari langit, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pelindung-pelindung selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran."** (Surat Al-A'raf: 3).

Taklid inilah yang dimaksud oleh Imam Abu Ja'far al-Thahawi al-Hanafi dan Qadhi Mesir Abu Ubaid Harbawayh ketika mereka berkata: *"Tidak bertaklid kecuali orang yang fanatik atau bodoh."* Ali bin Abi Ja'far al-Thahawi berkata: "Saya mendengar ayah saya berkata - dan ia menyebutkan keutamaan Abu Ubaid Harbawayh dan kepemahamannya - maka ia berkata: 'Dia mendiskusikan masalah-masalah dengan saya, lalu saya menjawabnya suatu hari dalam satu masalah, maka ia berkata kepadaku: "Ini bukan perkataan Abu Hanifah." Saya katakan kepadanya: "Wahai Qadhi, apakah setiap yang dikatakan Abu Hanifah harus saya katakan?" Maka ia berkata: "Saya tidak mengira engkau kecuali seorang mukallid (pengikut buta)." Maka saya katakan kepadanya: "Dan siapa yang bertaklid kecuali orang yang fanatik?" Maka ia berkata kepadaku: "Atau orang yang bodoh." Dia berkata: "Maka tersebarlah perkataan ini di Mesir hingga menjadi peribahasa dan orang-orang menghafalnya."

Kaum Salafi dalam mengingkari taklid buta ini adalah pengikut bukan pembuat bidah, ini adalah perkataan-perkataan keempat Imam tentang mengikuti Sunnah dan meninggalkan perkataan mereka yang bertentangan dengannya:

Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata:

1. "Jika shahih hadits maka itulah madzhabku."
2. "Jika saya berkata dengan perkataan yang bertentangan dengan Kitabullah dan khabar Rasul shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, maka tinggalkanlah perkataanku."

Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata:

1. "Sesungguhnya saya hanya manusia biasa yang bisa salah dan benar, maka perhatikanlah pendapatku, setiap yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah maka ambillah, dan setiap yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah maka tinggalkanlah."
2. "Tidak ada seorang pun setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam kecuali diambil dan ditinggalkan dari perkataannya, kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam."

Imam Syafi'i rahimahullah berkata:

1. "Jika kalian menemukan dalam kitabku yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, maka katakanlah dengan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan tinggalkan apa yang saya katakan."
2. "Jika shahih hadits maka itulah madzhabku."
3. "Setiap hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam adalah perkataanku, meskipun kalian tidak mendengarnya dariku."

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata:

1. "Jangan bertaklid kepadaku dan jangan bertaklid kepada Malik, tidak juga Syafi'i, tidak juga al-Auza'i, tidak juga al-Tsauri, dan ambillah dari mana mereka mengambil."

2. "Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam maka dia di tepi kebinasaan."

Adapun tuduhan Mufti bahwa kaum Salafi mencela taklid, maka kami nukil kepadanya perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah yang berkata: "Apakah orang awam wajib untuk berpegang teguh pada madzhab tertentu dengan mengambil azimah (ketetapan) dan rukhsahnya (keringanan)? Dalam hal ini ada dua pendapat bagi pengikut Ahmad dan mereka adalah dua pendapat bagi pengikut Syafi'i.

Jumhur dari kelompok-kelompok ini tidak mewajibkan hal itu.

Dan mereka yang mewajibkannya berkata: jika ia berpegang teguh padanya maka tidak boleh baginya keluar darinya selama ia masih berpegang teguh padanya atau sampai jelas baginya bahwa yang lain lebih layak untuk dipegang teguh daripada itu.

Dan tidak diragukan bahwa berpegang teguh pada madzhab dan keluar darinya jika untuk urusan non-agama seperti: berpegang teguh pada madzhab untuk mendapatkan tujuan duniawi berupa harta atau kedudukan dan semacamnya: maka ini tidak terpuji bahkan tercela dalam kenyataannya; meskipun yang ia pindahi lebih baik dari yang ia tinggalkan, dan ia seperti orang yang tidak masuk Islam kecuali untuk tujuan duniawi atau hijrah dari Mekah ke Madinah untuk menikahi wanita atau mendapatkan dunia.

Adapun jika perpindahannya dari madzhab ke madzhab untuk urusan agama seperti: ternyata jelas baginya kekuatan suatu pendapat atas pendapat lain maka ia kembali kepada pendapat yang ia lihat lebih dekat kepada Allah dan Rasul-Nya: maka ia diberi pahala atas hal itu; bahkan wajib atas setiap orang jika jelas baginya hukum Allah dan Rasul-Nya dalam suatu perkara maka ia tidak boleh berpaling darinya dan tidak mengikuti siapa pun dalam menyelisihi Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.

Karena Allah mewajibkan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam atas setiap orang dalam setiap keadaan, dan ini disepakati oleh imam-imam kaum muslimin. Maka ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan

Rasul-Nya dan mewajibkan apa yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya: wajib atas semua jin dan manusia, wajib atas setiap orang dalam setiap keadaan: sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.

Namun karena di antara hukum-hukum ada yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia maka manusia merujuk dalam hal itu kepada orang yang mengajarkan mereka hal itu; karena ia lebih mengetahui apa yang dikatakan Rasul dan lebih mengetahui maksudnya. Maka imam-imam kaum muslimin yang mengikuti mereka adalah perantara dan jalan dan dalil-dalil antara manusia dengan Rasul shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, menyampaikan kepada mereka apa yang ia katakan dan memahami mereka maksudnya sesuai dengan ijtihad dan kemampuan mereka. Dan Allah mengkhususkan ulama ini dengan ilmu dan pemahaman yang tidak ada pada yang lain, dan mungkin yang lain memiliki dalam masalah lain ilmu yang tidak ada pada yang ini.

Para ulama adalah pewaris para Nabi, dan ijtihad para ulama dalam hukum-hukum seperti ijtihad orang yang menunjukkan arah Kakbah; maka jika shalat empat orang, masing-masing dengan sekelompok orang ke empat arah karena keyakinan mereka bahwa kiblat di sana, maka shalat yang empat itu sah, dan yang shalat menghadap arah Kakbah adalah satu orang yaitu yang benar yang mendapat dua pahala.

Adapun orang yang tidak mampu mengetahui hukum Allah dan Rasul-Nya dan mengikuti orang yang termasuk ahli ilmu dan agama dan tidak jelas baginya bahwa pendapat yang lain lebih kuat dari pendapatnya, maka ia terpuji dan diberi pahala, tidak tercela atas hal itu dan tidak disiksa.

Lajnah Daimah untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa di Arab Saudi dengan ketua Syekh Abdul Aziz bin Baz ditanya: "Apa hukum berpegang teguh pada empat madzhab dan mengikuti perkataan mereka dalam segala keadaan dan zaman?" Maka dijawab:

"Pertama: Empat madzhab dinisbatkan kepada empat Imam yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad, maka madzhab Hanafi dinisbatkan kepada Abu Hanifah dan demikian sisa madzhab-madzhab.

Kedua: Keempat Imam ini mengambil fikih dari Al-Quran dan Sunnah dan mereka berijtihad dalam hal itu, dan mujtahid itu bisa benar maka baginya dua pahala: pahala ijtihadnya dan pahala kebenarannya, atau salah maka ia diberi pahala atas ijtihadnya dan dimaafkan dalam kesalahannya.

Ketiga: Yang mampu mengambil kesimpulan dari Al-Quran dan Sunnah, ia mengambil dari keduanya sebagaimana yang sebelumnya mengambil, dan tidak pantas baginya bertaklid dalam apa yang ia yakini bahwa kebenaran menyelisihinya, bahkan ia mengambil apa yang ia yakini bahwa itu benar dan boleh baginya bertaklid dalam apa yang ia tidak mampu dan membutuhkannya.

Keempat: Orang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengambil kesimpulan, boleh baginya bertaklid kepada orang yang jiwanya tenang untuk bertaklid kepadanya, dan jika terjadi dalam jiwanya ketidaktenangan maka ia bertanya hingga terjadi ketenteraman padanya.

Kelima: Jelas dari yang telah disebutkan bahwa tidak diikuti perkataan mereka dalam segala keadaan dan zaman; karena mereka mungkin salah, bahkan diikuti kebenaran dari perkataan mereka yang ditegakkan di atasnya dalil."

Penisbatan Madzhab dan Mengikuti Hawa Nafsu:

Kaum Salafi mengingkari mencari-cari kesalahan para ulama dan pendapat-pendapat aneh yang bertentangan dengan perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam. Syekh Muhammad bin Ismail al-Muqaddim, salah seorang ulama Salafi di Mesir berkata bahwa "kewajiban seorang muslim adalah mengambil dalil dengan penuh penghormatan dan penghargaan kepada imam-imam fikih dan hadits, di masa lampau dan sekarang, dan tidak ada celaan dalam penisbatan madzhab yang bebas dari fanatisme, ini adalah madzhab yang benar, dan perkataan yang jujur, dan boleh baginya menyelisihinya kepada imam lain, jika hujjahnya dalam masalah itu lebih kuat, bahkan wajib atasnya mengikuti dalil dalam apa yang jelas baginya, bukan seperti orang yang bermadzhab kepada imam, lalu jika tampak baginya apa yang sesuai dengan hawa nafsunya ia mengamalkannya dari madzhab mana pun, dengan berdalih bahwa perbedaan dalam cabang-cabang boleh secara mutlak, dan mengabaikan bahwa:

Tidak setiap perbedaan yang datang diakui ... kecuali perbedaan yang memiliki bagian dari pertimbangan

Teori (bolehnya beribadah dengan perbedaan) yang dianut di zaman kita oleh orang awam yang fitrahnya rusak karena pendidikan yang bengkok, tidak lain adalah gema dari perkataan pendahulu mereka: *"Barangsiapa bertaklid kepada ulama ia bertemu Allah dengan selamat,"* dengan perbedaan bahwa orang-orang terdahulu berpegang teguh pada satu madzhab tidak menyimpang darinya. Adapun mereka ini maka telah melepaskan tali pada tempatnya, dan melepaskan hawa nafsu mereka hingga mendapatkan keinginannya dalam kesalahan ulama, atau keringanan yang dibuat-buat, atau pendapat aneh yang direkayasa tanpa pertimbangan apa pun terhadap penyelisihan ulama yang tidak maksum terhadap perkataan yang maksum shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu **"Tidak lain (Al-Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan."** (Surat An-Najm: 4).

Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam telah menggambarkan kepada kita obat dari penyakit perpecahan dan perbedaan dalam sabdanya: *"Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup sesudahku maka ia akan melihat perbedaan yang banyak, maka wajib atas kalian dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafa' ar-Rasyidin yang mendapat petunjuk ..."* Hadits. Maka Sunnah mengumpulkan yang bercerai-berai, dan menyatukan yang berbeda-beda.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menjadikan ijma' sebagai hujjah yang maksum dari kesesatan, maka tidak benar kita menjadikan yang bertentangan dengannya yaitu perbedaan sebagai hujjah juga, bahkan kita harus mengulang bersama Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu perkataannya: *"Perbedaan adalah keburukan."*

Dan alangkah baiknya perkataan Hafizh Maghrib Imam Abu Umar bin Abdul Barr - rahimahullah Ta'ala: *"Perbedaan bukanlah hujjah menurut siapa pun yang saya ketahui dari fuqaha umat kecuali yang tidak memiliki pandangan, tidak memiliki pengetahuan padanya, dan tidak ada hujjah dalam perkataannya."*

Dan sangat berbeda antara terjadinya perbedaan antara para ulama yang ikhlas dalam mencari kebenaran, berijtihad dalam meneliti dalil-dalil, yang berputar dalam dua keadaan benar dan salah antara pahala berlipat ganda dengan syukur dan antara satu pahala dengan udzur, dan antara orang yang mencari-cari kesalahan, memutuskan dengan keinginan, dan menguatkan dengan hawa nafsu, maka keadaannya berujung kepada kebatilan, tipisnya agama, dan berkurangnya penghambaan."



Masalah Keempat: Kaum Keras Tidak Memenuhi Syarat Untuk Berfatwa Dan Menimbulkan Kekacauan Di Masyarakat

Jawaban:

Kami bertanya kepada Mufti tentang siapa yang ia bicarakan?! Dan siapa kaum Salafi ini yang ia tuduh tidak memenuhi syarat berfatwa dan menimbulkan kekacauan di masyarakat?! Apakah ia berbicara tentang dosen-dosen Universitas al-Azhar yang Salafi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan fatwa masyarakat di saluran-saluran televisi Islam?! Ataukah ia berbicara tentang dosen-dosen universitas Islam di negeri Haramain, India, dan negeri-negeri kaum muslimin lainnya?!

Ataukah ia menuduh kaum Salafi yang belajar di al-Azhar setelah studi akademis mereka di universitas-universitas lain, sebagaimana yang ia lakukan sendiri?!



Masalah Kelima: Kaum Keras Menganggap Kebanyakan Perbuatan Kaum Muslimin Sebagai Bidah Dan Kesesatan

Di bawah judul "Kaum keras menganggap kebanyakan perbuatan kaum muslimin sebagai bidah dan kesesatan," Mufti berkata (hal. 58): "Di antara pemahaman yang paling buruk yang menguasai pemikiran mereka adalah meluasnya konsep bidah sehingga mereka menganggap kebanyakan perilaku kaum muslimin dalam ibadah dan adat mereka sebagai bidah dan kesesatan."

Jawaban:

Pertama: Berdasarkan perkataan Mufti, jika perbuatan kaum muslimin dalam adat dan ibadah seribu perbuatan misalnya, maka Mufti mengatakan bahwa lebih dari lima ratus dari perbuatan-perbuatan itu dianggap kaum Salafi sebagai bidah, dan kami bertanya kepadanya: apa saja kebanyakan perbuatan kaum muslimin yang dianggap kaum Salafi sebagai bidah dan kesesatan? Kami ingin dari Mufti perhitungan yang akurat tentang perbuatan-perbuatan kaum muslimin kemudian perhitungan yang akurat tentang kebanyakan perbuatan kaum muslimin yang dianggap kaum Salafi sebagai bidah dan kesesatan.

Tunjukkan buktimu wahai Yang Mulia Mufti, karena engkau adalah dosen universitas yang wajib atasmu untuk teliti dalam setiap kata yang engkau katakan, dan ini yang dituntut kepadamu oleh apa yang disebut metode ilmiah, dan sebelum itu dituntut kepadamu oleh Islam, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu berkata maka hendaklah berlaku adil, sekalipun terhadap kerabat."** (Surat Al-An'am: 152).

Kedua: Mufti berusaha dalam bukunya (hal. 58-68) untuk membuktikan kepada pembaca bahwa tidak setiap bidah dalam agama adalah sesat, dan pendapatnya ini bertentangan dengan nash hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Setiap bidah adalah sesat"* (Riwayat Muslim). Dan bertentangan dengan sabdanya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Barangsiapa membuat-buat dalam urusan kami ini apa yang bukan darinya, maka ia tertolak"* (Riwayat Bukhari dan Muslim). Dan dalam riwayat Muslim:

"Barangsiapa mengerjakan amalan yang tidak ada perintah kami di atasnya maka ia tertolak." Imam Nawawi rahimahullah berkata: "Ahli bahasa Arab berkata: ar-radd di sini bermakna yang ditolak dan maknanya: maka ia batil dan tidak dianggap. Dan hadits ini adalah kaidah agung dari kaidah-kaidah Islam dan ia termasuk jawami' kalimatnya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam karena ia tegas dalam menolak semua bidah dan hal-hal yang dibuat-buat.

Dan dalam riwayat kedua terdapat tambahan, yaitu bahwa sebagian pelaku bidah yang telah didahului oleh orang lain dalam bidah tersebut mungkin akan membantah. Ketika dia diajukan dalil dengan riwayat pertama, dia berkata: "Saya tidak mengada-ada sesuatu," maka dia dibantah dengan riwayat kedua yang di dalamnya terdapat pernyataan tegas tentang penolakan terhadap semua perkara yang diada-adakan, baik pelaku mengada-adakannya sendiri atau dia didahului dalam mengada-adakannya.

Dan Abdullah bin Umar radhiyallahu anhumanya berkata: *"Setiap bidah adalah kesesatan, meskipun manusia menganggapnya baik."*

Dan Imam Malik rahimahullah berkata: "Barangsiapa mengada-adakan dalam Islam suatu bidah yang dia anggap baik, maka sungguh dia telah menuduh bahwa Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wasallam telah mengkhianati risalah; karena Allah berfirman: **'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu'** (Al-Maidah: 3), maka apa yang tidak menjadi agama pada hari itu, tidak akan menjadi agama hari ini."

Dan bidah itu hanya terjadi dalam agama. Adapun penemuan-penemuan dan perkara-perkara baru dalam urusan dunia yang mewujudkan kemaslahatan hamba, dan tidak ada bahaya di dalamnya bagi mereka, dan tidak ada keburukan di dalamnya, maka ia termasuk yang halal; sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam shahihnya dari beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam, beliau bersabda: *"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."*

Dan barangsiapa menginginkan dasar syariat untuk masalah bidah dan bantahan terhadap syubhat sang mufti, maka hendaklah dia merujuk pada kitab *Al-I'tisham* karya Imam Asy-Syathibi Al-Maliki—penulis kitab *Al-Muwafaqat*—, dan kitab *Al-Ibda' fi Madharr Al-Ibtida'* karya Syaikh Ali Mahfuzh

rahimahullah, anggota Hai'ah Kibar Al-Ulama di Al-Azhar Asy-Syarif, dan beliau adalah pengajar untuk bagian dakwah dan khutbah di Al-Azhar Asy-Syarif.



Masalah Keenam: Kelompok Keras Mengharamkan Tawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan Menuduh Orang yang Melakukannya dengan Syirik dan Keluar dari Islam

Sang mufti berkata (hal. 69): "Di antara bencana dari kelompok keras ini adalah mereka mengharamkan tawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dalam doa kepada Allah dan menuduh orang yang melakukannya dengan syirik dan keluar dari Islam, meskipun tawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam adalah masalah yang disepakati oleh para fuqaha dan madzhab-madzhab mereka. Madzhab-madzhab empat telah sepakat tentang kebolehan tawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam, bahkan menganjurkannya, dan tidak membedakan antara kehidupan beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan wafat beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam.

Dan tidak ada yang menyalahi kecuali Ibnu Taimiyah, di mana dia membedakan antara tawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam sebelum dan setelah wafat beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam, dan tidak ada nilai untuk penyimpangannya. Maka kami mengajak umat untuk berpegang teguh pada apa yang disepakati oleh para imam mereka yang terkemuka."

Jawaban:

Pertama: Klaim sang mufti bahwa tawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam adalah masalah yang disepakati oleh para fuqaha dan madzhab-madzhab mereka, adalah klaim yang tidak benar, dan dibantah oleh perkataan sang mufti sendiri ketika dia ditanya: "Apa hukum tawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dalam doa?" Dia menjawab: "Ini adalah masalah yang diperselisihkan oleh para fuqaha, oleh karena itu ketika

kita berdoa, seharusnya kita berdoa dengan apa yang kita temukan hati kita cenderung kepadanya, dan tidak disebutkan dalam sunnah yang shahih tentang tawassul dengan kedudukan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam."

Jika sang mufti telah membatalkan ijma yang dia klaim, dan mengakui bahwa masalah ini diperselisihkan oleh para fuqaha, maka mengapa dia mengingkari Salafiyyin bahwa mereka melarang tawassul dengan kedudukan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam, padahal dia sendiri telah mengakui bahwa tawassul ini tidak disebutkan dalam sunnah yang shahih.

Kedua: Sang mufti mengklaim bahwa madzhab-madzhab empat telah sepakat tentang kebolehan tawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam, bahkan menganjurkannya, dan bahwa tidak ada yang menyalahi kecuali Ibnu Taimiyah. Untuk membantah sang mufti, kami cukup menyebutkan di sini dua perkataan salah satu dari imam empat yang mendukung perkataan Salafiyyin dalam larangan tawassul dengan kedudukan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan lainnya.

Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata: "Tidak pantas bagi seseorang untuk berdoa kepada Allah kecuali dengan Dia, dan doa yang diizinkan dan diperintahkan adalah apa yang diambil dari firman-Nya: **'Dan Allah memiliki nama-nama yang terbaik, maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya. Mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan'** (Al-A'raf: 180)."

Dan beliau juga berkata rahimahullah: "Dimakruhkan bagi pendoa untuk berkata: 'Aku memohon kepada-Mu dengan hak fulan atau dengan hak para nabi-Mu dan rasul-rasul-Mu dan dengan hak Baitullah Al-Haram dan Masy'ar Al-Haram.'"

Ketiga: Adapun tuduhan sang mufti kepada Salafiyyin bahwa orang yang bertawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dalam doa kepada Allah, Salafiyyin menghukuminya dengan syirik dan keluar dari Islam, maka ini adalah tuduhan batil. Al-Lajnah Ad-Daimah lil Ifta' di Arab Saudi

dengan kepemimpinan Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah pernah ditanya tentang:

"Seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan dia berkata dalam doanya: 'Ya Allah, berilah aku ini dan itu dari kebaikan dunia dan akhirat, dengan kedudukan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam, atau dengan berkah Rasul shallallahu alaihi wa alihi wasallam, atau dengan kehormatan Al-Mushthafa, atau dengan kedudukan Syaikh At-Tijani, atau dengan berkah Syaikh Abdul Qadir, atau dengan kehormatan Syaikh As-Sanusi, maka apa hukumnya?'"

Mereka menjawab:

"Barangsiapa bertawassul kepada Allah dalam doanya dengan kedudukan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam atau kehormatan beliau atau berkah beliau, atau dengan kedudukan orang-orang shalih lainnya atau kehormatan mereka atau berkah mereka, lalu berkata: 'Ya Allah, dengan kedudukan nabi-Mu atau kehormatan-Nya atau berkah-Nya berilah aku harta dan anak atau masukkan aku ke surga dan lindungi aku dari azab neraka' misalnya, maka dia bukan musyrik dengan syirik yang mengeluarkan dari Islam, tetapi itu dilarang untuk menutup jalan menuju syirik, dan menjauhkan Muslim dari melakukan sesuatu yang mengarah pada syirik.

Dan tidak diragukan bahwa tawassul dengan kedudukan para nabi dan orang-orang shalih adalah salah satu wasilah syirik yang mengarah kepadanya seiring berjalannya waktu, sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman-pengalaman dan disaksikan oleh kenyataan. Dan telah datang dalil-dalil banyak dalam Kitab dan Sunnah yang menunjukkan dengan jelas bahwa menutup jalan-jalan menuju syirik dan hal-hal yang diharamkan adalah salah satu tujuan syariat.

Di antaranya firman Allah: **'Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan'** (Al-An'am: 108).

Maka Allah melarang kaum Muslimin untuk memaki sesembahan kaum musyrikin yang mereka sembah selain Allah, meskipun itu batil; agar hal itu tidak menjadi jalan bagi kaum musyrikin untuk memaki Tuhan yang benar karena membela sesembahan mereka yang batil karena kebodohan dan permusuhan mereka. Dan di antaranya: larangan beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam untuk menjadikan kubur sebagai masjid; khawatir akan disembah. Dan di antaranya: pengharaman berduaan laki-laki dengan perempuan asing, dan pengharaman perempuan menampakkan perhiasannya kepada laki-laki asing, dan pengharaman keluarnya perempuan dari rumahnya dengan memakai wewangian, dan perintah kepada laki-laki untuk menundukkan pandangan dari perhiasan perempuan, dan perintah kepada perempuan untuk menundukkan pandangan mereka; karena semua itu adalah jalan menuju terfitnah dengannya dan wasilah untuk jatuh dalam perbuatan keji. Allah berfirman: **'Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (30) Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangan mereka'** ayat (An-Nur: 30-31).

Dan telah disebutkan dalam hadits bahwa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam bersabda: *'Allah melaknat Yahudi dan Nashara, mereka menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid'*; dan karena tawassul dengan kedudukan dan kehormatan dan semisalnya dalam doa adalah ibadah, dan ibadah bersifat tauqifi, dan tidak disebutkan dalam Kitab maupun dalam sunnah Rasul shallallahu alaihi wa alihi wasallam maupun dari para sahabat beliau yang menunjukkan tawassul ini, maka diketahui bahwa itu adalah bidah. Dan beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam telah bersabda: *'Barangsiapa melakukan amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak.'*

Dan dengan Allah taufik. Dan semoga Allah memberkahi Nabi kami Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau."



Masalah Ketujuh: Kelompok Keras Mengharamkan Shalat di Masjid-Masjid yang Ada Makam di Dalamnya dan Menyatakan Wajib Menghancurkannya

Sang mufti berkata (hal. 80): "Kelompok keras mengharamkan shalat di masjid yang dibangun bersama makam orang shalih, dan mereka menyatakan wajib menghancurkan makam atau masjid tersebut, dan dengan itu mereka menyelisihi ijma kaum Muslimin, dan memprovokasi perasaan mereka. Shalat di masjid yang di dalamnya ada makam salah seorang nabi alaihimus salam atau orang-orang shalih, adalah sah, dan disyariatkan, dan bisa mencapai derajat dianjurkan."

Jawaban:

Pertama: Apakah Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam termasuk keras ketika beliau memerintahkan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu untuk menghancurkan kubur-kubur yang ditinggikan, dan apakah Ali radhiyallahu anhu termasuk keras ketika beliau memerintahkan hal yang sama? Dari Abu Al-Hayyaj Al-Asadi, dia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku: Maukah aku mengutusmu untuk apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam mengutus aku? '*Janganlah kamu membiarkan patung kecuali kamu hapuskan, dan janganlah kamu membiarkan kubur yang ditinggikan kecuali kamu ratakan.*' (Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i).

Dan inilah perkataan para ulama dalam menjelaskan hadits ini agar kamu mengetahui hakikat perkataan sang mufti. Disebutkan dalam *Tuhfat Al-Ahwadzi bi Syarh Jami' At-Tirmidzi* karya Al-Mubarakfuri:

Perkataan beliau (Maukah aku mengutusmu) yaitu mengutusmu untuk perkara yang beliau mengutus aku, yaitu menjadikanmu pemimpin untuk itu sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam menjadikan aku pemimpin.

(Janganlah kamu membiarkan) yaitu jangan tinggalkan. (Kubur yang ditinggikan) Al-Qari berkata: yaitu yang dibangun di atasnya hingga meninggi,

selain yang diberi tanda dengan pasir dan kerikil atau dibatasi dengan batu-batu agar diketahui dan tidak diinjak.

(Kecuali kamu ratakan) Para ulama berkata: dianjurkan kubur ditinggikan sebesar sejengkal dan dimakruhkan melebihi itu.

Dan Ibnu Al-Humam berkata: hadits ini dipahami terhadap apa yang mereka lakukan berupa meninggikan kubur dengan bangunan yang tinggi, dan bukan maksud kami dengan membuat kubur meninggi, tetapi sekadar yang nampak dari tanah dan berbeda darinya.

Dan Imam Asy-Syaukani berkata:

Perkataan beliau: (Janganlah kamu membiarkan patung kecuali kamu hapuskan) di dalamnya terdapat perintah untuk mengubah gambar-gambar makhluk bernyawa.

Perkataan beliau: (Dan janganlah kamu membiarkan kubur yang ditinggikan kecuali kamu ratakan) di dalamnya bahwa sunnah adalah kubur tidak ditinggikan dengan peninggian yang berlebihan tanpa perbedaan antara yang mulia dan yang tidak mulia. Dan yang zhahir bahwa meninggikan kubur melebihi kadar yang diizinkan adalah haram, dan hal ini telah dinyatakan oleh pengikut Ahmad dan sekelompok pengikut Asy-Syafi'i dan Malik.

Dan termasuk meninggikan kubur yang masuk dalam hadits dengan masukan yang lebih utama adalah kubah-kubah dan bangunan yang dibangun di atas kubur. Dan juga itu termasuk menjadikan kubur sebagai masjid. Dan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam telah melaknat yang melakukan hal itu.

Dan betapa banyak kerusakan yang terjadi dari megahnya bangunan kubur dan memperindahnya yang membuat Islam menangis, di antaranya keyakinan orang-orang jahil kepadanya seperti keyakinan orang-orang kafir kepada berhala: dan hal itu menjadi sangat besar sehingga mereka mengira bahwa itu mampu mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, lalu mereka menjadikannya tujuan untuk meminta pemenuhan hajat dan tempat berlindung untuk mencapai keinginan, dan mereka meminta darinya apa yang diminta para hamba dari Tuhan mereka, dan mereka melakukan perjalanan kepadanya dan mengusap-usapnya dan meminta pertolongan.

Dan secara ringkas, mereka tidak meninggalkan sesuatu yang dilakukan jahiliyyah terhadap berhala-berhala kecuali mereka melakukannya. Maka innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Dan dengan kemungkaran yang buruk ini dan kekufuran yang dahsyat, kamu tidak akan menemukan orang yang marah karena Allah dan cemburu untuk agama yang hanif, tidak ulama, tidak penuntut ilmu, tidak amir, tidak menteri, dan tidak raja.

Maka bagaimana pendapat sang mufti tentang Mulla Ali Al-Qari, Ibnu Al-Humam, Asy-Syaukani, dan Al-Mubarakfuri? Ataukah mereka termasuk Salafiyyin yang keras?!!

Kedua: Dan yang menunjukkan tidak bolehnya shalat di masjid yang ada kubur di dalamnya, adalah apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam bersabda: *"Seluruh bumi adalah masjid kecuali pemakaman dan kamar mandi,"* dan hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al-Albani.

Dan di antara dalil juga adalah apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dalam shahih keduanya dari Aisyah, bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menyebutkan gereja yang mereka lihat di Habasyah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang itu, apabila ada di antara mereka orang shalih lalu meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya, dan membuat gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka adalah sejahat-jahat makhluk di sisi Allah pada hari kiamat."*

Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata: "Hadits ini menunjukkan pengharaman membangun masjid di atas kubur orang-orang shalih, dan membuat gambar mereka di dalamnya sebagaimana yang dilakukan orang-orang Nashara. Dan tidak diragukan bahwa masing-masing dari keduanya adalah haram tersendiri. Menggambar gambar manusia adalah haram, dan membangun kubur di atas masjid tersendiri adalah haram sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash lain."

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bersabda lima hari sebelum beliau wafat: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu"* (diriwayatkan oleh Muslim).

Dari Aisyah dan Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, keduanya berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam sakit keras, beliau melemparkan kain kecilnya ke wajahnya. Jika beliau merasa sesak, beliau menyingkapkannya dari wajahnya. Dalam keadaan seperti itu beliau berkata: 'Laknat Allah atas kaum Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid,' beliau memperingatkan agar tidak berbuat seperti yang mereka lakukan"* (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Ketiga: Berikut ini adalah sekelompok pendapat ulama dari empat mazhab tentang pengharaman menjadikan masjid di atas kuburan, dan di antaranya ada yang secara tegas menyatakan bahwa itu adalah dosa besar, agar pembaca mengetahui di mana posisi kaum Salafi dan di mana posisi sang Mufti:

1 - Faqih Ibnu Hajar al-Haitami asy-Syafi'i berkata dalam kitab az-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba'ir: "Dosa besar ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, dan kesembilan puluh: menjadikan kuburan sebagai masjid, menyalakan lampu di atasnya, menjadikannya sebagai berhala, melakukan thawaf di sekelilingnya, mengusapnya, dan shalat menghadapnya" ... (kemudian beliau menyebutkan beberapa hadits yang telah disebutkan sebelumnya dan lainnya, lalu berkata):

"Peringatan: Menghitung enam hal ini sebagai dosa besar terdapat dalam ucapan sebagian ulama Syafi'iyah, dan seolah-olah beliau mengambil hal itu dari hadits-hadits yang telah saya sebutkan ini. Cara mengambil (kesimpulan) tentang menjadikan kuburan sebagai masjid dari hadits-hadits tersebut sangat jelas, karena (Nabi) melaknat orang yang melakukan hal itu terhadap kuburan para nabi-Nya dan menjadikan orang yang melakukan hal itu terhadap kuburan orang-orang saleh mereka sebagai seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat. Dalam hal ini terdapat peringatan bagi kita sebagaimana dalam riwayat: *'memperingatkan apa yang mereka lakukan'*:

yaitu memperingatkan umatnya dengan ucapan beliau kepada mereka agar tidak berbuat seperti perbuatan orang-orang itu sehingga mereka dilaknat sebagaimana mereka dilaknat. Menjadikan kuburan sebagai masjid artinya adalah shalat di atasnya atau menghadapnya...

Para ulama kami berkata: 'Diharamkan shalat menghadap kuburan para nabi dan wali untuk bertabaruk dan mengagungkan.' Mereka mensyaratkan dua hal: bahwa itu adalah kuburan yang diagungkan dan bahwa shalat menghadapnya - dan seperti itu pula shalat di atasnya - dimaksudkan untuk bertabaruk dan mengagungkan. Bahwa perbuatan ini adalah dosa besar, jelas dari hadits-hadits yang telah disebutkan...

Sebagian ulama Hanabilah berkata: 'Sengajanya seseorang shalat di dekat kuburan untuk bertabaruk adalah bentuk permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan merupakan pembuatan agama baru yang tidak diizinkan Allah karena adanya larangan terhadapnya, kemudian secara ijma'. Sesungguhnya yang paling besar keharamannya dan sebab-sebab kesyirikan adalah shalat di dekatnya, menjadikannya sebagai masjid, atau mendirikan bangunan di atasnya.

Pendapat tentang makruh dimaksudkan untuk selain itu, karena tidak mungkin disangka para ulama membolehkan perbuatan yang telah mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bahwa beliau melaknat pelakunya. Wajib segera menghancurkannya dan menghancurkan kubah-kubah yang ada di atas kuburan, karena itu lebih berbahaya daripada Masjid Dhirar, sebab itu dibangun di atas kemaksiatan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam karena beliau melarang hal itu dan beliau shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam memerintahkan untuk menghancurkan kuburan-kuburan yang tinggi. Wajib menghilangkan setiap pelita atau lampu di atas kuburan dan tidak sah wakaf dan nazarnya.'

2 - Al-Hafizh Zainuddin al-Iraqi asy-Syafi'i berkata: "Jika seseorang membangun masjid dengan maksud agar sebagiannya dijadikan tempat pemakaman, maka ia termasuk dalam laknat, bahkan diharamkan pemakaman di dalam masjid. Jika disyaratkan bahwa ia akan dimakamkan di dalamnya, syarat itu tidak sah karena bertentangan dengan wakafnya sebagai masjid."

3 - Imam al-Qurthubi al-Maliki berkata dalam tafsirnya setelah menyebutkan hadits Bukhari dan Muslim dari Aisyah, bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menceritakan tentang gereja yang mereka lihat di Habasyah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya mereka, jika ada di antara mereka orang saleh lalu meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuat gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat"*: Para ulama kami berkata: "Hal ini mengharamkan bagi kaum muslimin untuk menjadikan kuburan para nabi dan ulama sebagai masjid."

4 - Faqih Ibnu al-Malik al-Hanafî berkata: "Sesungguhnya diharamkan menjadikan masjid di atasnya, karena dalam shalat di dalamnya terdapat peniruan terhadap sunnah kaum Yahudi."

5 - Faqih Ibnu Abidin al-Hanafî menyebutkan dalam illah (alasan hukum) larangan shalat di pekuburan: "Asal mula penyembahan berhala adalah menjadikan kuburan orang-orang saleh sebagai masjid."

6 - Ibnu Taimiyah al-Hanbali berkata: "Diharamkan menyalakan lampu di atas kuburan, dan menjadikan kuburan sebagai masjid di atasnya dan di antaranya. Wajib menghilangkannya, dan saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di dalamnya di antara ulama yang dikenal."

7 - Ibnu Urwah al-Hanbali mengutip perkataan Ibnu Taimiyah dan menyetujuinya.

8 - Sebagian ulama Hanabilah menyatakan batalnya shalat di masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan dan wajibnya menghancurkannya. Ibnu al-Qayyim berkata dalam rangka menjelaskan apa yang terkandung dalam perang Tabuk dari fiqh dan faidah-faidah, dan setelah menyebutkan kisah Masjid Dhirar yang Allah Tabaraka wa Ta'ala melarang Nabi-Nya untuk shalat di dalamnya, dan bagaimana beliau shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam menghancurkannya dan membakarnya:

"Di antaranya: Bahwa wakaf tidak sah untuk selain kebaikan dan ketaatan, sebagaimana tidak sahnya wakaf masjid ini. Berdasarkan hal ini: Maka masjid

harus dihancurkan jika dibangun di atas kuburan, sebagaimana mayit harus dibongkar jika dimakamkan di masjid. Hal ini dinashkan oleh Imam Ahmad dan lainnya. Maka tidak boleh berkumpul dalam agama Islam masjid dan kuburan, bahkan yang mana pun dari keduanya yang datang kemudian harus dicegah dan hukum adalah bagi yang lebih dahulu. Jika keduanya diletakkan bersamaan, maka tidak boleh, tidak sah wakaf ini, tidak boleh, dan tidak sah shalat di masjid ini karena larangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam terhadap hal itu dan laknatan beliau terhadap orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid."

9 - Faqih Ibnu Taimiyah al-Hanbali ditanya:

"Apakah sah shalat di masjid jika di dalamnya ada kuburan dan orang-orang berkumpul di dalamnya untuk shalat jamaah dan Jumat atau tidak? Apakah kuburan itu harus diratakan atau dibuatkan penghalang atau dinding di atasnya?"

Beliau menjawab: "Para imam bersepakat bahwa tidak boleh membangun masjid di atas kuburan, dan tidak boleh mengubur mayit di masjid. Jika masjid ada sebelum pemakaman, maka harus diubah: baik dengan meratakan kuburan atau dengan membongkarnya jika masih baru. Jika masjid dibangun setelah kuburan: maka masjid harus dihilangkan atau bentuk kuburan harus dihilangkan. Masjid yang di atas kuburan tidak boleh digunakan untuk shalat fardhu maupun nafilah karena itu dilarang."

10 - Dar al-Ifta' di negara Mesir telah mengadopsi fatwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ini, lalu mengutipnya dari beliau dalam fatwa yang dikeluarkannya yang menyatakan tidak bolehnya pemakaman di masjid. Hal ini telah dipublikasikan di majalah al-Azhar.

Dan di majalah yang sama ada artikel lain tentang pengharaman membangun bangunan di atas kuburan secara mutlak.

Syaikh Abdul Majid Salim, mantan Syaikh al-Azhar, telah berfatwa bahwa tidak boleh memakamkan orang mati di masjid, dan jika mayit dimakamkan di masjid maka harus dibongkar menurut Imam Ahmad.

Keempat: Mufti mengklaim bahwa kaum Salafi menyelisihi ijma' kaum muslimin dengan mengharamkan shalat di masjid yang di dalamnya ada makam orang saleh, dan perkataan mereka tentang wajibnya menghancurkan makam atau masjid.

Apa yang telah dikutip sebelumnya dari para imam dan dari ulama al-Azhar membantah ijma' yang diklaim ini.

Kelima: Meskipun ada larangan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dari menjadikan kuburan sebagai masjid, Mufti berkata tentang disunnahkannya shalat di masjid-masjid yang di dalamnya ada makam. Kita berhak bertanya kepadanya: Siapa dari kalangan ulama yang mengatakan disunnahkan hal itu? Apa dalil-dalil mereka atas kesunnahan ini? Kesunnahan adalah hukum syar'i yang membutuhkan dalil. Kami menunggu jawaban Mufti!! Dan kami bertanya kepada pembaca yang mulia berdasarkan apa yang telah dikutip sebelumnya dari perkataan ulama empat mazhab: Siapa yang menyelisihi ijma' kaum muslimin?!! Kaum Salafi ataukah Mufti?!!



Masalah Kedelapan: Kelompok Keras Menganggap Tabarruk dengan Peninggalan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan Orang-orang Saleh sebagai Syirik kepada Allah

Mufti berkata (hal. 89): "Di antara masalah kelompok keras yang dengan itu mereka memecah belah umat dan menentangnya adalah anggapan mereka bahwa tabarruk dengan peninggalan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan orang-orang saleh termasuk syirik, dan apa yang diakibatkannya berupa tidak menggolongkan orang-orang ini kepada Islam, yang berakibat memecah jamaah kaum muslimin dan fitnah-fitnah yang Allah lebih mengetahuinya."

Jawaban:

Ini adalah perkataan yang menyelisihi kebenaran, dan di dalamnya terdapat kerancuan. Inilah Syaikh Ibnu Baz rahimahullah, salah satu tokoh kaum Salafi di dunia Islam, menjelaskan perbedaan antara tabarruk dengan peninggalan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan sebagian wali seperti mengusap dinding-dinding dan pintu-pintu di Masjid Nabawi dan lainnya, dengan meminta hajat kepada beliau shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan kepada mereka, serta berdoa kepada mereka. Beliau berkata dalam menanggapi orang yang berkata seperti perkataan Mufti:

"Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz kepada saudara yang mulia Syaikh Muhammad Wa'izh Zadah al-Khurasani, semoga Allah menganugerahkan kepada saya dan kepadanya pemahaman dalam agama, dan melindungi kita semua dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat, amin.

Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas Anda. Amma ba'du: Surat Anda telah sampai kepada saya, semoga Allah menyambungkan Anda dengan tali petunjuk dan taufik... Dalam surat Anda terdapat beberapa hal yang perlu penjelasan dan klarifikasi... Saya perhatikan Anda selalu mengungkapkan tentang sebagian hal yang menyebar di kalangan kaum muslimin berupa tabarruk dengan peninggalan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan sebagian wali seperti mengusap dinding-dinding dan pintu-pintu di Masjid Nabawi dan lainnya sebagai syirik dan ibadah kepada selain Allah.

Demikian pula meminta hajat kepada beliau dan kepada mereka, berdoa kepada mereka dan semacam itu. Saya katakan: Ada perbedaan antara hal itu.

Adapun meminta hajat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan kepada para wali, dengan menganggap mereka yang mengabulkan hajat selain Allah atau bersama Allah, maka ini adalah syirik jelas yang tidak diragukan.

Akan tetapi, perbuatan-perbuatan yang menyebar di kalangan kaum muslimin, yang tidak dilarang oleh para ulama di berbagai penjuru dunia Islam tanpa perbedaan antara satu mazhab dengan mazhab lainnya, bukanlah pada

hakikatnya permintaan hajat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan para wali, dan bukan pula menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Bahkan semua itu kembali - jika kita kecualikan perbuatan sebagian orang awam yang jahil - kepada salah satu dari dua hal: Tabarruk dan tawassul kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan peninggalannya, atau kepada selain beliau dari orang-orang yang dekat kepada Allah Azza wa Jalla.

Adapun tabarruk dengan peninggalan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam tanpa meminta hajat kepada beliau dan tanpa berdoa kepadanya, maka sumbernya adalah cinta dan kerinduan yang kuat, dengan harapan agar Allah memberikan kebaikan kepada mereka dengan mendekatkan diri kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dan menampakkan kecintaan kepada beliau. Demikian pula dengan peninggalan selain beliau dari orang-orang yang dekat kepada Allah.

Sesungguhnya saya tidak menemukan seorang muslim yang meyakini bahwa pintu dan dinding yang mengabulkan hajat, dan tidak pula bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam atau wali yang mengabulkannya. Bahkan mereka tidak berharap dengan hal itu kecuali kepada Allah, sebagai bentuk penghormatan kepada nabi-Nya atau kepada salah seorang wali-Nya, agar Allah melimpahkan kepada mereka berkah-Nya.

Tabarruk dengan peninggalan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam sebagaimana diketahui oleh setiap orang yang mengkaji sirah Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, telah dilakukan pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam. Mereka bertabarruk dengan air wudhu beliau, pakaian beliau, makanan dan minuman beliau, rambut beliau, dan segala sesuatu dari beliau. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam tidak melarang mereka dari hal itu.

Adapun tabarruk dengan apa yang menyentuh tubuh beliau shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam dari wudhu atau keringat atau rambut dan semacamnya, maka ini adalah perkara yang dikenal dan dibolehkan di kalangan para sahabat radhiyallahu 'anhum dan para pengikut mereka dengan baik karena di dalamnya terdapat kebaikan dan berkah. Hal ini disetujui oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam.

Adapun mengusap pintu-pintu, dinding-dinding, jendela-jendela dan sebagainya di Masjidil Haram atau Masjid Nabawi, maka ini adalah bid'ah yang tidak ada asalnya. Yang wajib adalah meninggalkannya karena ibadah bersifat tauqifi (harus berdasarkan dalil), tidak boleh darinya kecuali apa yang disetujui oleh syariat, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak"* (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat Muslim: *"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak."*

Dalam Shahih Muslim dari Jabir radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bersabda dalam khutbahnya pada hari Jumat: *"Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Hadits-hadits tentang hal itu sangat banyak.

Maka yang wajib atas kaum muslimin adalah terikat dalam hal itu dengan apa yang disyariatkan Allah seperti mengusap Hajar Aswad dan menciumnya, serta mengusap Rukun Yamani.

Karena itu, sahih dari Umar bin al-Khatthab radhiyallahu 'anhu bahwa beliau berkata ketika mencium Hajar Aswad: *"Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu, tidak membahayakan dan tidak bermanfaat. Seandainya aku tidak melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu"* (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian diketahui bahwa mengusap rukun-rukun Ka'bah lainnya, dinding-dinding dan tiang-tiang lainnya tidak disyariatkan karena Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam tidak melakukannya dan tidak membimbing kepadanya, dan karena hal itu termasuk wasilah kesyirikan. Demikian pula dinding-dinding, tiang-tiang, jendela-jendela, dan dinding-dinding Hujrah Nabawiyah, lebih-lebih lagi karena Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam tidak mensyariatkan hal itu, tidak membimbing kepadanya, dan para sahabat beliau radhiyallahu 'anhum tidak melakukannya.

Dan Umar radhiyallahu anhu telah menebang pohon yang di bawahnya Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam diba'at di Hudaibiyah ketika sampai kepadanya berita bahwa sebagian orang pergi ke sana dan shalat di dekatnya karena khawatir terjadi fitnah dengannya dan untuk menutup pintu (yang mengarah pada keburukan).

Adapun berdoa kepada para nabi dan para wali, meminta pertolongan kepada mereka, bernadzar untuk mereka dan semacam itu, maka itu adalah syirik besar, dan itulah yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy dengan berhala-berhala dan patung-patung mereka, dan demikian pula sisa kaum musyrikin yang maksudnya dengan itu adalah agar berhala-berhala itu memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah, dan mendekatkan mereka kepada-Nya dengan sedekat-dekatnya, dan mereka tidak berkeyakinan bahwa berhala-berhala itu sendirilah yang mengabulkan hajat mereka, menyembuhkan orang-orang sakit mereka, dan menolong mereka melawan musuh mereka, sebagaimana Allah Subhanahu menjelaskan tentang mereka dalam firman-Nya Subhanahu. Allah berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.'"** Maka Dia Subhanahu menjawab mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."** (Surah Yunus: 18).

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."** (Surah Az-Zumar: 3).

Maka Dia Subhanahu menjelaskan dalam ayat yang mulia ini: bahwa orang-orang kafir tidak bermaksud dari tuhan-tuhan mereka bahwa mereka

menyembuhkan orang sakit mereka, atau mengabulkan kebutuhan-kebutuhan mereka, melainkan mereka menginginkan dari mereka agar mereka mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, maka Dia Subhanahu mendustakan mereka dan menolak perkataan mereka dengan firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."** Maka Dia menyebut mereka pendusta dan sangat kafir karena perkara ini.

Dan yang menunjukkan kekafiran mereka juga dengan keyakinan ini adalah firman-Nya Subhanahu: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung."** (Surah Al-Mu'minun: 117). Maka Dia menyebut mereka dalam ayat ini orang-orang kafir dan memutuskan terhadap mereka dengan itu hanya karena berdoa kepada selain Allah dari para nabi, para malaikat, jin dan selain mereka.

Dan yang menunjukkan itu juga adalah firman-Nya Subhanahu: **"(Tuhan) yang demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperhatikan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui."** (Surah Fathir: 13-14).

Maka Dia Subhanahu memutuskan dengan ayat ini bahwa doa kaum musyrikin kepada selain Allah, dari para nabi dan para wali, atau para malaikat atau jin, atau patung-patung atau selain itu adalah syirik, dan ayat-ayat dalam makna ini sangat banyak bagi siapa yang merenungkan Kitabullah.

Jelas dari perkataan Syaikh Ibnu Baz tidak sahnya klaim mufti bahwa kaum Salafi menganggap tabarruk (mencari berkah) dengan peninggalan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan orang-orang saleh sebagai syirik.

Dan Syaikh Ibnu Baz berkata dalam komentarnya terhadap perkataan Ibnu Hajar tentang bolehnya tabarruk dengan peninggalan orang-orang saleh:

"Ini adalah kesalahan.

Dan yang benar adalah mencegahnya karena dua alasan:

Pertama: bahwa para sahabat tidak melakukan itu dengan selain Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam, dan seandainya itu kebaikan niscaya mereka mendahului kita melakukannya, dan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam tidak dapat diqiyaskan dengan yang lainnya karena banyaknya perbedaan antara beliau dengan yang lainnya. Alasan kedua: menutup pintu (yang mengarah pada) syirik; karena bolehnya tabarruk dengan peninggalan orang-orang saleh akan membawa kepada sikap berlebihan terhadap mereka dan menyembah mereka selain Allah, maka wajib mencegah dari itu."

Dan semakin jelas masalah ini dengan perkataan salah seorang ulama Salafi yaitu Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab di mana beliau berkata:

"Sebagian ulama mutaakhirin menyebutkan bahwa tabarruk dengan peninggalan orang-orang saleh adalah mustahab seperti meminum sisa air mereka, mengusap mereka atau pakaian mereka, dan membawa bayi yang baru lahir kepada salah seorang dari mereka agar dia mentahniknya dengan kurma sehingga yang pertama kali masuk ke perutnya adalah ludah orang saleh, dan tabarruk dengan keringat mereka dan semacam itu, dan Abu Zakariya An-Nawawi telah banyak membahas itu dalam Syarh Muslim dalam hadits-hadits yang di dalamnya para sahabat melakukan sesuatu dari itu dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam, dan dia mengira bahwa sisa orang-orang saleh dalam hal itu seperti Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam, dan ini adalah kesalahan yang jelas karena beberapa alasan di antaranya:

1. Tidak ada kesetaraan apalagi kesamaan dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dalam keutamaan dan keberkahan.
2. Dan di antaranya tidak terwujudnya kesalehan, karena sesungguhnya tidak terwujud kecuali dengan salehnya hati, dan ini adalah perkara

yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan nash, seperti para sahabat yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa alihi wasallam, atau imam-imam tabi'in, atau orang yang terkenal dengan kesalehan dan agama seperti imam empat dan semacam mereka dari orang-orang yang disaksikan oleh umat dengan kesalehan, dan mereka sudah tidak ada, adapun selain mereka maka batas maksimal adalah kita menduga mereka saleh maka kita berharap untuk mereka.

3. Dan di antaranya bahwa seandainya kita menduga kesalehan seseorang maka kita tidak aman bahwa dia diakhiri dengan akhir yang buruk, dan amal-amal itu dengan akhirnya, maka dia tidak layak untuk ditabarruki peninggalannya.
4. Dan di antaranya bahwa para sahabat tidak melakukan itu dengan selain beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam tidak di masa hidupnya dan tidak setelah wafatnya, dan seandainya itu kebaikan niscaya mereka mendahului kita melakukannya, maka apakah mereka melakukannya dengan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan semacam mereka dari orang-orang yang disaksikan oleh Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dengan surga, dan demikian juga tabi'in, dan apakah mereka melakukannya dengan Sa'id bin Musayyab, Ali bin Husain, Uwais Al-Qarni, Al-Hasan Al-Bashri dan semacam mereka من dapat dipastikan kesalehan mereka, maka menunjukkan bahwa itu khusus untuk Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam.
5. Dan di antaranya bahwa melakukan ini dengan selain beliau adalah sesuatu yang tidak aman bahwa akan memfitnah dia dan menjadikannya kagum dengan dirinya, sehingga menimbulkan ujub, kesombongan, dan riya, maka ini seperti pujian di hadapannya bahkan lebih besar."



Masalah Kesembilan: Kaum Mutasyaddidun (Keras) Mengharamkan Perayaan Maulid Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan Menganggapnya Bid'ah Sesat

Mufti berkata (hal. 102): "Kaum mutasyaddidun menyelisihi sebagian besar kaum muslimin dalam kegembiraan mereka dengan peringatan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan menuduh mereka bahwa mereka dalam bid'ah sesat, dan ini adalah musibah lain dari musibah-musibah mereka."

Jawaban:

Pertama: Mufti mengakui (hal. 106) bahwa perayaan maulid Nabi tidak terjadi kecuali pada abad kelima Hijriah.

Dan Imam Ash-Shalihi Asy-Syami telah mengutip dari Al-Hafizh As-Sakhawi rahimahullah dalam fatwanya: perkataannya: *"Peringatan maulid yang mulia tidak dinukil dari seorangpun dari salaf yang saleh pada tiga abad yang utama."* Dan mengutip dari Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani perkataannya: *"Asal peringatan maulid adalah bid'ah yang tidak dinukil dari seorangpun dari salaf yang saleh dari tiga abad."* Dan mengutip dari Imam Al-Allamah Tajuddin Al-Fakhani Al-Maliki rahimahullah bahwa peringatan maulid adalah bid'ah yang tercela.

Jadi perayaan maulid Nabi terjadi setelah tiga abad yang utama yang Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam berkata tentangnya: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Maka sebaik-baik manusia - dan di antara mereka adalah sahabat-sahabat Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam tidak merayakan maulid Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan kaum Salafi mengikuti mereka dalam hal itu, maka apakah kaum Salafi dicela karena mengikuti generasi terbaik, ataukah orang yang datang setelah para sahabat radhiyallahu anhum lebih berilmu dari mereka dan lebih faham dengan agama Allah, dan apakah mufti mengingkari para sahabat sebagaimana dia mengingkari kaum Salafi?!!

Dan apakah mufti menganggap pendapat Imam Al-Fakhani Al-Maliki sebagai musibah dari musibah-musibahnya sebagaimana kebiasaannya menggambarkan pendapat kaum Salafi?!! Ataukah dia menggambarkannya dengan ketegaran sebagaimana dia suka menggambarkan kaum Salafi?!!

Dan jika para sahabat radhiyallahu anhum tidak merayakan maulid Nabi maka kami mengingatkan mufti dan setiap orang yang membolehkan perayaannya dengan perkataan Hudzaifah bin Yaman radhiyallahu anhu: *"Setiap ibadah yang tidak diibadahkan oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam maka janganlah kalian ibadahkan, karena yang pertama tidak membiarkan bagi yang terakhir ucapan."*

Ibnu Al-Hajj Al-Maliki rahimahullah berkata dalam Al-Madkhal: "Dan di antara yang mereka ada-adakan dari bid'ah-bid'ah dengan keyakinan mereka bahwa itu dari ibadah yang paling besar dan menampakkan syiar adalah apa yang mereka lakukan pada bulan Rabiul Awwal berupa maulid yang telah mengandung bid'ah-bid'ah dan hal-hal yang haram secara keseluruhan. Maka di antara itu adalah penggunaan mereka nyanyian-nyanyian dan bersama mereka alat-alat hiburan dari rebana yang berdering dan seruling dan selain itu dari apa yang mereka jadikan sebagai alat untuk mendengar... maka lihatlah semoga Allah merahmati kami dan engkau kepada penyelidikan sunnah betapa buruknya dan betapa jeleknya dan bagaimana ia menarik kepada hal-hal yang haram.

Tidakkah engkau lihat bahwa mereka menyelisihi sunnah yang suci dan melakukan maulid, mereka tidak berhenti pada melakukannya saja bahkan mereka menambahnya dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya dari kebatilan-kebatilan yang beraneka ragam, maka orang yang beruntung adalah orang yang memegang erat pelaksanaan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan jalan yang menghantarkan kepada itu adalah mengikuti salaf yang telah berlalu - ridwanullah alaihim ajma'in - karena mereka lebih mengetahui sunnah daripada kita karena mereka lebih mengetahui perkataan dan lebih faham dengan keadaan.

Dan demikian juga mengikuti orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat dan hendaklah berhati-hati dari kebiasaan-kebiasaan

orang masa kini dan dari orang yang melakukan kebiasaan-kebiasaan yang buruk.

Dan kerusakan-kerusakan ini bertumpuk pada pelaksanaan maulid jika dilakukan dengan nyanyian, maka jika terbebas darinya dan hanya membuat makanan saja dan berniat dengannya maulid dan mengundang saudara-saudara padanya dan selamat dari semua yang telah disebutkan sebelumnya maka itu adalah bid'ah dengan niatnya sendiri saja karena sesungguhnya itu adalah tambahan dalam agama dan bukan dari perbuatan salaf yang telah berlalu.

Dan mengikuti salaf lebih utama bahkan lebih wajib daripada menambah niat yang menyelisihi apa yang mereka ada di atasnya karena mereka adalah manusia yang paling keras mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan mengagungkannya dan sunnahnya shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan mereka memiliki keutamaan pendahuluan dalam bersegera kepada itu dan tidak dinukil dari seorangpun dari mereka bahwa dia berniat maulid dan kami adalah pengikut mereka maka mencukupi kami apa yang mencukupi mereka."

Dan Syaikh Abdul Majid Salim - Syaikh Al-Azhar yang terdahulu rahimahullah berkata: "Peringatan maulid dengan sifat yang ada sekarang tidak dilakukan oleh seorangpun dari salaf yang saleh, dan seandainya itu termasuk ibadah niscaya mereka melakukannya."

Kedua: Mufti berkata (hal. 105): "Dan kami merayakan maulidnya shallallahu alaihi wa alihi wasallam karena kami mencintainya."

Dan kami bertanya kepadanya: Apakah para sahabat - dan di antara mereka Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga radhiyallahu anhum yang tidak merayakan maulidnya shallallahu alaihi wa alihi wasallam tidak mencintainya shallallahu alaihi wa alihi wasallam?!! Dan apakah tabi'in dan orang yang mengikuti mereka dengan baik dan imam-imam empat yang tidak merayakan maulidnya shallallahu alaihi wa alihi wasallam tidak mencintainya shallallahu alaihi wa alihi wasallam?!! Dan apakah kecintaan kepada Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dengan mengadakan maulid?!!

Masalah Kesepuluh: Kaum Mutasyaddidun Mengharamkan Bepergian untuk Ziarah Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan Kubur Para Nabi dan Orang- Orang Saleh

Mufti berkata (hal. 107-111): "Di antara yang paling aneh dari kaum mutasyaddidun adalah pengharaman mereka bepergian untuk ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam atau kubur Khalil Ibrahim atau kubur seorang saleh manapun, dan keheranan akan bertambah ketika engkau mengetahui bahwa mereka menganjurkan ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam, dan ziarah kubur kaum muslimin secara umum, maka mereka menganjurkan tujuan dan mengharamkan wasilahnya.

Dan mereka dengan perilaku yang aneh dan ganjil ini telah bertabrakan dengan kaidah yang disepakati bahwa wasilah mengambil hukum maqashid, maka tidak masuk akal bahwa maqshad itu mandub dan wasilahnya haram.

Dan berikut ini kami nukil ijma' madzhab-madzhab fikih tentang anjuran ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam...

Semua yang sebelumnya menjelaskan bahwa kaum mutasyaddidun ini bersikeras pada pemahaman salah seorang ulama yang menyendiri dengan pemahamannya, dan mereka mengingkari pemahaman sisa ulama; sehingga membuat mereka bingung dan menghasilkan bagi kami perkataan yang ganjil kesimpulannya adalah anjuran sesuatu dan pengharaman wasilah yang menghantarkan padanya, atau bahwa terbatas hukum anjuran ziarah bagi orang yang tinggal di dekat kubur yang mulia saja."

Jawaban:

Pertama: Ibnu Taimiyah dan kaum Salafi tidak menyelisihi ijma' madzhab-madzhab fikih tentang anjuran ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam yang dinukil oleh mufti, melainkan perselisihan adalah dalam disyariatkannya bepergian dengan tujuan ziarah kuburnya shallallahu alaihi wa alihi wasallam saja.

Kedua: Ini adalah masalah ijtihad yang para ulama berbeda pendapat di dalamnya, maka mengapa mufti menuduh orang yang mengambil salah satu dari dua pendapat dengan kebingungan dan penyimpangan?!! Di mana adab berdialog?!!! Tidak seperti ini mufti memperlakukan Yahudi dan Nashrani?!!! Tidakkah kaum muslimin berhak mendapat kelembutan yang mufti perlakukan dengan itu kepada Yahudi dan Nashrani?!!!

Ketiga: Kaum Salafi mengakui bahwa masalah ini para ulama berbeda pendapat di dalamnya, dan ini perkataan Ibnu Taimiyah di dalamnya:

"Bepergian khusus ke masjidnya shallallahu alaihi wa alihi wasallam disyariatkan dengan kesepakatan kaum muslimin sebagaimana dalam Shahihain darinya bahwa beliau berkata: *'Tidak boleh bepergian khusus kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini.'*

Dan dalam Shahihain dari beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam bahwa beliau berkata: *'Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di masjid lainnya kecuali Masjidil Haram.'*

Maka jika dia datang ke masjid Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam maka dia memberi salam kepadanya dan kepada dua sahabatnya sebagaimana para sahabat melakukannya.

Adapun jika tujuannya dengan bepergian adalah ziarah kubur Nabi tanpa shalat di masjidnya maka masalah ini di dalamnya ada perbedaan pendapat.

Maka yang dipegang oleh imam-imam dan kebanyakan ulama adalah bahwa ini tidak disyariatkan dan tidak diperintahkan; karena sabda beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam: *'Tidak boleh bepergian khusus kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha,'* dan karena ini para ulama tidak menyebutkan bahwa seperti perjalanan ini jika dinadzarkan wajib memenuhinya... bahkan telah tegas menyatakan segolongan ulama seperti Ibnu Aqil dan lainnya bahwa orang yang bepergian untuk ziarah kubur para nabi alaihimus salam dan lainnya tidak boleh mengqashar shalat dalam perjalanan ini; karena itu adalah maksiat karena dia berkeyakinan bahwa itu adalah ketaatan padahal bukan ketaatan, dan mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengan apa yang bukan ketaatan adalah maksiat; dan karena beliau melarang dari itu dan larangan menunjukkan pengharaman.

Dan sebagian ulama mutaakhirin memberi keringanan dalam bepergian untuk ziarah kubur sebagaimana disebutkan Abu Hamid dalam Al-Ihya dan Abu Al-Hasan bin Abdus dan Abu Muhammad Al-Maqdisi, dan telah diriwayatkan hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Ibnu Umar dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam berkata: *'Barangsiapa datang kepadaku sebagai peziarah tidak ada yang membawanya kecuali ziarahku maka hak atasku adalah aku menjadi pemberi syafaat baginya pada hari kiamat,'* akan tetapi itu dari hadits Abdullah bin Umar Al-Umari dan dia dilemahkan.

Dan karena itu tidak berdalil dengan hadits ini seorangpun dari salaf dan imam-imam. Dan dengan seperti ini tidak boleh menetapkan hukum syar'i dengan kesepakatan ulama kaum muslimin."

Dan Syaikh Ibnu Baz berkata: "Tidak boleh bepergian dengan tujuan ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam atau kubur selain beliau dari manusia dalam pendapat yang paling benar dari dua pendapat ulama... Dan yang disyariatkan bagi orang yang ingin ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam sedang dia jauh dari Madinah adalah dia bermaksud dengan bepergian itu ziarah Masjid Nabawi maka termasuk ziarah kubur yang mulia dan kubur Abu Bakar dan Umar dan para syuhada dan Ahlul Baqi' secara mengikuti hal itu.

Dan jika dia berniat keduanya boleh; karena boleh secara mengikuti apa yang tidak boleh secara mandiri, adapun niat kubur dengan ziarah saja maka tidak boleh dengan bepergian khusus.

Adapun jika dia dekat tidak memerlukan bepergian khusus dan perginya ke kubur tidak dinamakan perjalanan, maka tidak mengapa dalam hal itu, karena ziarah kuburnya shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan kubur dua sahabatnya tanpa bepergian khusus adalah sunnah dan ibadah.

Dan demikian juga ziarah kubur para syuhada dan Ahlul Baqi', dan demikian juga ziarah kubur kaum muslimin di setiap tempat adalah sunnah dan ibadah, akan tetapi tanpa bepergian khusus, karena sabda Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam: *'Ziarahilah kubur; karena sesungguhnya itu mengingatkan kalian kepada akhirat.'*"

Keempat: Ibnu Taimiyah bukanlah satu-satunya yang berpendapat demikian sebagaimana dugaan sebagian orang dan sebagaimana tuduhan sang mufti. Pendapat ini dipilih oleh sejumlah ulama seperti Qadhi Iyadh al-Maliki, Imam al-Juwaini dan Qadhi Husain dari kalangan Syafi'iyah. Mereka berkata: "Haram mengadakan perjalanan (safar) kecuali ke tiga masjid, seperti ke kubur orang-orang saleh dan tempat-tempat yang utama."

Pendapat Ibnu Taimiyah juga diambil oleh Ibnu Aqil, guru besar mazhab Hanbali pada zamannya, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang beliau, dan hal itu juga disebutkan oleh Ibnu Qudamah, salah seorang ulama Hanabilah, di mana ia berkata: "Apabila seseorang bepergian untuk ziarah kubur dan makam-makam, Ibnu Aqil berkata: 'Tidak dibolehkan baginya mengambil keringanan (rukhsah) karena dia dilarang bepergian ke sana; Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *'Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid.'*" (Muttafaq 'alaih).

Syaikh Muhammad Anwar Syah al-Kasymiri, salah seorang ulama besar mazhab Hanafi pada zamannya rahimahullah, menisbahkan pendapat Ibnu Taimiyah kepada empat orang ulama terdahulu, di antaranya salah seorang imam Syafi'iyah pada zamannya, yaitu al-Juwaini, ayah dari Imam al-Haramain.

Al-Kasymiri berkata: "Ibnu Taimiyah memilih bahwa bepergian untuk ziarah ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam yang mulia tidak diperbolehkan, bahkan ia harus berniat bepergian ke Masjid Nabawi, kemudian apabila sampai di Madinah disunnahkan baginya ziarah ke kubur yang mulia, dan beliau mengatakan disunnahkannya ziarah kubur yang dekat dengan tempat tinggal karena terbukti Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam mengunjungi Baqi' dan tempat lainnya... Dan yang menyetujui Ibnu Taimiyah dalam masalah ini ada empat orang dari kalangan ulama terdahulu, di antaranya al-Juwaini, ayah Imam al-Haramain."

Jadi ini bukan hanya pendapat Ibnu Taimiyah seorang sebagaimana dugaan sebagian orang, meskipun beliau memiliki keutamaan menyerukan dan membela pendapat tersebut.

Kelima: Siapakah Ibnu Aqil, Qadhi Iyadh, Qadhi Husain, dan al-Juwaini ayah Imam al-Haramain?

Berikut ini pernyataan Imam adz-Dzahabi tentang mereka:

1. Ibnu Aqil: "Imam, sang alim, lautan ilmu, guru besar Hanabilah, Abu al-Wafa Ali bin Aqil al-Hanbali, pemilik karya-karya."
2. Qadhi Iyadh: "Imam, sang alim, hafizh yang tunggal, Syaikhul Islam, al-Qadhi, Abu al-Fadhl Iyadh bin Musa al-Maliki."
3. Qadhi Husain: "Sang alim, guru besar Syafi'iyah di Khurasan."
4. Al-Juwaini: "Guru besar Syafi'iyah, al-Juwaini, ayah Imam al-Haramain. Beliau adalah seorang ahli fikih, peneliti teliti, pengkaji mendalam, ahli nahwu, mufassir. Dan beliau adalah pemilik pendapat dalam mazhab."

Dan kami nukil di sini juga apa yang dikatakan tentang beliau oleh Tajuddin as-Subki - yang telah menyusun risalah untuk membantah pendapat Ibnu Taimiyah dalam masalah ini dan menamainya Syifa' as-Siqam fi Ziyarah Khair al-Anam. As-Subki berkata: "Asy-Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini, ayah Imam al-Haramain, orang yang paling unggul pada zamannya dalam ilmu, agama, zuhud, kesederhanaan yang berlebihan, dan kehati-hatian dalam ibadah. Beliau dijuluki Ruknul Islam, memiliki pengetahuan sempurna dalam fikih, ushul, nahwu, tafsir, dan sastra."

Lalu apa pendapat sang mufti tentang Ibnu Aqil guru besar Hanabilah, Qadhi Iyadh al-Maliki, al-Juwaini guru besar Syafi'iyah, dan Qadhi Husain guru besar Syafi'iyah yang dipuji oleh Tajuddin as-Subki, salah seorang pembesar penentang Ibnu Taimiyah?

Apakah ia juga menuduh mereka kebingungan dan keanehan sebagaimana ia menuduh para Salafi?

Keenam: Masalah bepergian untuk ziarah kubur wali, telah disebutkan sebelumnya perkataan Ibnu Aqil, guru besar Hanabilah pada zamannya, dan kami nukil di sini juga perkataan al-Kasymiri yang merupakan salah seorang ulama besar mazhab Hanafi pada zamannya, di mana beliau berkata: "Bepergian untuk ziarah kubur wali sebagaimana yang dilakukan orang zaman

sekarang, harus ada dalil dari pemilik syariat atau pemilik mazhab atau para masyaikh, dan tidak boleh mengqiyaskan ziarah kubur tersebut dengan ziarah kubur yang dekat dengan kota karena tidak ada perjalanan di dalamnya."

Ketujuh: Yang menguatkan dalil Ibnu Taimiyah dengan hadits *"Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid"* tentang tidak bolehnya bepergian untuk ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan lainnya adalah pemahaman para sahabat radhiyallahu 'anhum terhadap makna hadits tersebut, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Qaza'ah, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar: "Bolehkah aku pergi ke Gunung Thur?" Ia berkata: "Tinggalkan Gunung Thur, jangan pergi ke sana," dan ia berkata: *"Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid."*

Dan di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Abu Bashrah al-Ghifari bertemu Abu Hurairah ketika ia datang dari Gunung Thur, lalu ia berkata: "Dari mana engkau datang?" Ia berkata: "Dari Gunung Thur, aku shalat di sana." Ia berkata: "Seandainya aku bertemu denganmu sebelum engkau berangkat ke sana, tentu engkau tidak akan berangkat. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *'Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha.'*"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkomentar tentang hadits ini: "Sahabat yang meriwayatkan hadits telah memahami bahwa Gunung Thur dan tempat-tempat serupa dari tempat berdirinya para nabi termasuk dalam keumuman, dan bahwasanya tidak boleh bepergian ke sana sebagaimana tidak boleh bepergian ke masjid selain tiga masjid.

Dan juga, apabila bepergian ke salah satu rumah dari rumah-rumah Allah selain tiga masjid tidak diperbolehkan, padahal mendatanginya bagi penduduk kotanya wajib di suatu waktu dan disunnahkan di waktu lain, dan telah datang dalam keutamaan mendatangi masjid-masjid keutamaan yang tidak terhitung, maka bepergian ke rumah-rumah orang mati dari hamba-hamba-Nya lebih utama untuk tidak diperbolehkan."

Kedelapan: Sang mufti berdalil (hlm. 109-110) tentang bolehnya bepergian untuk ziarah kubur bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam mengunjungi Masjid Quba, dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam mendatangi Masjid Quba setiap hari Sabtu, berjalan kaki dan berkendara,"* Nafi' berkata: *"Dan Abdullah bin Umar melakukan hal itu."* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan ia berkata bahwa larangan mengadakan perjalanan ke masjid selain tiga masjid bukanlah dalam pengertian haram, karena telah terbukti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam mengadakan perjalanan ke masjid keempat yaitu Masjid Quba. Jawabannya:

1. Bahwa ziarah ke Masjid Quba bagi penduduk Madinah tidak termasuk mengadakan perjalanan (safar) karena dekat. Dan ziarah tersebut disunnahkan bagi mereka, mengikuti perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam mendatanginya - karena dekat - dengan berjalan kaki dan berkendara.

Bahkan Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: *"Kami shalat Ashar, kemudian ada di antara kami yang pergi ke Quba, lalu mendatangi mereka dan matahari masih tinggi"* (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Dan yang menjadi pokok perdebatan adalah mengadakan perjalanan untuk ziarah ke masjid selain tiga masjid.

Maka Masjid Quba disunnahkan diziarahi bagi yang berada di Madinah, karena itu bukan mengadakan perjalanan (bukan safar) sebagaimana dalam hadits shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Shalat di Masjid Quba seperti umrah"* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dishahihkan oleh al-Albani).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa bersuci di rumahnya kemudian mendatangi Masjid Quba lalu shalat di dalamnya, maka baginya seperti pahala umrah"* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dishahihkan oleh al-Albani).

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: "*Barang siapa bersuci di rumahnya kemudian mendatangi Masjid Quba*" adalah peringatan bahwa tidak disyariatkan mendatangnya dengan mengadakan perjalanan, bahkan seseorang mendatangnya dari rumahnya yang layak untuk bersuci di dalamnya, kemudian mendatangnya dan menuju ke sana sebagaimana seseorang menuju masjid kotanya, bukan masjid-masjid yang ia bepergian jauh untuk mendatangnya.

2. Barang siapa yang membawa hadits "*Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid*" pada makna meniadakan anjuran mengadakan perjalanan ke selain ketiganya, kemudian membolehkan mengadakan perjalanan ke masjid-masjid pada umumnya selain tiga masjid, dengan ziarah Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam ke Masjid Quba, maka perkataannya mengandung pertentangan dan kontradiksi:

Karena ia harus meniadakan anjuran ziarah Masjid Quba, agar penakwilannya terhadap hadits "*Tidak boleh mengadakan perjalanan*" lurus, namun dengan demikian ia menentang sunnah yang shahih dan jelas.

Bahkan ia menentang apa yang datang tentang keutamaan besar ziarah ke Masjid Quba. Atau ia menganjurkan ziarah Masjid Quba sebagaimana yang datang dalam sunnah, maka gugurlah penakwilannya terhadap hadits "*Tidak boleh mengadakan perjalanan.*"

Dan dalam kedua keadaan tersebut, perkataannya tidak dapat diterima.

Dan perkataannya tentang tidak adanya anjuran adalah pengakuan darinya bahwa perjalanan ini bukan amal saleh, bukan ibadah, bukan ketaatan, dan bukan termasuk kebaikan. Maka barang siapa meyakini bahwa bepergian untuk ziarah kubur para nabi dan orang-orang saleh adalah ibadah dan ketaatan, maka ia telah menyelisihi ijma'.

Dan apabila seseorang bepergian dengan keyakinan bahwa itu adalah ketaatan, maka itu menjadi haram dengan ijma' kaum muslimin. Maka keharamannya dari sisi menjadikannya sebagai ibadah, dan diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang bepergian ke sana kecuali untuk itu.

Adapun jika seseorang bernazar untuk bepergian ke sana untuk tujuan yang mubah, maka demikian itu boleh dan bukan termasuk dalam bab ini.

Kesembilan: Sang mufti meleset dari kebenaran dalam perkataannya bahwa para Salafi telah bertabrakan dengan kaidah yang disepakati bahwa wasilah (sarana) mengambil hukum maqashid (tujuan), dan dalam perkataannya bahwa tidak masuk akal tujuannya mandub (disunnahkan) sementara sarananya haram, dan yang dimaksud dengan itu adalah bahwa para Salafi meskipun mereka menganjurkan ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan ziarah kubur kaum muslimin secara umum, namun mereka mengharamkan bepergian untuk ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam atau kubur Nabi Ibrahim Khalilullah atau kubur orang saleh mana pun.

Dan untuk menjelaskan hal itu, dikatakan:

Sesungguhnya kaidah (Wasilah memiliki hukum maqashid) maknanya adalah bahwa wasilah mengambil sifat baik atau buruk berdasarkan apa yang dituju oleh pelakunya, namun kaidah ini dibatasi dengan apa yang tidak menyelisihi syariat. Dan di sini perjalanan ini yang merupakan wasilah menuju yang disunnahkan - yaitu ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan kubur para wali - bertabrakan dengan syariat karena menyelisihi hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid."*

Dan berdasarkan perkataan sang mufti bahwa wasilah mengambil hukum maqashid, dan bahwa tidak masuk akal tujuannya mandub sementara sarananya haram, kami bertanya kepadanya: "Apa pendapat Anda tentang orang yang mencuri harta kaum muslimin untuk membangun masjid atau membantu orang miskin?"

Di sini tujuannya - membangun masjid atau membantu orang miskin - adalah mandub (disunnahkan), apakah pencurian juga mengambil hukum sunnahkah ataukah tetap haram?

Sesungguhnya seorang muslim apabila ingin mencapai tujuan yang disyariatkan, maka tujuan ini dapat dicapai dengan beberapa jenis wasilah:

Jenis pertama: Wasilah itu telah ditetapkan oleh pembuat syariat, maka di sini tidak ada masalah di dalamnya.

Jenis kedua: Wasilah itu dilarang dengan nash dari pembuat syariat, maka di sini tidak ada masalah dalam pelarangannya.

Jenis ketiga: Wasilah itu sesuai dengan prinsip-prinsip umum syariat dan tidak menyelisihi sesuatu pun darinya, maka di sini juga tidak ada masalah di dalamnya.

Jenis keempat: Wasilah itu menyelisihi prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah umum syariat, maka di sini juga dilarang.

Jenis kelima: Tidak ada nash atau makna yang menunjukkan larangan atau kebolehan.

Maka jenis kelima inilah yang diterapkan padanya kaidah para fuqaha (Wasilah memiliki hukum maqashid), yaitu apabila tujuannya disyariatkan maka wasilahnya juga disyariatkan dengan batasan-batasan yang disebutkan sebelumnya.



Masalah Kesebelas: Orang-Orang yang Bersikap Keras Menuduh Orang yang Berhajat dengan Perantaraan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dengan Syirik Kecil

Sang mufti berkata (hlm. 112) di bawah judul "Orang-orang yang bersikap keras menuduh orang yang berhajat dengan perantaraan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dengan syirik kecil": "Orang-orang yang bersikap keras menuduh orang yang memohon dengan kedudukan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dengan syirik dan langsung menyerukan kepada mereka: 'Ucapkanlah: Laa ilaaha illallah.' Sesungguhnya hal itu muncul karena mencampur dua perkara: Perkara pertama adalah dugaan mereka bahwa memohon dengan perantaraan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan menguatkan perkataan dengan beliau termasuk dalam bab bersumpah.

Dan perkara kedua adalah mereka meyakini bahwa hukum bersumpah dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam sama dengan hukum bersumpah dengan sesembahan kaum musyrikin. Dan kami akan menjelaskan rusaknya pemahaman mereka dalam kedua perkara ini sebagai berikut:

Sesungguhnya bersumpah dengan apa yang diagungkan dalam syariat seperti Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, Islam, dan Ka'bah, maka tidak ada kemiripannya dengan sumpah kaum musyrikin dari sisi mana pun, dan hanya dilarang oleh sebagian ulama berdasarkan zhahir umum larangan bersumpah dengan selain Allah...

Adapun tentang memohon atau menguatkan perkataan dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam atau dengan selain beliau yang tidak dimaksudkan di dalamnya hakikat bersumpah, maka tidak termasuk dalam larangan sama sekali, bahkan itu perkara boleh dan tidak ada dosa di dalamnya..."

Jawabannya:

Pertama: Para Salafi dalam hal itu adalah pengikut, bukan pembuat bid'ah. Sang mufti telah mengakui bahwa bersumpah dengan apa yang diagungkan dalam syariat seperti Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, Islam, dan Ka'bah dilarang oleh sebagian ulama, lalu mengapa ia mencela para Salafi ketika mereka mengambil pendapat ulama-ulama ini, sementara mereka memiliki hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam yang melarang bersumpah dengan selain Allah dan menganggapnya sebagai syirik dan kufur? Itu sudah cukup bagi mereka, karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam didahulukan atas perkataan setiap ulama siapa pun dia, dan ini adalah manhaj (metode) para imam yang empat, dan telah disebutkan sebelumnya perkataan mereka dalam hal itu.

Kedua: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhun, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa di antara kalian bersumpah lalu berkata dalam sumpahnya: 'Demi al-Lat dan al-Uzza,' hendaklah ia mengucapkan: Laa ilaaha illallah"* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah berbuat syirik."* Dan dalam riwayat lain: *"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah kafir"* (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam al-Musnad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, al-Hakim dan ia menshahihkannya, disetujui oleh adz-Dzahabi, dan dishahihkan oleh al-Albani).

Dalam hadits ini Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam tidak mengecualikan diri beliau sendiri, tidak pula Ka'bah, dan tidak pula yang lainnya.

Maka inilah arahan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, suatu perbuatan yang beliau namakan sebagai syirik dan kufur. Apakah kita melakukannya dengan mengikuti perkataan sang mufti?

Mana yang lebih pantas diikuti: Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam ataukah sang mufti?

Kedua: Bukanlah larangan bersumpah dengan selain Allah hanya khusus pada sesembahan kaum musyrikin sebagaimana tuduhan sang mufti. Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwasanya ia mendapati Umar bin al-Khatthab dalam rombongan dan ia bersumpah dengan bapaknya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam menyeru mereka: *"Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian, maka barang siapa yang bersumpah hendaklah ia bersumpah dengan Allah, dan jika tidak maka hendaklah ia diam"* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Al-Manawi berkata dalam Faidhul Qadir ketika menjelaskan hadits ini:

"Dan pengkhususan bapak-bapak keluar sesuai tuntutan kebiasaan, jika tidak maka hakikat larangan itu umum pada setiap yang diagungkan selain Allah."

KETIGA: Telah diriwayatkan dari para sahabat semoga Allah meridhai mereka pengingkaran terhadap bersumpah dengan selain Allah Subhanahu Wataala, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Syaibah dalam kitab Mushannaf keduanya, dan Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir dari Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya bahwa ia berkata:

"Sungguh aku bersumpah dengan nama Allah dalam keadaan berdusta lebih aku sukai daripada aku bersumpah dengan selain-Nya dalam keadaan jujur", (Haitsami berkata dalam Majma' az-Zawaid: "Diriwayatkan oleh Thabrani dalam al-Kabir dan para perawinya adalah perawi-perawi shahih", dan dishahihkan oleh Albani).

KEEMPAT: Kami menginginkan dari sang mufti dalil mengenai perbedaan ini antara bersumpah dengan apa yang diagungkan dalam syariat seperti Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam, Islam, dan Ka'bah, dengan apa yang tidak diagungkan, padahal telah diriwayatkan larangan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam tentang bersumpah dengan Ka'bah, dari Abdullah bin Yasar, dari Qutailah, seorang wanita dari Juhaynah: bahwa seorang Yahudi datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam lalu berkata: Sesungguhnya kalian menyekutukan, dan sesungguhnya kalian berbuat syirik, kalian mengatakan: "Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki", dan kalian mengatakan: "Demi Ka'bah", maka Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam memerintahkan mereka apabila mereka hendak bersumpah agar mengatakan: "Demi Tuhan Ka'bah", dan mereka mengatakan: "Apa yang Allah kehendaki, kemudian engkau kehendaki" (diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Hakim dan ia berkata: "Shahih sanadnya", dan dishahihkan oleh Albani).

Inilah perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam dalam larangan bersumpah dengan Ka'bah dan penetapannya bahwa itu termasuk kesyirikan, maka manakah yang lebih layak untuk diikuti: Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam ataukah sang mufti?!!

Dan dari Sa'd bin Ubaidah, ia berkata: Aku berada di sisi Ibnu Umar lalu seorang laki-laki bersumpah dengan Ka'bah, maka Ibnu Umar berkata: *"Celakalah kamu, jangan lakukan itu, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam bersabda: 'Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah berbuat syirik'"* (diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dan dishahihkan oleh Albani, dan Arnauth berkata: "Sanadnya shahih menurut syarat Muslim").

Inilah perkataan Abdullah bin Umar semoga Allah meridhai keduanya dalam larangan bersumpah dengan Ka'bah, maka manakah yang lebih mengetahui: para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam ataukah sang mufti?!!

Dan Thabari berkata: "Sesungguhnya sumpah tidak terikat kecuali dengan Allah, dan sesungguhnya barangsiapa bersumpah dengan Ka'bah atau Adam atau Jibril dan semacam itu maka sumpahnya tidak terikat dan wajib baginya beristighfar karena melakukan apa yang dilarang darinya, dan tidak ada kaffarah dalam hal itu".

KELIMA: Hafizh Ibnu Hajar mengutip perkataan Ibnu Hubairah dalam kitab al-Ijma': "Dan mereka sepakat bahwa tidak boleh bersumpah dengan yang diagungkan selain Allah seperti Nabi, dan Ahmad dalam satu riwayat menyendiri lalu berkata: sumpahnya terikat".

Dan makna itu adalah bahwa ada riwayat lain dari Imam Ahmad rahimahullah tentang larangan bersumpah dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam, maka mengapa sang mufti mencela kaum Salafi padahal mereka mengambil pendapat:

• Mayoritas imam: Malik, Syafi'i, dan Abu Hanifah. • Atau ijma' mereka dimana ada riwayat lain dari Imam Ahmad tentang larangan?!!

KEENAM: Apakah sang mufti mampu mencela Imam yang Empat dan menuduh mereka keras dalam beragama sebagaimana yang ia lakukan terhadap kaum Salafi yang mengambil pendapat mereka?!!!

Sekali lagi, hendaknya pembaca yang mulia mengetahui dimana sang mufti berdiri dan dimana kaum Salafi berdiri!!



Masalahan Kedua Belas: Kaum yang Keras Menghukumi Kedua Orang Tua al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam dengan Neraka pada Hari Kiamat

Sang mufti berkata (hal. 116): "Ini salah satu dari permasalahan mereka yang menyakiti kaum muslimin apabila mereka mendengarnya, yaitu bahwa nasib kedua orang tua al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam adalah neraka pada hari kiamat, permasalahan tersebut apabila kita gabungkan dengan permasalahan-permasalahan lainnya maka kita merasakan seolah-

olah kedudukan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam di hati mereka tidak pada kadar yang diharapkan, dan seolah-olah kecintaan mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam tidak benar.

Tidak diragukan bahwa kecintaan bertentangan dengan keinginan menyakiti orang yang dicintai, dan tidak diragukan pula bahwa membicarakan keburukan tentang kedua orang tuanya shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam dan Allah Taala telah berfirman: **"Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah, bagi mereka azab yang pedih"** (Surat at-Taubah: 61), **"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat, dan menyediakan untuk mereka azab yang menghinakan"** (Surat al-Ahzab: 57).

Dan sungguh Allah telah melarang kita secara tegas dari menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam dan menyerupai orang-orang Yahudi - semoga Allah melaknat mereka - dalam hal itu, maka Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, lalu Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mulia di sisi Allah"** (Surat al-Ahzab: 69)" selesai.

JAWABAN:

PERTAMA: Kami katakan kepada sang mufti: Sesungguhnya pernyataan bahwa kedua orang tua Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam di neraka adalah pembenaran terhadap sabdanya shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam, dan bukan menyakitinya shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam.

Syaikh Athiyah Shaqr rahimahullah berkata: "Dan tidak merugikan bahwa ada orang-orang kafir dalam nasab para nabi, karena setiap orang terikat dengan apa yang ia kerjakan".

KEDUA: Apakah sang mufti telah melihat hati jutaan kaum Salafi sehingga ia mengklaim bahwa kedudukan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam di hati mereka tidak pada kadar yang diharapkan, dan bahwa kecintaan mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam tidak benar, dan bahwa mereka menginginkan menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam

dengan membicarakan keburukan tentang kedua orang tuanya shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam?!!

KETIGA: Di sini ada pertanyaan untuk ulama Al-Azhar: Dari yang diketahui bahwa menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam termasuk kekafiran, maka apakah perkataan ini dari sang mufti dianggap sebagai pengkafiran terhadap kaum Salafi? Dan jika demikian halnya, apakah sang mufti menghukumi dengan kekafiran terhadap Imam Muslim yang meriwayatkan dua hadits yang menunjukkan bahwa kedua orang tua Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam di neraka, karena Muslim telah meriwayatkan dalam Shahihnya - dan ia salah satu dari dua kitab paling shahih setelah Kitabullah Subhanahu Wataala dari Anas semoga Allah meridhainya, bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, di mana ayahku?", beliau bersabda: "*Di neraka*", maka ketika ia berbalik membelakanginya, beliau memanggilnya, lalu bersabda: "*Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka*".

Dan apakah sang mufti menghukumi dengan kekafiran terhadap Imam an-Nawawi rahimahullah yang berkata dalam syarahnya terhadap hadits ini dari Shahih Muslim dalam syarah (Bab penjelasan bahwa barangsiapa mati dalam keadaan kafir maka ia di neraka, dan tidak dicapainya oleh syafaat dan tidak bermanfaat baginya kerabat orang-orang yang dekat):

"Di dalamnya: bahwa barangsiapa mati dalam keadaan kafir maka ia di neraka, dan tidak bermanfaat baginya kerabat orang-orang yang dekat. Dan di dalamnya bahwa barangsiapa mati dalam masa fatrah (kekosongan) dalam keadaan seperti keadaan bangsa Arab yaitu menyembah berhala maka ia termasuk penghuni neraka.

Dan ini bukan penghukuman sebelum sampainya dakwah, karena sesungguhnya mereka ini telah sampai kepada mereka dakwah Ibrahim dan para nabi lainnya - semoga rahmat dan salam Allah Taala atas mereka semua-

Dan sabdanya shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam: '*Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka*' adalah dari bagusya pergaulan untuk menghibur

dengan kesamaan dalam musibah, dan makna (qaffa) adalah berpaling membelakanginya".

Dan Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam menziarahi kuburan ibunya, maka beliau menangis dan membuat orang-orang di sekelilingnya menangis, lalu bersabda: *"Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk memintakan ampunan untuknya namun tidak diizinkan bagiku, dan aku meminta izin kepada-Nya untuk menziarahi kuburnya maka Dia mengizinkan bagiku, maka ziarahilah kubur-kubur karena sesungguhnya ia mengingatkan pada kematian"*.

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata dalam syarahnya terhadap hadits ini dari Shahih Muslim: "Dan di dalamnya adalah larangan memintakan ampunan untuk orang-orang kafir".

Dan telah berkata dengan perkataan Imam an-Nawawi tentang kekafiran kedua orang tua Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam: Imam Muslim, dan Imam Abu Dawud pemilik kitab as-Sunan, dan Imam an-Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah, dan Imam Abu Hanifah an-Nu'man, dan Syamsuddin as-Sarakhsi al-Hanafi, dan Zakariya al-Anshari asy-Syafi'i, dan Qadhi Iyadh al-Maliki, dan al-Baihaqi asy-Syafi'i, dan Ibnul Jauzi al-Hanbali, dan al-Hafizh Ibnu Katsir asy-Syafi'i, dan Syihabuddin al-Qarafi al-Maliki.

Dan telah memperluas pembahasan dalam ketidakselamatan kedua orang tua Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam, al-Allamah al-Hanafi Mulla Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqh al-Akbar, dan dalam risalah tersendiri yang ia beri nama: (Adillah Mu'taqad Abi Hanifah al-A'zham fi Abaway ar-Rasul 'alaihi Shalatu was Salam), ia mengutip di awalnya perkataan Imam Abu Hanifah dalam kitabnya al-Fiqh al-Akbar: "Dan kedua orang tua Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam meninggal dalam keadaan kafir".

Dan Mulla Ali al-Qari telah menetapkan dalam kitab tersebut tentang mutawatirnya dalil-dalil dan hadits-hadits tentang shahihnya makna hadits ini dan ketidakselamatan kedua orang tua Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam dan ia telah mengutip ijma' tentang permasalahan tersebut maka ia berkata: "Dan adapun ijma', maka telah sepakat salaf dan khalaf dari para

sahabat dan tabi'in dan Imam yang Empat serta seluruh mujtahid lainnya tentang hal itu, tanpa menampakkan perbedaan pendapat untuk hal itu. Dan perbedaan pendapat dari generasi belakangan tidak merusak ijma' yang telah terjadi sebelumnya, baik itu dari jenis penentang maupun golongan penyetuju".

Dan akhirnya harus diketahui bahwa tuduhan ini yang dikeluarkan oleh sang mufti terhadap kaum Salafi sebenarnya tertuju kepada siapa yang kami sebutkan dari para ulama apabila sang mufti konsisten dengan itu, maka apakah semua ulama ini bermaksud menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam, dan apakah mereka termasuk orang-orang yang keras dalam beragama?!!

Dan sekali lagi, hendaknya pembaca mengetahui dimana kaum Salafi berdiri dan dimana sang mufti berdiri!!!

Dan barangsiapa ingin memperluas dalam menjawab syubhat-syubhat sang mufti dalam permasalahan ini maka hendaknya ia membaca kitab al-Allamah al-Hanafi Mulla Ali al-Qari (Adillah Mu'taqad Abi Hanifah al-A'zham fi Abaway ar-Rasul 'alaihi Shalatu was Salam).



Masalahan Ketiga Belas: Kaum yang Keras Menafikan Pemahaman dan Perasaan Mayit terhadap Orang yang Menziarahinya

Sang mufti berkata (hal. 123): "Dan kaum yang keras menempuh jalan yang berbahaya yang condong kepada materialisme yang dibenci, maka mereka mengingkari pemahaman mayit, dan menafikan perasaannya terhadap orang yang menziarahinya".

JAWABAN:

Dari kontradiksi yang mengherankan adalah bahwa sang mufti menuduh kaum Salafi dengan tuduhan ini kemudian ia membantah dirinya sendiri dengan beristidlal untuk pendapatnya dengan perkataan dua orang dari ulama

Salafi yang ia anggap sebagai orang-orang yang keras dimana ia mengutip dari perkataan mereka apa yang menunjukkan penafian tuduhan dari mereka sejak awal.

Maka sang mufti telah mencukupi kami dari kerja keras menjawab dengan mengutip (hal. 125) - setelah dua halaman dari perkataan sebelumnya - perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang mendukung pendapatnya, dan mengutip juga (hal. 126) dari Ibnul Qayyim perkataan yang serupa. Dan di sini kami mengutip sebagian dari perkataan keduanya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah ditanya: "Apakah mayit mendengar perkataan orang yang menziarahinya?".

Maka beliau menjawab: "Ya, mayit mendengar secara umum sebagaimana telah tetap dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam bahwa beliau bersabda: *'Ia mendengar derap sandal mereka ketika mereka berpaling darinya'*.

Dan telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam bahwa beliau membiarkan orang-orang yang terbunuh di Badar selama tiga hari kemudian mendatangi mereka lalu bersabda: *'Wahai Abu Jahl bin Hisyam, wahai Umayyah bin Khalaf, wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, apakah kalian mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian benar? Karena sesungguhnya aku mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku benar'*.

Maka Umar semoga Allah meridhainya mendengar hal itu lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana mereka mendengar dan bagaimana mereka menjawab padahal mereka telah menjadi bangkai?' Maka beliau bersabda: *'Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah engkau lebih mendengar terhadap apa yang aku katakan daripada mereka, tetapi mereka tidak mampu menjawab'*. Kemudian beliau memerintahkan mereka lalu mereka diseret ke dalam sumur Badar. Dan demikian juga dalam Shahihain dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam berdiri di atas sumur Badar lalu bersabda: *'Apakah kalian mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian benar?'*.

Dan beliau bersabda: *'Sesungguhnya mereka sekarang mendengar apa yang aku katakan'*.

Dan telah tetap dari beliau dalam Shahihain dari berbagai sisi bahwa beliau memerintahkan untuk mengucapkan salam kepada penghuni kubur. Dan bersabda: *'Katakanlah: Assalamu 'alaikum wahai penghuni negeri dari orang-orang mukmin dan muslimin, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian, dan semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului dari kami dan dari kalian dan yang terlambat, kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk kalian keselamatan, ya Allah janganlah Engkau haramkan kami pahala mereka dan janganlah Engkau fitnah kami setelah mereka dan ampunilah kami dan mereka'.*

Maka ini adalah khitab (pembicaraan) kepada mereka dan sesungguhnya hanya berbicara kepada orang yang mendengar".

Dan Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam telah mensyariatkan untuk umatnya apabila mereka mengucapkan salam kepada penghuni kubur agar mereka mengucapkan salam kepada mereka dengan salam orang yang diajak bicara, maka ia mengatakan: *'Assalamu 'alaikum wahai tempat tinggal kaum mukmin'*, dan ini adalah khitab kepada orang yang mendengar dan memahami, dan seandainya bukan demikian niscaya khitab ini seperti khitab kepada yang tidak ada dan benda mati, dan salaf telah berijma' tentang hal ini, dan telah mutawatir atsar-atsar dari mereka bahwa mayit mengetahui ziarah orang hidup kepadanya dan bergembira dengannya".

PERINGATAN

Kehidupan barzakh memiliki hakikat yang tidak ada pengetahuan bagi kita tentangnya, karena masuk dalam ilmu ghaib yang Allah khususkan untuk diri-Nya, dan barangsiapa mengklaim bahwa kehidupan barzakh seperti kehidupan dunia maka sungguh ia telah datang dengan apa yang tidak ada dalilnya.



Masalah Keempat Belas: Kaum Ekstremis Mengingkari Banyak Berzikir kepada Allah dan Melarang Wirid-wirid

Mufti berkata (hal. 127): "Setelah kaum ekstremis mengepung sebagian besar kaum muslimin dalam kehidupan, perilaku, dan masjid-masjid mereka, mereka pergi mengepung mereka di tempat-tempat khalwat mereka dan majelis-majelis zikir mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka mereka melarang manusia dari berzikir kepada Allah dengan bilangan yang banyak, dan mereka juga melarang berzikir kepada Allah dengan wirid-wirid dan hizib-hizib...

Dan di antara sarana seorang muslim untuk menjaga banyak berzikir adalah dengan mewajibkan dirinya mengamalkan wirid tertentu yang dijaganya setiap hari dan malam. Namun kaum ekstremis juga menolak hal itu sebagaimana mereka menolak banyak berzikir, dan kami tidak mengetahui seorang pun yang melarang zikir dari kalangan orang-orang yang menginginkan kebaikan."

Jawaban:

Pertama: Dari mana Mufti mendapatkan tuduhan-tuduhan tersebut?!! Siapa di antara kaum Salafi yang menolak banyak berzikir? Dan siapa di antara mereka yang melarang berzikir kepada Allah?!! Dan siapa di antara mereka yang melarang manusia dari berzikir kepada Allah dengan bilangan yang banyak, dan siapa di antara mereka yang melarang manusia dari berzikir kepada Allah dengan wirid-wirid dan hizib-hizib?!!

Kami ingin dari Mufti bukti atas tuduhan ini!!!

Kedua: Kaum Salafi beriman—sebagaimana beriman seluruh kaum muslimin—bahwa zikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala secara umum adalah disyariatkan dan disunahkan pada semua waktu berdasarkan firman-Nya: "**Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang banyak (41) Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang**" (QS. Al-Ahzab: 41-42). Dan Allah berfirman: "**...dan orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah**" (QS. Al-Ahzab: 35).

Dari Abdullah bin Busr radhiyallahu 'anhu bahwa seorang Arab badui berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya syariat-syariat Islam telah banyak bagiku, maka beritahukanlah kepadaku sesuatu yang dapat aku pegang teguh"*, beliau bersabda: *"Hendaklah lidahmu senantiasa basah dengan zikir kepada Allah 'azza wa jalla"* (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Albani dan Arnauth).

Dan tidak mengapa seseorang mewajibkan dirinya dengan wirid-wirid dari zikir-zikir dengan bilangan tertentu untuk memperoleh pahala yang besar, membasahi lisan, dan menyucikan jiwa, dengan syarat tidak meyakini adanya keutamaan untuk bilangan-bilangan ini yang tidak disebutkan dalam Sunnah. Melainkan dia melakukan hal itu dari sisi mengatur waktu, dan juga tidak meyakini bahwa menjaga bilangan-bilangan ini adalah sunnah rutin dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Barangsiapa yang merenungi keadaan Salafus Shalih akan mendapati bahwa kebanyakan mereka mewajibkan diri mereka dengan wirid-wirid dari shalat-shalat, zikir-zikir, dan bacaan yang melebihi apa yang disebutkan dalam Sunnah yang suci, dan mereka berdalil tentang disyariatkannya dengan keumuman-keumuman Al-Kitab dan Sunnah yang disebutkan tentang keutamaan zikir, shalat, dan lainnya. Dan barangsiapa yang mempelajari perjalanan hidup mereka radhiyallahu 'anhum akan menemukan kebenaran hal itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Adapun menjaga seseorang atas wirid-wirid baginya dari shalat, bacaan, zikir, atau doa pada kedua ujung siang dan waktu-waktu dari malam dan selainnya, maka ini adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang shalih dari hamba-hamba Allah dahulu dan sekarang. Maka apa yang disunnahkan pelaksanaannya secara berjemaah seperti shalat-shalat wajib, dilakukan seperti itu. Dan apa yang disunnahkan untuk menjaganya secara sendirian dari wirid-wirid, dilakukan seperti itu. Sebagaimana para Sahabat radhiyallahu 'anhum berkumpul terkadang, mereka menyuruh salah seorang dari mereka untuk membaca dan yang lainnya mendengarkan. Dan Umar bin Khattab berkata: 'Wahai Abu Musa, ingatkanlah kami kepada Rabb kami', maka dia membaca dan mereka mendengarkan."

Zikir-zikir dan doa-doa terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Zikir-zikir yang disebutkan dalam Al-Kitab dan Sunnah yang terikat, baik dengan waktu, tempat, atau keadaan. Maka bagian ini didatangkan dengan cara yang disebutkan pada waktunya, atau keadaannya, atau tempatnya, atau dalam lafaznya, atau dalam bentuk orang yang berdoa dengannya, tanpa tambahan dan tanpa pengurangan.

Bagian Kedua: Setiap zikir atau doa yang mutlak, tidak terikat dengan waktu atau tempat. Maka ini memiliki dua keadaan:

Pertama: Disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka didatangkan dengan lafaznya dan tidak ditentukan dengan waktu atau tempat yang dikhususkan dengannya, atau dengan bilangan yang diwajibkan dengannya.

Kedua: Tidak disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan didatangkan oleh orang yang berdoa dari dirinya sendiri atau dari yang dinukil dari Salaf. Maka boleh bagi hamba untuk berzikir dan berdoa dengannya dengan lima syarat:

1. Memilih dari lafaz-lafaz yang paling baik dan paling jelas, karena ini adalah maqam munajat hamba kepada Rabb-nya dan sesembahannya Subhanahu wa Ta'ala.
2. Lafaz-lafaz tersebut sesuai dengan makna Arab.
3. Doa tersebut kosong dari larangan syariat apa pun, seperti beristighatsah (meminta pertolongan) kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan semacam itu.
4. Dalam bab zikir dan doa yang mutlak, maka tidak diikat dengan waktu, keadaan, atau tempat.
5. Tidak menjadikan itu sebagai sunnah yang dijaga terus-menerus.

Peringatan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Yang disyariatkan bagi manusia adalah berdoa dengan doa-doa yang ma'tsur. Karena doa termasuk ibadah yang

paling utama, dan Allah telah melarang kita dari melampaui batas di dalamnya. Maka sepatutnya bagi kita untuk mengikuti apa yang disyariatkan dan disunnahkan, sebagaimana sepatutnya bagi kita untuk melakukan hal itu pada ibadah-ibadah lainnya. Dan orang yang berpaling dari doa yang disyariatkan kepada selainnya, meskipun itu dari hizib-hizib sebagian guru, lebih baik baginya agar tidak melewatkan yang paling sempurna dan paling utama, yaitu doa-doa Nabawi, karena sesungguhnya doa-doa tersebut lebih utama dan lebih sempurna dengan kesepakatan kaum muslimin dari doa-doa yang bukan demikian, meskipun diucapkan oleh sebagian guru.

Dan di antara orang yang paling banyak cacatnya adalah orang yang mengambil hizib yang tidak ma'tsur dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun merupakan hizib untuk sebagian guru, dan meninggalkan hizib-hizib Nabawi yang biasa diucapkan oleh sayyid Bani Adam, imam makhluk, dan hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam."

Hukum Membuat-buat Zikir dan Menjadikannya Ibadah Rutin

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Tidak diragukan bahwa zikir-zikir dan doa-doa termasuk ibadah yang paling utama. Dan ibadah-ibadah dibangun atas tauqif (mengikuti nash) dan ittiba' (mengikuti Rasul), bukan atas hawa nafsu dan bid'ah. Maka doa-doa dan zikir-zikir Nabawi adalah yang paling utama untuk dicari oleh orang yang mencari zikir dan doa. Dan orang yang menempuhnya berada di jalan keamanan dan keselamatan. Dan faedah-faedah serta hasil-hasil yang diperoleh tidak dapat diungkapkan oleh lisan dan tidak dapat dicakup oleh manusia. Dan selain doa-doa tersebut dari zikir-zikir mungkin haram, mungkin makruh, atau mungkin mengandung kesyirikan yang tidak disadari oleh kebanyakan manusia. Dan ini adalah jumlah yang panjang perinciannya.

Dan tidak boleh bagi seseorang untuk mensyariatkan bagi manusia jenis zikir-zikir dan doa-doa selain yang disyariatkan dan menjadikannya ibadah rutin yang dijaga oleh manusia sebagaimana mereka menjaga shalat lima waktu. Bahkan ini adalah membuat-buat agama yang tidak diizinkan oleh Allah. Berbeda dengan apa yang didoakan oleh seseorang terkadang tanpa menjadikannya sebagai sunnah bagi manusia, maka ini jika tidak diketahui

mengandung makna yang haram, tidak boleh dipastikan keharamannya. Namun mungkin mengandung hal itu dan manusia tidak menyadarinya.

Dan ini sebagaimana seseorang ketika dalam keadaan darurat berdoa dengan doa-doa yang terbuka baginya pada waktu itu, maka ini dan sejenisnya dekat.

Adapun mengambil wirid yang tidak disyariatkan dan mensyariatkan zikir yang tidak disyariatkan, maka ini termasuk yang dilarang. Dan dengan demikian, dalam doa-doa syariat dan zikir-zikir syariat terdapat tujuan-tujuan yang benar pada akhirnya dan tujuan-tujuan tinggi pada puncaknya. Dan tidak ada yang berpaling darinya kepada selainnya dari zikir-zikir yang baru dan bid'ah kecuali orang yang bodoh, atau orang yang melampaui batas, atau orang yang melewati batas."

Kesimpulannya adalah bahwa tidak setiap wirid itu zikir. Adapun wirid-wirid yang disebutkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak ada seorang pun dari Salaf dan pengikut mereka yang melarangnya. Mereka hanya melarang wirid-wirid yang bid'ah dan syirik.



Masalah Kelima Belas: Kebanyakan Kaum Ekstremis Melarang Penggunaan Tasbih dalam Berzikir dan Menganggapnya Bid'ah dan Kesesatan

Mufti berkata (hal. 132): "Kebanyakan kaum ekstremis melarang penggunaan tasbih dalam berzikir dan menganggapnya bid'ah dan kesesatan. Kaum ekstremis tidak berhenti menghalangi manusia dari berzikir dengan larangan mereka atas banyak berzikir kepada Allah, dan dengan larangan mereka atas wirid-wirid dan hizib-hizib. Bahkan mereka mencari sarana-sarana manusia yang memungkinkan mereka untuk banyak berzikir kepada Allah, lalu mereka memutuskan bahwa sarana-sarana itu adalah bid'ah dan kesesatan, dan melarangnya serta mencela pelakunya. Sarana ini adalah tasbih yang kita lihat di tangan orang-orang yang berzikir."

Jawaban:

Pertama: Untuk pertama kalinya Mufti tidak menggeneralisir hukum atas kaum Salafi, melainkan menghukumi atas sebagian besar mereka. Dan sekali lagi kami menuntutnya dengan statistik.

Dan apakah mereka yang sependapat dengannya dari kaum Salafi dalam masalah tasbih ini pantas mendapat pujian darinya, ataukah mereka masih pantas mendapat sebutan kaum ekstremis?!!!

Kedua: Menghitung zikir dengan jari-jari (jemari tangan) terbukti dari petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara ucapan, perbuatan, dan penetapan. Dan para Sahabat radhiyallahu 'anhum melakukan hal itu serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari ini. Maka itu termasuk sunnah-sunnah yang tetap dan amal yang diwariskan pada umat, dengan meneladani Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan kaum muslimin terus melakukan zikir bilangan yang penuh berkah ini, dan mengikat hitungannya dengan jemari kedua tangan, atau jemari tangan kanan, tanpa memerlukan sarana lain, seperti kerikil, biji kurma, tasbih yang dirangkai, atau alat yang dibuat.

Dan inilah yang sesuai dengan kemudahan Islam, kemudahan syariat, dan bahwa hukum-hukumnya dalam kemampuan mukallaf dengan berbagai tingkatan mereka. Dan ini adalah kebiasaan syariat yang penuh berkah ini dalam memberi kemudahan.

Menghitung zikir-zikir bilangan dengan jari-jari adalah sunnah yang berjalan dalam Islam, dan termasuk amal yang diwariskan di antara kaum muslimin. Dari Humaidhah binti Yasir, dari neneknya Yusirah—dan dia termasuk kaum Muhajirin—berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada kami: *"Hendaklah kalian bertasbih, bertahlil, dan bertakdis, dan ikatlah dengan jari-jari, karena jari-jari akan ditanya dan diberi bicara, dan janganlah lalai sehingga lupa kepada rahmat."* (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Hibban dan dishahihkan oleh Adz-Dzahabi, dan dihasankan oleh An-Nawawi, Al-Hafizh Ibnu Hajar, dan Al-Albani).

Ketiga: Masalah bertasbih dengan tasbih adalah masalah ijtihad yang diperselisihkan oleh para ulama. Dan di antara ulama yang berpendapat boleh

bertasbih dengan tasbih berkata: Sesungguhnya bertasbih dengan tangan lebih utama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Adapun bertasbih dengan tasbih, di antara manusia ada yang memakruhkannya, dan di antara mereka ada yang memberi keringanan. Tetapi tidak ada seorang pun yang berkata: bahwa bertasbih dengan tasbih lebih utama daripada bertasbih dengan jari-jari dan lainnya."

Beliau juga berkata: "Menghitung tasbih dengan jari-jari adalah sunnah sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada para wanita: *'Bertasbihlah dan ikatlah dengan jari-jari, karena jari-jari akan ditanya dan diberi bicara.'* Adapun menghitungnya dengan biji kurma dan kerikil dan semacamnya, maka itu baik. Dan di antara para Sahabat radhiyallahu 'anhum ada yang melakukan hal itu. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah melihat Ummul Mukminin bertasbih dengan kerikil dan beliau menetapkannya atas hal itu. Dan diriwayatkan bahwa Abu Hurairah bertasbih dengannya.

Adapun bertasbih dengan apa yang dibuat dalam rangkaian dari manik-manik dan semacamnya, maka di antara manusia ada yang memakruhkannya dan di antara mereka ada yang tidak memakruhkannya. Dan jika niat di dalamnya dibaguskan, maka itu baik dan tidak makruh. Adapun menggunakannya tanpa kebutuhan atau menampakkannya kepada manusia seperti menggantungnya di leher atau menjadikannya seperti gelang di tangan atau semacam itu, maka ini adalah riya kepada manusia atau tempat dugaan riya dan menyerupai orang-orang yang riya tanpa kebutuhan. Yang pertama adalah haram, dan yang kedua paling tidak hukumnya makruh. Karena riya kepada manusia dalam ibadah-ibadah yang khusus seperti shalat, puasa, zikir, dan membaca Al-Quran termasuk dosa-dosa yang paling besar."

Dalam Fatwa Lajnah Daimah untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa di Saudi Arabia disebutkan: "Bertasbih dengan tangan lebih utama dan tidak terbukti dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau membuat untuk dirinya sendiri tasbih yang beliau gunakan untuk bertasbih kepada Allah sepengetahuan kami. Dan kebaikan seluruhnya adalah dalam mengikuti beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan menggunakan tasbih dalam menghitung tasbih atau zikir adalah mubah. Tetapi menggunakan jari-jari lebih utama darinya. Adapun jika meyakini bahwa dalam menggunakan tasbih terdapat keutamaan, maka ini adalah bid'ah yang tidak ada asalnya, dan ini dari amal kaum Sufi."

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata: "Tasbih bukanlah bid'ah dalam agama, dan itu karena manusia tidak bermaksud beribadah kepada Allah dengannya. Melainkan bermaksud mengatur bilangan tasbih yang dia ucapkan, atau tahlil, atau tahmid, atau takbir. Maka tasbih adalah sarana dan bukan yang dimaksud. Tetapi yang lebih utama darinya adalah seseorang mengikat tasbih dengan jemarinya—yaitu dengan jari-jarinya—karena jari-jari '*akan diberi bicara*' sebagaimana diarahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan karena menghitung tasbih dan semacamnya dengan tasbih menyebabkan kelalaian manusia. Karena sesungguhnya kami menyaksikan banyak dari orang-orang yang menggunakan tasbih, kami dapati mereka bertasbih dan mata mereka berputar ke sana kemari karena mereka telah menjadikan jumlah manik-manik sesuai dengan yang mereka inginkan untuk tasbih, tahlil, tahmid, atau takbir. Maka seseorang dari mereka menghitung manik-manik ini dengan tangannya sementara dia lalai hatinya, menoleh ke kanan dan ke kiri. Berbeda dengan jika dia menghitungnya dengan jari-jari, karena itu lebih menghadirkan hatinya pada umumnya.

Hal ketiga: Bahwa menggunakan tasbih mungkin masuk ke dalamnya riya. Karena sesungguhnya kami dapati banyak dari manusia yang suka banyak bertasbih menggantungkan di leher mereka tasbih-tasbih yang panjang dengan manik-manik yang banyak. Dan seakan-akan lisan keadaan mereka berkata: Lihatlah kami karena sesungguhnya kami bertasbih kepada Allah sesuai dengan jumlah manik-manik ini.

Dan saya beristighfar kepada Allah untuk menuduh mereka dengan hal ini, tetapi dikhawatirkan darinya. Maka ini tiga hal yang semuanya mengharuskan agar manusia menjauhi bertasbih dengan tasbih, dan agar dia bertasbih kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan jemarinya.

Dan berdasarkan ini, maka bertasbih dengan tasbih tidak dianggap sebagai bid'ah dalam agama. Karena yang dimaksud dengan bid'ah yang dilarang

adalah bid'ah-bid'ah dalam agama. Dan bertasbih dengan tasbih hanyalah sarana untuk mengatur bilangan. Dan tasbih adalah sarana yang marjuh (lemah) dan mafdhul (kurang utama). Dan yang lebih utama darinya adalah menghitung tasbih dengan jari-jari."

Dan hendaknya pembaca mengetahui bahwa perkataan-perkataan sebelumnya adalah dari ulama-ulama Salafi dari kalangan terdahulu dan kontemporer yang berpendapat tidak bid'ahnya tasbih.

Keempat: Dari apa yang telah lalu menjadi jelas bahwa di antara ulama yang berpendapat boleh menghitung dengan biji kurma dan kerikil berdalil dengan perbuatan para Sahabat radhiyallahu 'anhum dan penetapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atas hal itu, atau menganggap bertasbih dengannya sebagai sarana untuk mengatur bilangan.

Kelima: Sebagian ulama berpendapat bahwa tasbih (alat hitung dzikir) adalah bid'ah yang menyalahi petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, tidak ada pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dan mereka melemahkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang dijadikan dalil oleh para ulama yang membolehkannya. Al-Mubarakfuri berkata: "Tidak ada yang shahih tentang menghitung tasbih dengan batu kerikil atau biji kurma secara marfu' (disandarkan kepada Nabi) dari perbuatannya atau perkataannya atau ketetapan shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dan kebaikan sesungguhnya adalah dalam mengikuti apa yang shahih dari beliau, bukan dalam membuat bid'ah dari orang-orang sesudahnya."

Para ulama yang melarang mengatakan bahwa penggunaan tasbih menghilangkan sunnah menghitung dengan jari-jari, dan mereka mengatakan bahwa berdzikir dengan tasbih adalah bid'ah tambahan dalam beribadah dengan dzikir-dzikir dan wirid-wirid, serta berpaling dari cara yang disyariatkan - yaitu menghitung dengan jari-jari - yang telah ditunjukkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dengan perkataan dan perbuatannya, dan diwariskan oleh orang-orang yang terbimbing dengan petunjuknya yang mengikuti jejaknya hingga hari ini, dan kepada petunjuknya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dikembalikan perkara perselisihan, dan dengannya dibebaskan (ditentukan) yang benar ketika terjadi pertentangan.

Keenam: Masalah ini bersifat ijtihadi, dan ulama yang berpendapat bahwa tasbih adalah bid'ah, ini adalah ijtihadnya dan dia berada di antara satu pahala dan dua pahala selama dia telah berusaha semaksimal mungkin dan berdasarkan pada dalil-dalil syar'i serta tidak mengikuti hawa nafsunya.



Masalah Keenam Belas: Orang-Orang Yang Berlebihan Berpegang Pada Lahiriah Dan Beribadah Dengan Pakaian (Pakaian Ketenaran - Cadar)

Mufti berkata (hlm. 138): "Orang-orang yang berlebihan beribadah dengan pakaian (pakaian ketenaran - cadar). Orang-orang yang berlebihan membedakan diri mereka di antara kaum muslimin dengan bentuk lahiriah mereka, sehingga dapat dikenali hanya dengan melihat pada orang-orang. Jika kamu menjumpai seseorang yang mengenakan gamis pendek, maka ketahuilah bahwa dia termasuk orang-orang yang berlebihan. Dan jika kamu melihat seorang wanita yang mengenakan cadar, maka ketahuilah bahwa dia berlebihan."

Dan dia berkata (hlm. 140): "Sesungguhnya apa yang telah menjadi istilah orang-orang tentang jenis dan bentuk pakaian, selama masih dalam kerangka umum kaidah dasar pakaian syar'i yaitu tidak memperlihatkan bentuk tubuh, tidak tembus pandang, dan tidak membuka aurat, serta bukan termasuk pakaian ketenaran, maka itu diperbolehkan. Dan memperhatikan pakaian zaman adalah bagian dari muru'ah (kesopanan) selama tidak berdosa."

JAWABAN:

PERTAMA: Pakaian Ketenaran:

Kami katakan kepada Mufti: Apa pelanggaran yang dilakukan kaum Salafi sehingga menyalahi perkataan beliau yang kedua (hlm. 140) hingga beliau melempar tuduhan seperti yang beliau lemparkan dalam perkataan pertamanya (hlm. 138)?!!

Apa yang dilanggar oleh kaum Salafi dari pakaian orang-orang di zamannya sehingga Mufti menuduh mereka mengenakan pakaian ketenaran, dan menimpakan kepada mereka hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Barangsiapa mengenakan pakaian ketenaran di dunia, Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan pada hari kiamat, kemudian menyalakan api padanya"* (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dan dihasankan oleh Al-Albani).

Apa itu pakaian ketenaran?

As-Sindi berkata: "Perkataannya: (pakaian ketenaran) yaitu: barangsiapa mengenakan pakaian yang dia maksudkan untuk terkenal di antara manusia, baik pakaian itu mahal yang dia kenakan untuk bermegah-megahan dengan dunia dan perhiasannya, atau pakaian murahan yang dia kenakan untuk menampakkan kezuhudan dan riya'."

As-Suyuthi berkata: "Yang dimaksud adalah pakaian yang tidak halal dikenakan, atau yang dimaksudkan untuk bermegah-megahan dan sombong, atau yang dipakai oleh orang yang mengaku zuhud untuk mengumumkan dirinya dengan kezuhudan, atau yang dipakai oleh orang yang mengaku ahli fiqih dari pakaian para fuqaha padahal dia termasuk orang-orang bodoh, dan yang dikenakan oleh orang yang beribadah dari tanda kepemimpinan seperti pakaian hijau."

Ash-Shiddiqi Al-'Azhim Abadi mengutip dari Ibnu Al-Atsir perkataannya: "Syuhrah adalah tampaknya sesuatu, dan yang dimaksud adalah bahwa pakaiannya menjadi terkenal di antara manusia karena warnanya berbeda dari warna pakaian mereka, sehingga orang-orang mengarahkan pandangan mereka kepadanya dan dia berjalan angkuh di hadapan mereka dengan kagum dan sombong."

Mufti mengutip (hlm. 141) dari Asy-Syaukani perkataannya: "Dan jika pemakaiannya dengan maksud terkenal di kalangan manusia, maka tidak ada perbedaan antara pakaian yang mahal dan yang murahan, yang sesuai dengan pakaian manusia dan yang menyalahi, karena pengharaman berputar dengan ketenaran, dan yang dipertimbangkan adalah niat meskipun tidak sesuai dengan kenyataan."

Kami bertanya kepada Mufti setelah kutipan-kutipan ini, dan biarlah pembaca yang mulia menghukum sendiri: Apakah mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dalam larangannya terhadap memanjangkan pakaian adalah pakaian ketenaran? Dan apakah mengikuti muslimah terhadap perintah Tuhannya dalam mengenakan cadar dianggap pakaian ketenaran? Di antara kami dan Anda adalah apa yang kami kutip dan yang Anda kutip dari para ulama, dan di sisi Allah berkumpul orang-orang yang berselisih.

KEDUA: Memendekkan Pakaian:

Mufti berkata (hlm. 138): "Jika kamu menjumpai seseorang yang mengenakan gamis pendek, maka ketahuilah bahwa dia termasuk orang-orang yang berlebihan."

Dan kami katakan kepadanya:

Pertama: Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam berlebihan ketika melarang memanjangkan pakaian? Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam beliau bersabda: **"Apa yang berada di bawah kedua mata kaki dari kain sarung, maka di dalam neraka"** (diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Dan dari Jabir bin Sulaim radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam memberinya nasihat, beliau bersabda: *"Janganlah kamu meremehkan kebaikan sedikitpun, sekalipun kamu menemui saudaramu dengan wajah berseri-seri, sekalipun kamu menuangkan dari embermu ke dalam bejana orang yang meminta air minum. Dan jika seseorang mencacimu dengan apa yang dia ketahui padamu, maka jangan kamu cacimaki dia dengan apa yang kamu ketahui padanya, karena pahalanya untukmu dan dosanya untuknya. Dan hindarilah memanjangkan kain sarung, karena sesungguhnya memanjangkan kain sarung termasuk kesombongan, dan sesungguhnya Allah tidak menyukai kesombongan. Dan janganlah kamu mencaci siapapun"* (diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan dishahihkan oleh Al-Arnauth).

Dan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Aku melewati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam sedangkan kain sarungku kendur, maka beliau bersabda: **"Wahai Abdullah, angkat kain sarungmu"** (diriwayatkan oleh Muslim).

Pertanyaan: Jika kita bayangkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam datang kepada kita dan berkata kepada kita - seperti yang beliau katakan kepada Ibnu Umar -: "**Angkat kain sarungmu**", apakah kita akan berkata: "Kami mendengar dan taat wahai Rasulullah"?!! Atau apakah kita akan berkata bahwa ini adalah simbol orang-orang yang berlebihan?

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani Asy-Syafi'i berkata: "Ibnu Al-'Arabi berkata: 'Tidak boleh bagi seorang laki-laki melewati pakaiannya melampaui mata kakinya dan berkata aku tidak menyeretnya karena sombong; karena larangan telah mencakupnya secara lafazh, dan tidak boleh bagi orang yang tercakup oleh lafazh hukumnya berkata aku tidak mentaatinya karena illat (alasan hukum) itu tidak ada padaku, karena itu adalah klaim yang tidak diterima, bahkan memanjangkan ekornya menunjukkan kesombongannya' selesai ringkasannya.

Dan intinya adalah bahwa memanjangkan pakaian mengharuskan menyeret pakaian, dan menyeret pakaian mengharuskan kesombongan meskipun si pemakai tidak bermaksud sombong. Dan menguatkannya apa yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani' dari jalan lain dari Ibnu Umar dalam sebagian hadits yang dimarfukan: *'Dan hindarilah menyeret kain sarung, karena menyeret kain sarung termasuk kesombongan'*."

Dan kami bertanya kepada Mufti: Apakah Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani Asy-Syafi'i dan Al-Imam Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki termasuk orang-orang yang berlebihan?!!

Dan telah menceritakan kepadaku Profesor Dr. Muhammad Bakr Habib, Profesor di Universitas Al-Azhar, bahwa dia bertemu dengan Dr. Ali Jum'ah dalam studi pascasarjana bersama para syaikh dan dia mengenakan gamis pendek dan qulunsuwa (peci), dan dia telah mengunjunginya di rumahnya pada waktu itu, dan dia dengan penampilan ini."

Maka apa masalahnya Dr. Ali Jum'ah mengingkari kaum Salafi dalam komitmen mereka pada sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, yang beliau sendiri komitmen padanya dalam suatu periode waktu?!!

KETIGA: Masalah Cadar:

Mufti berkata (hlm. 138): "Jika kamu melihat seorang wanita yang mengenakan cadar, maka ketahuilah bahwa dia berlebihan."

Dan kami katakan kepadanya: Para ulama mengutip kesepakatan kaum muslimin bahwa bagi penguasa boleh melarang wanita-wanita keluar dengan wajah terbuka, terlebih ketika banyak orang-orang fasik.

Dan Abu Hamid Al-Ghazali rahimahullah berkata: "Sejak dahulu laki-laki sepanjang zaman dengan wajah terbuka, sedangkan wanita-wanita keluar dengan bercadar."

Dan Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani Asy-Syafi'i mengutip "berlanjutnya amal atas diperbolehkannya wanita-wanita keluar ke masjid-masjid, pasar-pasar, dan perjalanan-perjalanan dengan bercadar agar laki-laki tidak melihat mereka."

Dan Al-Qadhi Zakariyya Al-Anshari Asy-Syafi'i berkata: "Yang paling shahih adalah haramnya keluarnya mereka dengan wajah terbuka; karena itu adalah sebab kepada yang haram yaitu pandangan yang merupakan prasangka fitnah."

Secara Langsung Di Udara (Acara Live), Mufti Membela Kaum Salafi:

Mufti Dr. Ali Jum'ah berkata di saluran TV Iqra': "Masalah cadar, kewajiban-nya dilihat oleh Imam Asy-Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal."

Dan kami bertanya kepada Mufti: Apakah kaum Salafi salah ketika mengambil pendapat tiga Imam: Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ahmad bin Hanbal?! Apakah tiga Imam itu termasuk orang-orang yang berlebihan? Apakah Imam Asy-Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal termasuk orang-orang yang berlebihan? Dan apakah Mufti sendiri termasuk kaum Salafi yang berlebihan?

Harapan!!

Mufti menggambarkan wanita yang mengenakan cadar sebagai berlebihan, dan kami mengharapkan dari Mufti - sebagai pengganti memperingatkan kaum muslimin dari cadar (yang kewajiban-nya dilihat oleh Imam Asy-Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal) - agar memperingatkan mereka dari mengenakan pakaian renang, pakaian pendek, dan pakaian wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, serta dari menonton film-film dan sinetron-sinetron yang di dalamnya wanita-wanita muncul dengan pakaian-pakaian tersebut.

Bukankah pakaian-pakaian tersebut menyalahi apa yang disebutkan oleh Mufti tentang batasan-batasan dalam bukunya (hlm. 140)?



Masalah Ketujuh Belas: Orang-Orang Yang Berlebihan Mendahulukan Aktivitas Sebelum Ilmu

Mufti berkata (hlm. 149): "Di antara masalah metodologi yang paling penting dari arus yang berlebihan ini adalah aktivitas sebelum pemahaman, dan mencampur antara nasihat dengan ilmu. Mereka menggunakan majlis-majlis nasihat dan pengingatan kepada Allah untuk berfatwa, yang menyebarkan kebodohan dan memecah-belah kaum muslimin. Apakah para ulama telah berkurang sehingga kebodohan menyebar?!!"

JAWABAN:

Pertama: Kami memuji Allah 'azza wa jalla bahwa Mufti akhirnya mengakui bahwa kaum Salafi menasihati manusia dan mengingatkan mereka kepada Allah, dan tidak mengingatkan mereka kepada Nasrani atau Yahudi!!!

Kedua: Tuduhan yang diarahkan Mufti kepada kaum Salafi juga mengenai para profesor Universitas Al-Azhar yang berpegang pada manhaj Salafi. Apakah mereka juga mencampur antara nasihat dengan ilmu, dan menggunakan majlis-majlis nasihat dan pengingatan kepada Allah untuk

berfatwa, yang menyebarkan kebodohan dan memecah-belah kaum muslimin?!!

Ketiga: Siapa para ulama dan da'i Salafi yang dimaksud Mufti? Dan apa fatwa-fatwa yang difatwakan oleh para ulama dan da'i ini yang menyebarkan kebodohan dan memecah-belah kaum muslimin?

Kami ingin dari Mufti bukti atas tuduhan-tuduhannya!!!

Keempat: Mufti berkata (hlm. 152): "Kami melihat sebagian orang telah tertanam dalam pikiran mereka nama-nama kaum yang tidak punya bagian dan tidak punya hubungan dengan ilmu. Dan tertanamnya nama-nama dalam pikiran memiliki pengaruh besar dalam keteladanan dan kecintaan. Itu karena mereka tertipu dengan kemampuan berpidato pada orang-orang ini dengan menyangka bahwa itu adalah bukti ilmu."

Dan kami bertanya kepadanya:

Siapa mereka yang tidak punya bagian dan tidak punya hubungan dengan ilmu?!! Berikan buktimu wahai fadhilah Mufti!!!

Dialog Tenang Dengan Fadhilah Mufti Seputar Artikelnya Di Koran "The Washington Post"

Saya terkejut dengan berita di situs Mufakkirah Al-Islam dengan judul: "Mufti Mesir kepada Washington Post: Kaum Salafi di Balik Penyerangan Gereja-gereja dan Makam-makam!"

Maka saya berkata: Mungkin ada kesalahpahaman dalam masalah ini, mungkin sumber berita tidak dapat dipercaya. Saya melakukan ini sebagai penerapan manhaj Islam dalam memastikan kebenaran berita-berita; agar kami tidak menuduh fadhilah Mufti dengan apa yang dia tidak bersalah darinya. Saya masuk ke situs koran (The Washington Post) dan menemukan artikel bertanggal 18/4/2011 dengan judul:

"Revolution, counter-revolution and new wave of radicalism in Egypt" By Ali Gomaa.

Terjemahannya: "Revolusi dan Revolusi Tandingan, dan Gelombang Baru Ekstremisme di Mesir", oleh Ali Jum'ah.

Dan saya bersumpah demi Allah Yang Maha Agung... sungguh terlintas di benak saya bahwa berita itu disandarkan kepadanya secara salah, dan bahwa situs yang disebutkan telah menzalimi fadhilah Mufti karena tidak ada rujukan kepada jabatannya di awal artikel, dan tidak setiap orang yang namanya (Ali Jum'ah) adalah Mufti Mesir. Namun saya terkejut di akhir artikel dengan kalimat berikut:

"Ali Gomaa is the Grand Mufti of Egypt."

Dan terjemahannya: **"Ali Jum'ah adalah Mufti Agung Mesir."**

Maka saya yakin bahwa artikel itu untuk fadhilah Mufti, kecuali jika beliau mengeluarkan pernyataan yang mendustakan koran tersebut, dan menuduhnya dengan memalsukan artikel ini, dan inilah yang kami harapkan, tetapi itu - sayangnya - belum terjadi hingga sekarang.

Kemudian saya menemukan artikel yang diterjemahkan di situs koran Al-Ahram Mesir bertanggal: 19/4/2011 dengan judul: "Revolusi dan Revolusi Tandingan dan Gelombang Fundamentalisme Baru di Mesir" oleh: Dr. Ali Jum'ah". Dan saya tidak menemukannya di halaman-halaman edisi yang sama yang disebutkan, meskipun saya telah memperhatikan bahwa situs Al-Ahram menerjemahkan kata Mufti dalam artikel: "who call themselves Salafis" dengan "Kaum Salafi", meskipun artinya: "Yang menyebut diri mereka Salafi".

Dan artikel ini mendorong sepuluh pengacara untuk mengajukan laporan kepada Dr. Al-Musytasyar Abdul Majid Mahmud, Jaksa Agung Mesir, mereka menuntut untuk dilakukan penyelidikan terhadap Dr. Ali Jum'ah, Mufti Republik, dan mereka menuduhnya menghasut negara asing yang memusuhi, yaitu Amerika, terhadap warga negara Mesir; yang mengancam perdamaian sosial dan persatuan nasional, serta membangkitkan fitnah.

Dan berikut ini... dialog tenang dengan fadhilah Mufti seputar sebagian dari apa yang beliau tulis dalam artikel ini:

Fadhilah Mufti berkata:

"Di antara ciri-ciri paling menonjol dari semangat revolusioner yang melanda Mesir selama dua bulan terakhir adalah partisipasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam kehidupan umum dari semua golongan masyarakat Mesir. Semua warga dari berbagai lingkaran sosial, dari semua wilayah negara, dari berbagai budaya menunjukkan bersama-sama kemauan untuk berkorban demi masa depan politik mereka, dan ini dengan sendirinya adalah perkembangan yang menggembirakan dan menginspirasi pada saat yang bersamaan."

KOMENTAR:

Ini adalah pengakuan dari Yang Mulia Mufti tentang partisipasi dan pengorbanan kaum Salafi dalam kehidupan umum, karena mereka adalah bagian dari "semua lapisan masyarakat Mesir", dan bagian dari "semua warga negara".

Dan saya yakin bahwa mereka -seperti yang lain- layak mendapat pujiannya.

Yang Mulia Mufti berkata:

"Dan barangkali fenomena yang paling mengganggu -secara mutlak- selama beberapa minggu terakhir adalah kekerasan yang meningkat dari beberapa kalangan ekstremis terhadap beberapa tempat yang memiliki kepentingan keagamaan, di antaranya: gereja-gereja dan kuburan-kuburan, dan fenomena ini merupakan perkembangan yang sangat berbahaya, terutama dalam kondisi rapuh yang dialami negara kita pada titik balik sejarah yang kritis ini."

KOMENTAR:

Siapa yang mengatakan bahwa kaum ekstremis yang disebutkan Yang Mulia Mufti dalam artikelnya setelah itu sebagai "mereka yang menyebut diri mereka Salafi"

-"who call themselves Salafis"-

Siapa yang mengatakan bahwa merekalah yang melakukan penyerangan terhadap gereja-gereja dan kuburan-kuburan?!

Apa bukti Yang Mulia Mufti atas tuduhan ini? Apakah Mufti tidak mendengar bahwa penyelidikan telah membuktikan pembebasan mereka dari tuduhan-tuduhan tersebut?!

Apakah Yang Mulia Mufti tidak tahu bahwa orang-orang Nasrani menuduh mantan Menteri Dalam Negeri meledakkan Gereja Aleksandria, dan bahwa mereka telah mengajukan gugatan terhadapnya di pengadilan?!

Apakah Yang Mulia Mufti tidak tahu bahwa kaum Salafi lah yang menjaga gereja-gereja di tengah ketiadaan keamanan?!

Apakah tidak terlintas dalam benak Yang Mulia Mufti bahwa kaum Salafi jika ingin menghancurkan semua kuburan dan semua gereja, mereka akan melakukannya saat ketiadaan keamanan?! Dan mereka akan menemukan orang yang membantu mereka, tetapi tidak ada yang mencegah mereka melakukan itu kecuali agama mereka dan pertimbangan mereka terhadap fikih amar makruf nahi munkar, serta penilaian mereka terhadap kemaslahatan dan kerusakan. Jika Yang Mulia Mufti tinggal di Washington atau Paris atau bahkan di Warsawa, mungkin dia memiliki sedikit alasan, meskipun teknologi komunikasi modern tidak meninggalkan alasan bagi siapa pun dalam hal tidak memverifikasi berita atau mengarang tuduhan tanpa bukti, apalagi jika Yang Mulia tinggal di Mesir, dan berita pembebasan kaum Salafi oleh pengadilan dan polisi dari penghancuran kuburan, serta penjagaan mereka terhadap gereja-gereja diketahui oleh semua orang jauh dan dekat.

Yang Mulia Mufti berkata:

"Dan kita harus sangat berhati-hati terhadap mereka ini, dan harus berusaha menghentikan mereka; untuk melindungi keselamatan negara kita dan kesatuan politiknya, sosialnya, dan agamanya"!

KOMENTAR:

Siapa yang harus sangat berhati-hati terhadap mereka ini?!

Siapa yang harus berusaha "menghentikan kaum Salafi"; untuk melindungi keselamatan negara kita dan kesatuan politiknya, sosialnya, dan agamanya?!

Jawabannya:

1 - Jika Yang Mulia bermaksud Dewan Militer yang memerintah negara, maka seharusnya Yang Mulia menyampaikan kepadanya secara langsung demi kepeduliannya terhadap kepentingan negara, meskipun Dewan Militer telah banyak memuji kaum Salafi atas kerja sama mereka dengannya -dan masih berlanjut- dalam menjaga keamanan negara.

Sampai-sampai analis politik Dr. Ammar Ali Hasan berkata -menurut situs Al Jazeera Net pada 21/4/2011-: *"Bahwa Dewan Militer berharap memanfaatkan kaum Salafi sebagai kekuatan terorganisir dalam kancah sosial dan politik; untuk mengendalikan jalanan dan proses transisi kekuasaan"*.

2 - Dan jika Yang Mulia Mufti bermaksud opini publik Mesir -yang banyak di antaranya bersimpati dengan kaum Salafi-; maka seharusnya Yang Mulia menerbitkan artikel ini di salah satu surat kabar Mesir berbahasa Arab, yang banyak di antaranya menyebutkan berita pembebasan kaum Salafi dan penuduhan pihak lain atas kejahatan tersebut, alih-alih menggunakan surat kabar Amerika yang mempengaruhi opini publik Amerika!!

Kami ya Yang Mulia Mufti -bersama sebagian besar rakyat Mesir- menolak perwalian Amerika. Yang Mulia Mufti berkata:

"Sesungguhnya mereka yang melakukan perbuatan keji ini tidak lain adalah oportunis dan ekstremis yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam yang agung."

KOMENTAR:

Yang Mulia Mufti menggambarkan kaum Salafi sebagai "oportunis dan ekstremis yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam yang agung"! Apakah Anda telah membelah ya Yang Mulia Mufti.. hati jutaan orang ini sehingga Anda menuduh mereka dengan tuduhan sembarangan ini?!

Dalam serangkaian artikelnya di surat kabar Al-Ahram Mesir, Yang Mulia Mufti berbicara tentang hidup berdampingan dengan yang lain -yaitu orang-orang kafir dari Yahudi dan Nasrani dan lainnya-, dan kami mengharapkan darinya untuk memperlakukan kami bahkan dengan cara yang sama -padahal kami Muslim-!

Apakah kaum Salafi tidak layak mendapat apa yang layak diterima Yahudi dan Nasrani?! Ataukah kaum Salafi -menurut Yang Mulia Mufti- bukan Muslim?! Dan jika itu pendapatnya, maka tunjukkan buktinya kepada kami.

Dan apakah penggambarannya terhadap mereka bahwa: "sama sekali tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam yang agung" berarti: mengkafirkan mereka? Kami ingin penjelasan dari Yang Mulia.

Yang Mulia Mufti berkata:

"Dan sayangnya.. mereka yang melakukan perbuatan biadab ini terhadap rakyat Mesir dan lembaga-lembaga budaya dan keagamaannya tidak bertujuan sederhana untuk menampilkan idealisme masa lalu, tetapi untuk kembali sepenuhnya ke sana dengan semua rinciannya dan karakteristik terkecilnya, dan pemikiran reaksioner ini membentuk masalah tersendiri, bahkan yang lebih buruk dari ini adalah menggambarkan pemikiran ini sebagai referensi yang harus dipegang oleh semua Muslim, adapun mereka yang menolak pemikiran reaksioner ini maka mereka menganggap mereka sesat, dan meragukan akidah mereka, dan kekuatan-kekuatan ini menyebabkan penyebaran perasaan kebencian di masyarakat, dan memisahkan beberapa lapisan masyarakat Muslim dari lapisan-lapisan lainnya".

KOMENTAR:

Di mana realitas yang dibicarakan Yang Mulia Mufti? Di kota mana? Dan di lingkungan mana? Dan siapa orang-orang ini?! Jika dia memiliki orang dengan sifat-sifat seperti itu, maka tunjukkan kepada kami, atau bahkan laporkan mereka ke polisi, dan kami akan membantunya -insya Allah- dalam memperbaiki para ekstremis ini.

Dan kami menuntut Yang Mulia Mufti untuk bersikap objektif karena beliau adalah dosen universitas, dan setiap kata yang ditulisnya harus didasarkan pada bukti bukan hawa nafsu, karena tuduhan-tuduhan longgar terhadap orang-orang yang tidak dikenal bukanlah bagian dari penelitian ilmiah sama sekali.

Dan seharusnya Yang Mulia menjaga lisannya dan penanya dari menuduh kaum Salafi -dan mereka adalah segmen besar dari kaum Muslim- yang dia akui dalam artikel bahwa mereka yang paling keras suaranya -dengan kata-kata seperti ini-:

1 - Mereka bertujuan untuk kembali ke masa lalu dengan semua rinciannya, dan karakteristik terkecilnya.

2 - Pemikiran reaksioner.

3 - Mereka yang menolak pemikiran reaksioner ini maka mereka menganggap mereka sesat, dan meragukan akidah mereka.

4 - Dan kekuatan-kekuatan ini menyebabkan penyebaran perasaan kebencian di masyarakat, dan memisahkan beberapa lapisan masyarakat Muslim dari lapisan-lapisan lainnya.

Dan kami katakan kepada Yang Mulia Mufti:

1 - Sesungguhnya kaum Salafi bertujuan untuk kembali kepada manhaj Al-Quran dan Sunnah dengan pemahaman para Salafus Shalih, dan itu tidak mencegah mereka untuk mengambil perkembangan zaman modern selama tidak bertentangan dengan manhaj yang lurus ini.

2 - Sesungguhnya pemikiran yang dibawa kaum Salafi bukanlah reaksioner sebagaimana diklaim Yang Mulia Mufti, tetapi itu adalah manhaj Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan para Sahabat radhiyallahu anhum dan manhaj Imam Empat dan para imam agama lainnya sepanjang zaman, dan manhaj ini diyakini oleh banyak dosen Universitas Al-Azhar, dan universitas-universitas Mesir lainnya, dan banyak intelektual Mesir dari dokter dan insinyur dan guru dan lainnya.

Dan saya tidak mengira artikel Yang Mulia di surat kabar Amerika akan membuat mereka -insya Allah- berhenti berpegang teguh pada agama mereka, dan saya tidak mengira tentara Amerika atau tentara NATO akan berhasil dalam hal itu -insya Allah-.

3 - Kami tidak meragukan akidah kaum Muslim, tetapi kami menilai mereka dari lahiriyahnya, adapun Yang Mulia maka telah menuduh kaum Salafi, bahwa

mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam yang agung! Begitu saja.. "sama sekali tidak ada hubungannya", maka siapa yang meragukan akidah kaum Muslim: kami atau Anda?! Ataupun seperti kata mereka: *"Dia menuduhku dengan penyakitnya dan menyelinap pergi"?!*

4 - Adapun tuduhan Anda terhadap kaum Salafi bahwa mereka menyebabkan penyebaran perasaan kebencian di masyarakat, maka ini adalah tuduhan palsu tanpa bukti, bahkan mereka selalu berhati-hati untuk mempersatukan kaum Muslim dan mengumpulkan kata mereka atas Al-Quran dan Sunnah tanpa mengorbankan sedikit pun dari prinsip-prinsip agama, dan mereka memperlakukan non-Muslim sesuai dengan ajaran agama mereka, sehingga mereka tidak menzalimi mereka, dan pada saat yang sama tidak mengakui mereka atas kekufuran, dan tidak berusaha menyenangkan mereka dengan mengorbankan agama mereka.

Yang Mulia Mufti berkata:

"Dan ketika perspektif ideal tentang masyarakat ini -yang dipromosikan oleh mereka yang menyebut diri mereka Salafi- gagal terwujud; maka keadaan mengarah pada fundamentalisme yang lebih berbahaya.

Sesungguhnya fakta bahwa masa lalu yang mereka berikan idealisme sempurna hanyalah produk imajinasi mereka, dan karenanya tidak dapat dicapai (tidak ada yang bisa mewujudkannya) berubah menjadi penggerak fundamentalisme yang dipicu oleh perasaan frustrasi mereka, dan itu pasti apa yang mereka capai.

Dan hasil lain dari situasi ini adalah: isolasionisme yang mengucilkan seseorang dari lingkungannya dari saudara-saudaranya sesama warga yang beragama, dan karenanya dari seluruh kemanusiaan.

Maka para Salafi ini menjadi bagian dari masalah bagi dunia, dan bukan saudara di jalan yang lurus (jalan Allah), dan pemikiran yang mereka anut ini tidak ada tempat di dalamnya untuk budaya atau peradaban bahkan untuk martabat manusia, dan isolasi ini mengancam untuk menyebarkan semangat perasaan teraniaya, dan perspektif terhadap dunia yang didominasi oleh teori konspirasi, dan sama sekali tidak ada di dalamnya nilai-nilai Islam yang agung: seperti hikmah dan rasionalitas".

KOMENTAR:

Yang Mulia Mufti terus memperingatkan tentang kaum Salafi, dan menggunakan Amerika untuk melawan mereka, dan menggunakan mereka sebagai momok bagi Barat; sama seperti yang dilakukan mantan Presiden Mesir yang terguling Hosni Mubarak, karena dengan mereka -dari sudut pandang Yang Mulia Mufti- "keadaan mengarah pada fundamentalisme yang lebih berbahaya", dan mereka menyebabkan adanya "penggerak fundamentalisme yang dipicu oleh perasaan frustrasi mereka", dan mereka adalah "bagian dari masalah bagi dunia, dan bukan saudara di jalan yang lurus"!!

Dan jika Anda heran maka heranilah tuduhan-tuduhan batil tersebut yang menyedihkan kami bahwa keluar dari Mufti Negeri Mesir yang diharapkan darinya untuk membela kaum Muslim, bukan melontarkan tuduhan kepada mereka tanpa bukti, tuduhan-tuduhan tersebut yang terus Yahudi dan Kristen serta antek-antek mereka di negeri Islam menuduhkan kepada para da'i Islam di setiap tempat.

Dan sesungguhnya masa lalu yang kaum Salafi berikan idealisme sempurna bukanlah sekadar produk imajinasi mereka, tetapi itu adalah manhaj Nabi shallallahu alaihi wa alihhi wa sallam dan tidak sulit dicapai, bahkan akan terwujud, karena telah memberitahu kami yang Benar lagi Terpercaya shallallahu alaihi wa alihhi wa sallam bahwa Khilafah Rasyidah akan kembali sesuai manhaj kenabian, karena telah meriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya dari Hudzaifah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa alihhi wa sallam bersaid: *"Akan ada kenabian di antara kalian selama Allah menghendaki, kemudian Dia akan mengangkatnya jika Dia menghendaki untuk mengangkatnya, kemudian akan ada khilafah sesuai manhaj kenabian, maka akan ada selama Allah menghendaki, kemudian Dia akan mengangkatnya jika Allah menghendaki untuk mengangkatnya, kemudian akan ada kerajaan yang menggigit, maka akan ada selama Allah menghendaki, kemudian Dia akan mengangkatnya jika Dia menghendaki untuk mengangkatnya, kemudian akan ada kerajaan yang memaksa, maka akan ada selama Allah menghendaki, kemudian Dia akan mengangkatnya jika Dia menghendaki untuk mengangkatnya, kemudian akan ada khilafah sesuai manhaj kenabian"*

kemudian dia diam. (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan dihasankan oleh Al-Albani).

Adapun perkataan Yang Mulia Mufti tentang isolasi kaum Salafi dari masyarakat umum maka saya perkirakan itu tidak ada kecuali dalam imajinasi Yang Mulia, karena kaum Salafi -dengan karunia Allah- hadir dengan kuat di dalam lapisan-lapisan masyarakat, dan tidak ada bukti lebih kuat dari itu daripada kekhawatiran sekularis terhadap popularitas mereka yang luar biasa. Dan kami bertanya kepada Yang Mulia Mufti tentang perkataannya tentang kaum Salafi: bahwa mereka "bukan saudara di jalan yang lurus (jalan Allah):

"not fellow wayfarers on the path to God"

Apakah artinya menurutnya bahwa mereka bukan Muslim, yaitu: bahwa dia meng kafirkan mereka?!

Yang Mulia Mufti berkata:

"Dan bahaya pemikiran reaksioner ini terletak pada bahwa komponen-komponennya yang berbeda menghalangi kemungkinan paling kecil untuk perkembangan, dan menganggap setiap perubahan sebagai bid'ah mungkar yang mengharuskan kutukan, dan ini mencegah upaya untuk menghadapi masalah-masalah dunia melalui pengembangan lembaga-lembaga dan bangsa-bangsa kita dengan cara positif yang konsisten dengan nilai-nilai Islam kita.

Dan yang menyedihkan adalah bahwa campuran berbahaya dari isolasionisme dan idealisme ini mampu juga memicu perasaan palsu percaya diri, bahkan kesombongan.

Dan secara keseluruhan kita bisa mengatakan: bahwa komponen-komponen ini bersama-sama membentuk kekacauan spiritual yang merupakan wabah ekstremisme, dan tidak dapat dihadapi tanpa dasar Islam yang benar, dan kita harus melawan pemikiran ini selamanya demi masa depan negara kita dan demi agama kita, dan untuk mencapai ini kita harus kembali kepada nilai-nilai kita yang benar dan lembaga-lembaga kita yang kokoh".

KOMENTAR:

"Pemikiran reaksioner yang komponen-komponennya yang berbeda menghalangi kemungkinan paling kecil untuk perkembangan, dan menganggap setiap perubahan sebagai bid'ah mungkar yang mengharuskan kutukan".

Sekali lagi tuduhan tanpa bukti...!!

Sesungguhnya Islam yang kaum Salafi serukan kepada semua Muslim untuk berkomitmen padanya adalah Islam yang murni dan bersih dari kesyirikan, bid'ah, dan khurafat, dan itu sama sekali tidak menghalangi perkembangan, tetapi menjadi benteng pertahanan terhadap setiap upaya untuk melemahkan kepribadian Muslim, atau menembusnya dengan seruan-seruan menipu.

Dan kami bertanya kepada Yang Mulia Mufti: Siapa di antara Salafi yang mengatakan: bahwa "setiap perubahan adalah bid'ah mungkar yang wajib dilaknat"?! Dan di mana tepatnya dia tinggal?! Ini adalah kebohongan yang tidak ada buktinya.

Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bersabda: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan"* (diriwayatkan oleh Muslim), dan yang dimaksud dengannya adalah: bid'ah dalam agama.

Maka bid'ah terbagi menjadi dua bagian:

1 - Bid'ah dalam adat kebiasaan: seperti menciptakan penemuan-penemuan modern, dan ini dibolehkan pada dasarnya; selama tidak mengandung yang haram, atau mengarah kepada yang haram; karena asal dalam adat kebiasaan adalah boleh.

2 - Bid'ah dalam agama: dan ini haram; karena asal dalam hal ini adalah tauqif (harus ada dalil).

Wahai Yang Mulia Mufti

Kami dulu mengharapkan dari Yang Mulia langkah tegas ini ketika Saudari Kamilia Syahatah dicegah dari mengumumkan keislamannya di Al-Azhar Assy-Syarif, dan dia dipenjara bersama muslimah-muslimah lain yang ditahan di balik jeruji biara.

Wahai Yang Mulia Mufti

Kami dulu mengharapkan dari Yang Mulia langkah tegas ini untuk membela kaum muslimin yang agamanya dihina oleh mantan Menteri Keuangan Nasrani Yusuf Butrus Ghali, atau untuk membela Doktor Umar Abdul Rahman - dosen di Universitas Al-Azhar - yang ditahan secara zalim di penjara-penjara Amerika, atau untuk membela kaum muslimin yang ditahan - secara zalim - di penjara-penjara Guantanamo.

Wahai Yang Mulia Mufti

Kami dulu mengharapkan dari Yang Mulia langkah tegas ini untuk membela kaum muslimin di: Palestina, Irak, dan Afganistan.

Wahai Yang Mulia Mufti

Kami dulu mengharapkan dari Yang Mulia langkah tegas ini untuk campur tangan kepada pemerintah; untuk mencegah apa yang terjadi di kuburan-kuburan berupa doa kepada orang-orang mati, meminta pertolongan kepada selain Allah, dan menyembelih untuk selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Wahai Yang Mulia Mufti

Kami dulu mengharapkan dari Yang Mulia langkah tegas ini untuk campur tangan kepada pemerintah; untuk mencegah apa yang terjadi di maulid-maulid berupa: aurat terbuka, nyanyian, khamr, judi, dan tidurnya laki-laki di samping perempuan di masjid-masjid.

Wahai Yang Mulia Mufti

Kami dulu mengharapkan dari Yang Mulia langkah tegas ini menentang klub-klub Lions Masonik yang telah diperingatkan oleh para ulama Al-Azhar, tetapi kami mendapati Anda merayakan ulang tahun Anda bersama anggota Lions: laki-laki dan perempuan mereka pada hari Ahad, tanggal 8 Maret 2009.

Wahai Yang Mulia Mufti

Jika Anda mengadu Amerika terhadap Salafi; maka kami mengingatkan Anda dengan perkataan Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung, Ibrahim 'alaihissalam*

mengucapkannya ketika dilemparkan ke dalam api, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam mengucapkannya ketika mereka berkata:"
"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan (pasukan) untuk (memerangi) kamu, maka takutlah kepada mereka, (berita itu) justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung" (Surah Ali Imran: 173) (diriwayatkan oleh Bukhari).

Wahai Yang Mulia Mufti

Kami mengadili Anda dengan syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Di mana bukti atas tuduhan-tuduhan bohong itu?! Karena bukti ada pada yang menuduh.

Wahai Yang Mulia Mufti:

Pelindung kami adalah Allah, adapun orang-orang Amerika yang Anda adukan kepada mereka tentang kami, maka tidak ada pelindung bagi mereka.

Wahai Yang Mulia Mufti

Kami mengingatkan Anda dengan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman" (Surah Al-Hajj: 38).**

Wahai Yang Mulia Mufti

Anda menuduh jutaan Salafi secara zalim, dan kami tidak akan mengadu Anda kepada Amerika, tetapi kami akan mengadu Anda kepada Pencipta langit dan bumi; yang mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan oleh dada.

Wahai Yang Mulia Mufti

Sesungguhnya akibat kezaliman sangat buruk, maka kami mengingatkan Anda - dan diri kami serta semua kaum muslimin - dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam: *"Takutlah kalian dari kezaliman, karena sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan-kegelapan di hari kiamat"* (diriwayatkan oleh Muslim).

Dan kami mengingatkan Anda - dan diri kami serta semua kaum muslimin - dengan perkataan penyair:

Demi Allah, sesungguhnya kezaliman itu celaka ... dan orang yang berbuat jahat tetaplah si zalim

Kepada Yang Maha Hakim di hari pembalasan kita berjalan ... dan di sisi Allah berkumpul para pihak yang bersengketa

Kelak kamu akan tahu dalam perhitungan ketika kita bertemu ... besok di sisi Sang Raja siapa yang tercela

Kelak akan terputus kenikmatan dari orang-orang ... dari dunia dan terputuslah kesedihan-kesedihan

Wahai Yang Mulia Mufti

Jika artikel Anda itu adalah pesan meminta pertolongan yang ditujukan kepada orang-orang Amerika; untuk meminta kekuatan dari mereka melawan Salafi di Mesir, maka sesungguhnya itu tidak akan menghentikan gelombang Salafi, dan tidak akan menghidupkan gelombang Sufi setelah kemunduran yang dialaminya; karena penyebaran Salafi.

Dan sesungguhnya artikel Yang Mulia mengingatkan kami pada laporan-laporan sebelumnya yang ditujukan kepada keamanan negara, tetapi di sini ditujukan kepada keamanan negara di Amerika.

Apakah Yang Mulia Mufti ingin Amerika campur tangan; untuk menjalankan peran keamanan negara di Mesir terhadap Salafi setelah dihapuskan di Mesir?!

Ataukah bertujuan agar Amerika melakukan tekanan terhadap Dewan Militer?!

Ataukah bertujuan untuk yang lebih jauh dari itu: meminta campur tangan Amerika secara langsung dalam tahap berikutnya?!

Dulu kami melihat orang-orang Nasrani dan sekuler meminta kekuatan dari Amerika, dan sekarang Sufiyah bergabung dengan mereka, padahal Sufiyah dahulu - dan masih - mewakili model ideal muslim dari sudut pandang penjajah dahulu dan sekarang.

Maka orang-orang Amerika - tentu saja - menyukai model Sufi, karena Thomas Riley - Duta Besar Amerika di Maroko - hadir pada tanggal 14 April 2006 pada peringatan Maulid Nabi yang dihidupkan oleh Thariqah Qadiriyyah.

Dan Duta Besar Amerika di Mesir - Francis Richard Duni - ikut serta dengan penduduk kota Thantha dalam perayaan mereka merayakan maulid Sayyid Badawi; mengikuti kebiasaan yang dia mulai sejak kedatangannya ke Mesir, bahkan dia bersikeras untuk bertemu syekh masyayikh thariqah Sufiyah - Syekh Hasan Asy-Syinnawi - di salah satu tenda thariqah Sufiyah, sebelum pergi bersama Gubernur Gharbiyah yang lama berjalan kaki di tengah kerumunan, ke tenda masyayikhah umum As-Sadah Al-Jazuliyah Al-Husainiyah, di mana dia menghadiri salah satu halaqah dzikir untuk ikut serta dengan hadirin dalam dzikir mereka dengan iringan rebana dan tahlil sementara dia duduk di lantai, dan para pengamat memperhatikan desakan duta besar untuk menghadiri sebagian besar perayaan maulid!

Dua Imam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim antara Keadilan Ulama Besar Al-Azhar dan Kezaliman Mufti

Di antara sifat-sifat tercela yang harus dihindari oleh seorang muslim adalah - mengejek saudara-saudaranya sesama muslim, atau merendahkan mereka; Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim"** (Surah Al-Hujurat: 11).

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat ini:

"Allah Ta'ala melarang dari mengejek manusia, yaitu meremehkan dan mengolok-olok mereka, sebagaimana telah shahih dalam Shahih dari Rasulullah bahwa beliau bersabda: *"Kesombongan adalah menolak kebenaran,*

dan meremehkan manusia" dan yang dimaksud dari itu adalah: meremehkan dan menganggap kecil mereka, dan ini haram, karena bisa jadi orang yang diremehkan lebih besar kedudukannya di sisi Allah dan lebih dicintai oleh-Nya daripada orang yang mengejeknya yang meremehkannya; karena itu Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok)"**, maka disebutkan secara khusus larangan bagi laki-laki dan diatafkan dengan larangan bagi perempuan.

Dan firman-Nya: **"Janganlah kamu saling mencela satu sama lain"** artinya: janganlah kalian mencela manusia. Dan orang yang gemar mencela dengan perbuatan dan perkataan adalah orang yang tercela dan terlaknat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Celakalah setiap pengumpat dan pencela"** (Surah Al-Humazah: 1), maka humazah adalah dengan perbuatan dan lamazah adalah dengan perkataan, sebagaimana Allah berfirman: **"Banyak mencela, berjalan dengan menyebarkan fitnah"** (Surah Al-Qalam: 11) artinya: meremehkan manusia dan mencela mereka dengan cercaan terhadap mereka, dan berjalan di antara mereka dengan namimah yaitu: mencela dengan perkataan; karena itu Allah berfirman di sini: **"Janganlah kamu saling mencela satu sama lain"**, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu membunuh dirimu"** (Surah An-Nisa: 29) artinya: janganlah sebagian kalian membunuh sebagian yang lain.

Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan berkata: **"Janganlah kamu saling mencela satu sama lain"** artinya: janganlah sebagian kalian mencela sebagian yang lain.

Dan firman-Nya: **"Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk"** artinya: janganlah kalian saling memanggil dengan gelar-gelar, yaitu yang menyakitkan orang tersebut mendengarnya."

Ini adalah keadaan orang yang mengejek kaum muslimin dan meremehkan mereka, dan perkara bertambah buruk jika muslim yang diremehkan ini adalah

seorang ulama besar dari ulama kaum muslimin yang memiliki bobot ilmiah yang diakui oleh yang dekat dan yang jauh.

Dan semakin parah lagi jika orang yang mengejek para ulama adalah seseorang yang seharusnya menjadi teladan bagi kaum muslimin dalam mematuhi perintah Allah dan perintah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan itu mengingat orang yang mengejek adalah simbol kaum muslimin karena menjabat sebagai Mufti Mesir, maka sebagai ganti menghormati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim dengan menganggap mereka sebagai tokoh ulama kaum muslimin, Yang Mulia Mufti Ali Jum'ah justru mengejek mereka bahwa keduanya dipenjara.

Mufti duduk dan di sekelilingnya sekelompok muridnya - sebagaimana tampak dalam rekaman video - dan berkata dengan bahasa Mesir sehari-hari sambil mengejek bahwa Ibnul Qayyim "salah dalam banyak hal... dan mereka menangkapnya, dan menaikkannya ke keledai secara terbalik, dan mereka melakukan seperti itu dengan syekhnya, dan dia meninggal di penjara, syekhnya - Syekh Ibnu Taimiyah meninggal di penjara, siapa yang menangkapnya? Mabahnya keamanan negara?! Yang menangkapnya adalah ulama kaum muslimin, Qadhi Ibnu Makhluuf Al-Maliki dialah yang menangkapnya, syariat yang mulia yang menangkapnya". (Artinya: bahwa dia salah dalam banyak hal, dan ditangkap, dan mereka menaikkannya ke keledai secara terbalik, dan demikian juga mereka lakukan dengan syekhnya Ibnu Taimiyah yang meninggal di penjara, dan bahwa yang menangkap mereka bukan orang zalim seperti keamanan negara melainkan mereka berdua memang pantas mendapat penjara ini, menurut syariat yang mulia).

Kemudian Yang Mulia Mufti menyeru kepada Kitab dan Sunnah serta perbuatan Salafush Shalih sebagai jalan keluar dari kebingungan.

Kemudian Yang Mulia kembali mengejek Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim dengan berkata dalam bahasa Mesir sehari-hari: "Mengapa kita memahami dan minum Kitab dan Sunnah serta perbuatan Salafush Shalih dari dua orang yang ditangkap".

(Artinya: mengapa kita memahami dan minum Kitab dan Sunnah serta perbuatan Salafush Shalih dari dua orang yang ditangkap).

Dan tertawa para murid pun beruntun.

Dan di sini ada beberapa pemberhentian dengan Yang Mulia Mufti, kami mengadilinya dengan apa yang diucapkan lisannya:

Pemberhentian Pertama:

Apakah mengejek kaum muslimin dan ulama mereka sesuai dengan Kitab dan Sunnah serta perbuatan Salafush Shalih yang diseru oleh Yang Mulia Mufti.

Sesungguhnya Yang Mulia Mufti berbicara dalam rangkaian artikelnya di surat kabar Al-Ahram Mesir tentang hidup berdampingan dengan yang lain - yaitu orang-orang kafir dari Yahudi dan Nasrani serta lainnya - dan seharusnya dia menerapkan ucapannya dan memperlakukan Salafi - dan di garis depan mereka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim - dengan cara yang sama yang dia perlakukan kepada Yahudi dan Nasrani serta orang-orang kafir lainnya.

Tidakkah Salafi berhak mendapat dari Mufti apa yang berhak didapat oleh Yahudi dan Nasrani?

Dan Yang Mulia Mufti - menurut situs Masrawy pada tanggal 12/3/2011 - telah menekankan wajibnya menjaga jiwa, kehormatan, dan harta benda orang-orang Kristen di Mesir.

Dan kami bertanya kepada Yang Mulia: apakah wajib juga menjaga jiwa, kehormatan, dan harta kaum muslimin - termasuk di antaranya kaum Salafi - di Mesir? Dan apa hukum syariat terhadap orang yang mengejek ulama kaum muslimin dan jutaan orang dari mereka?!!

Dan saya mengetahui - dan saya kira tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang menentang pendapat saya ini - bahwa ejekan Mufti terhadap dua orang ulama mulia dari ulama kaum muslimin bertentangan dengan Kitab (Al-Quran) dan Sunnah, dan juga bertentangan dengan perbuatan para salafus shalih (pendahulu yang shalih), dan oleh karena itu Yang Mulia Mufti telah menyelisihi kaidahnya sendiri yang ia serukan yaitu kembali kepada Kitab dan Sunnah serta perbuatan salafus shalih sebagai jalan keluar dari kebingungan.

Pembahasan Kedua:

Sejak kapan penjara menjadi tuduhan? Jika Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim telah dipenjara secara zalim, maka Yusuf alaih salam juga dipenjara secara zalim, dan demikian pula Imam Ahlus Sunnah - Imam Ahmad - dipenjara secara zalim.

Pembahasan Ketiga:

Apakah benar apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Mufti tentang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim – semoga Allah merahmati keduanya? Dan apa motif para ulama kaum muslimin yang dibicarakan oleh Yang Mulia - di antaranya Qadhi (Hakim) Ibnu Makhluf al-Maliki - untuk menghasut agar Syaikhul Islam dipenjara?!!

Kami serahkan jawabannya kepada salah seorang yang sezaman dengan mereka yaitu Al-Hafizh Ibnu Katsir, di mana ia menyebutkan bahwa qadhi mazhab Maliki Ibnu Makhluf adalah termasuk musuh-musuh Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah.

Dan Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan sebab permusuhan ini, ia berkata: "Dan bagi Syaikh Taqiyuddin terdapat sekelompok fuqaha (ahli fikih) yang iri kepadanya karena kedudukannya yang tinggi di sisi pemerintahan, dan kesendirian beliau dalam amar makruf nahi munkar, ketaatan manusia kepadanya, kecintaan mereka kepadanya, banyaknya pengikutnya, dan tegaknya beliau dalam kebenaran, serta ilmu dan amalnya."

Dan Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Sultan meminta fatwa kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang membunuh sebagian hakim karena apa yang mereka bicarakan, dan mengeluarkan kepadanya fatwa-fatwa sebagian mereka tentang pemecatan beliau dari kerajaan, dan bahwa mereka bangkit menentang Syaikhul Islam dan menyakitinya juga! Dan Sultan terus mendorongnya dengan itu agar memberinya fatwa untuk membunuh sebagian dari mereka, dan sesungguhnya kemarahannya kepada mereka adalah karena upaya mereka untuk memecatnya. Maka Syaikh memahami maksud Sultan, lalu mulai mengagungkan para qadhi dan ulama, dan mengingkari agar ada seorang pun dari mereka yang ditimpa keburukan, dan berkata kepadanya: *"Jika engkau membunuh mereka, engkau tidak akan*

menemukan setelah mereka yang seperti mereka." Maka Sultan berkata kepadanya: *"Sesungguhnya mereka telah menyakitimu dan menginginkan membunuhmu berkali-kali."* Maka Syaikh berkata: *"Siapa yang menyakitiku maka ia saya maafkan, dan siapa yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya maka Allah yang akan membalas dendam darinya, dan saya tidak membalas untuk diri saya sendiri."* Dan beliau terus meyakinkannya hingga Sultan memaafkan mereka dan memberikan pengampunan.

Maka perhatikanlah kemuliaan akhlak Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, karena beliau memaafkan orang-orang yang menghasut dan menyakitinya, di antaranya adalah Ibnu Makhluf ini.

Dan inilah Ibnu Makhluf mengakui hal itu, telah menyebutkan Al-Hafizh Ibnu Katsir bahwa qadhi mazhab Maliki Ibnu Makhluf berkata: *"Kami tidak pernah melihat orang seperti Ibnu Taimiyah, kami menghasut untuk menentangnya, namun kami tidak mampu mengalahkannya, dan ia mampu mengalahkan kami tetapi ia memaafkan kami dan membela kami."*

Dan Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Syaikh setelah pertemuannya dengan Sultan, turun ke Kairo dan kembali menyebarkan ilmu dan menyiarkannya, dan para makhluk berdatangan kepadanya, mereka melakukan rihlah (perjalanan) kepadanya untuk belajar darinya, meminta fatwanya dan beliau menjawab mereka dengan tulisan dan lisan, dan para fuqaha datang kepadanya meminta maaf atas apa yang terjadi dari mereka terhadap beliau, maka beliau berkata: *"Saya telah menjadikan semuanya dalam keadaan halal (dimaafkan)."*

Pembahasan Keempat:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menurut pena ulama kaum muslimin:

Pertama: Sejarawan Islam Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitabnya al-Bidayah wan-Nihayah menyifatnya dengan Syaikhul Islam dua belas kali. Dan menyifatnya satu kali dengan (guru kami, Imam, Allamah (ulama besar), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah). Dan menyifatnya satu kali dengan (Syaikhul Islam Allamah Taqiuddin Ibnu Taimiyah).

Dan mungkin semua orang sepakat tentang kedudukan Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah.

Kedua: Al-Hafizh Ibnu Hajar banyak mengutip darinya dalam kitabnya Fathul Bari dan menyifatnya dengan (Allamah Taqiyuddin bin Taimiyah), dan dengan (Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah).

Ketiga: Kami dapati para masyaikh Azhar yang mulia berdalil dengan pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah dan memuji ilmunya, bahkan menyifatnya dengan Syaikhul Islam, Imam, dan Allamah. Dengan melakukan pencarian dalam ensiklopedia fatwa-fatwa Azhar yang dipublikasikan oleh Kementerian Wakaf Mesir di situsnya di jaringan internet, saya menemukan bahwa para masyaikh Azhar terdahulu yang besar berdalil dengan pendapat-pendapat dan tarjih (pilihan pendapat) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Kata Ibnu Taimiyah disebutkan lima puluh enam kali, di antaranya tiga belas kali disebutkan dengan gelar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan itu dalam fatwa-fatwa tokoh-tokoh dari masyaikh Azhar dan yang menjabat mufti di dalamnya, di antaranya:

- 1 - Syaikh Hasan Makmun rahimahullah yang menyifatnya dua kali dengan Imam Ibnu Taimiyah.
- 2 - Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf rahimahullah.
- 3 - Syaikh Athiyah Shaqr rahimahullah.
- 4 - Syaikh Abdul Majid Salim rahimahullah.
- 5 - Syaikh Jad al-Haq Ali Jad al-Haq rahimahullah, yang menyifatnya satu kali dengan Allamah Ibnu Taimiyah, dan dengan Imam Ibnu Taimiyah dua kali.
- 6 - Syaikh Ahmad Huraiddi rahimahullah yang menyifatnya dengan Imam Mujtahid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
- 7 - Syaikh Muhammad Mujahid rahimahullah yang menyifatnya dengan Imam.

Maka apa pendapat Yang Mulia Mufti tentang para masyaikh tokoh ini?!!

Pembahasan Kelima:

Syaikhul Islam Ibnu Qayyim menurut pena ulama kaum muslimin:

Pertama: Di antara yang dikatakan Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah dalam biografi Syaikh Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyah: "Sahabat kami, Imam, Syaikh, Allamah Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub az-Zur'i, Imam al-Jauziyah dan putra pengurus (qayyim)nya. Beliau lahir pada tahun enam ratus sembilan puluh satu, dan mendengar hadits, dan sibuk dengan ilmu, maka beliau menguasai berbagai ilmu, terutama ilmu tafsir, hadits, dan ushul (ushul fikih dan ushul agama).

Dan ketika Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah kembali dari Mesir pada tahun tujuh ratus dua belas, beliau melazimi (terus menerus bersama)nya hingga Syaikh wafat, maka beliau mengambil ilmu yang sangat banyak darinya di samping apa yang telah ia pelajari sebelumnya, maka beliau menjadi unik dalam bidangnya dalam berbagai cabang ilmu yang banyak, dengan banyaknya thalab (mencari ilmu) siang dan malam, banyaknya shalat dan permohonan, dan beliau baik bacaannya dan akhlaknya, banyak bersikap ramah, tidak iri kepada siapa pun, tidak menyakiti, tidak mencela, dan tidak mendendam kepada siapa pun.

Dan saya adalah orang yang paling dekat dengannya, dan orang yang paling dicintai olehnya, dan saya tidak mengetahui dari ahli ilmu di zaman kami yang lebih banyak ibadahnya darinya. Beliau memiliki cara dalam shalat yang sangat panjang, dan memanjangkan ruku dan sujudnya, dan banyak dari sahabatnya mencela beliau dalam beberapa waktu namun beliau tidak kembali dan tidak berhenti dari itu, semoga Allah merahmatinya. Beliau memiliki karya-karya besar dan kecil yang sangat banyak, dan menulis dengan tulisan tangannya yang bagus dalam jumlah banyak, dan mengumpulkan kitab-kitab yang orang lain tidak mampu mengumpulkan sepersepuluhnya dari kitab-kitab salaf dan khalaf. Kesimpulannya, beliau sangat sedikit padanannya, bahkan tidak ada padanannya dalam keseluruhannya, urusan-urusannya, dan keadaan-keadaannya."

Kedua: Kami dapati para masyaikh Azhar yang mulia berdalil dengan pendapat-pendapat Ibnu Qayyim, dan memujinya serta menyifatnya dengan

Allamah, Imam, dan Syaikhul Islam. Dengan melakukan pencarian dalam ensiklopedia fatwa-fatwa Azhar yang dipublikasikan oleh Kementerian Wakaf Mesir di situsnya di jaringan internet, saya menemukan bahwa para masyaikh Azhar terdahulu yang besar telah berdalil dengan pendapat-pendapatnya seratus tiga puluh sembilan kali, dan di antara mereka:

- 1 - Syaikh Abdul Majid Salim rahimahullah yang menyifatnya dengan Syaikhul Islam Ibnu Qayyim dua kali, dan dengan Allamah Ibnu Qayyim dua kali, dan satu kali dengan Muhaqqiq (peneliti/pengkaji) Ibnu Qayyim.
- 2 - Syaikh Muhammad Khatir rahimahullah yang menyifatnya dua kali dengan "Imam yang mulia, Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakr yang terkenal dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyah."
- 3 - Syaikh Jad al-Haq Ali Jad al-Haq rahimahullah, yang menyifatnya dua kali dengan "Allamah Ibnu Qayyim," dan dengan "Imam Ibnu Qayyim" dua kali, dan satu kali dengan "Faqih Ibnu Qayyim."
- 4 - Syaikh Muhammad Mujahid rahimahullah.
- 5 - Syaikh Abdul Lathif Hamzah rahimahullah, yang menyifatnya dengan "Allamah Ibnu Qayyim."
- 6 - Syaikh Muhammad Bakhit rahimahullah yang menyifatnya dengan "Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Hanbali."
- 7 - Syaikh Hasan Makmun rahimahullah yang menyifatnya dengan "Allamah Ibnu Qayyim."
- 8 - Syaikh Hasanain Muhammad Makhluaf rahimahullah yang menyifatnya dengan "Allamah Ibnu Qayyim al-Hanbali," dan "Syaikhul Islam Ibnu Qayyim," dan "Imam Ibnu Qayyim," dan "Allamah Ibnu Qayyim."
- 9 - Syaikh Ahmad Huraidi rahimahullah yang menyifatnya dengan "Imam Mujtahid Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakr al-Hanbali yang dikenal dengan Ibnu Qayyim."
- 10 - Syaikh Athiyah Shaqr rahimahullah yang menyifatnya dengan "Imam Ibnu Qayyim" dua kali.

Peringatan:

Mungkin ada yang berkata: "Sesungguhnya Mufti telah mengetahui tentang keadaan Ibnu Taimiyah apa yang tidak diketahui oleh para ulama mulia yang disebutkan sebelumnya, dan dari sinilah ia mengejeknya." Dan untuk orang yang berkata demikian kami nukil dari Mufti sendiri bahwa dalam kitabnya al-Mutasyaddidun (Orang-orang yang Berlebihan) ia berdalil dengan perkataan Ibnu Taimiyah (hal. 118, 119, 126, 141), dan dengan perkataan Ibnu Qayyim (hal. 52, 126), bahkan ia memberikan kepada Ibnu Taimiyah (hal. 141) gelar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Bahkan ia memberinya gelar dalam kitabnya at-Tarbiyah was-Suluk (hal. 207) dengan Imam Ibnu Taimiyah.

Dan kami bertanya kepada Yang Mulia Mufti dari mana beliau mendapatkan informasinya tentang Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim?

Informasi-informasi tersebut yang telah kami nukil sebelumnya apa yang bertentangan dengannya dari perkataan para ulama besar Azhar dalam pujian kepada keduanya, dan dari perkataan Imam Ibnu Katsir - yang telah menjadi orang sezaman dan terus bersamanya.

Maka dari mana Yang Mulia Mufti mendapatkan informasi-informasi itu? Apakah kita membenarkan perkataan para tokoh ini dari ulama besar Azhar ataukah kita membenarkan Yang Mulia Mufti?!!! Kami menunggu jawaban dari Yang Mulia Mufti.

Dan kami mengingatkannya dengan hadits Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam: *"Barangsiapa ada kezhaliman untuk saudaranya dari kehormatannya atau sesuatu, maka hendaklah ia meminta kehalallan darinya hari ini, sebelum tidak ada lagi dinar dan dirham. Jika ia memiliki amal shalih, akan diambil darinya sesuai kadar kezhaliman itu, dan jika tidak ada baginya kebaikan, maka akan diambil dari keburukan temannya lalu dibebankan kepadanya"* (Riwayat Bukhari).

Dan jika Yang Mulia Mufti mampu meminta kehalalan dari kezhaliman beliau terhadap kaum Salafi, maka bagaimana mungkin beliau bisa meminta kehalalan dari kezhaliman beliau terhadap dua orang ulama yang telah wafat,

dan kami menganggap keduanya termasuk wali-wali Allah yang shalih dan kami tidak menyucikan seseorang atas nama Allah, ini yang tampak dari perjalanan hidup keduanya, jihad keduanya, ilmu keduanya, dan amal keduanya. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya Aku menyatakan perang kepadanya"* (Riwayat Bukhari).



Penutup

Sebagai penutup, kami memperingatkan Doktor Ali Jum'ah dari akibat buruk menggunjing kaum Muslim dan memakan daging mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."** (Surah al-Hujurat: 12)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wasallam bersabda: *"Tahukah kalian apa itu ghibah (gunjingan)?"* Mereka menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* Beliau bersabda: *"Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang dia tidak suka."* Ditanyakan: *"Bagaimana pendapat Anda jika memang ada pada saudaraku apa yang saya katakan?"* Beliau menjawab: *"Jika memang ada padanya apa yang kamu katakan, maka sungguh kamu telah menggunjingnya, dan jika tidak ada padanya, maka sungguh kamu telah memfitnahnya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Sufyan bin Husain berkata: "Aku menyebut seseorang dengan keburukan di hadapan Iyas bin Mu'awiyah, lalu ia menatap wajahku dan berkata: 'Apakah engkau pernah berperang melawan Romawi?' Aku menjawab: 'Tidak.'

Ia berkata: 'Lalu melawan Sind, India, dan Turki?' Aku menjawab: 'Tidak.'

Ia berkata: 'Apakah Romawi, Sind, India, dan Turki selamat darimu, tetapi saudaramu yang Muslim tidak selamat darimu?!'

Sufyan berkata: "Maka aku tidak mengulanginya lagi setelah itu."

Kami memperingatkan sang mufti dari akibat buruk menggunjing ulama kaum Muslim dan memakan daging mereka, karena daging para ulama itu beracun. Kami mengingatkannya dengan apa yang telah ia tutup dalam bukunya (al-Mutasyaddidun) di mana ia mengutip (hal. 158) perkataan al-Hafizh Ibnu Asakir rahimahullah: "Ketahuilah wahai saudaraku, semoga Allah dan aku diberi taufik oleh-Nya untuk mendapatkan ridha-Nya dan menjadikan kita termasuk orang yang takut kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa, bahwa daging para ulama itu beracun, dan kebiasaan Allah dalam membuka aib orang-orang yang meremehkan mereka sudah diketahui, dan bahwa siapa yang melepaskan lisannya untuk mencela para ulama, Allah akan mengujinya sebelum kematiannya dengan matinya hati."

Aku mengingatkan saudara-saudaraku kaum Salafi untuk bersabar atas kezaliman sang mufti terhadap mereka, dan aku beri kabar gembira kepada mereka dengan apa yang telah Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wasallam bersumpah atasnya, dan beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan: *"Tiga perkara yang aku bersumpah atasnya, dan aku sampaikan kepada kalian sebuah hadits maka hafalkanlah: Harta seorang hamba tidak akan berkurang karena sedekah, tidaklah seorang hamba dianiaya dengan suatu kezaliman lalu ia bersabar atasnya melainkan Allah akan menambahkan kepadanya kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba membuka pintu meminta-minta melainkan Allah akan membukakan kepadanya pintu kefakiran."* (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Albani)

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya.

Selesai dengan segala puji bagi Allah.